

**PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL  
PADA ANAK *LOW* AUTISME DI YAYASAN *OUR DREAMS* INDONESIA  
KECAMATAN CIBEUNYING KALER - KOTA BANDUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

**Dosen Pembimbing:**

Dra. Ella Nurlela, M. Si  
Elin Herlina, AKS., MPS. Sp

**Oleh:**

Nabilla Kresna Fitriardy  
NRP. 21.02.007



**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN REHABILITASI SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PADA ANAK  
LOW AUTISME DI YAYASAN *OUR DREAMS* INDONESIA KECAMATAN  
CIBEUNYING KALER - KOTA BANDUNG**


**Disusun Oleh:**


**Nabilla Kresna Fitriardy**

**21.02.007**

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal**

**Dosen Pembimbing**

  
**Dra. Ella Nurlela, M.Si**  
**NIP. 196504291990032003**

  
**Elin Herlina, AKS., MPS, Sp**  
**NIP. 197507262008012008**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PADA ANAK  
LOW AUTISME DI YAYASAN *OUR DREAMS* INDONESIA KECAMATAN  
CIBEUNYING KALER - KOTA BANDUNG**

**Disusun Oleh:**

**Nabilla Kresna Fitriardy**

**NRP. 21.02.007**

**Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal ...**

**Dosen Pembimbing**

**Dra. Ella Nurlela., M.Si**  
**NIP. 196504291990032003**

**Elin Herlina, AKS., MPS, Sp**  
**NIP. 197507262008012008**

**Diketahui**

**Suharma, MP., Ph.D**  
**NIP. 196803151998031001**



**Rini Hartini Rinda A, M.Pd, Ph.D**  
**NIP. 196912031994032003**

## MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

***"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku,  
dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka  
mengerti perkataanku."***

***- Surat Thaha Ayat 25-28 -***

Skripsi ini saya persembahkan sebagai penghormatan dan tanda bakti kepada kedua orang tua tercinta saya. Bapak Mardiyono dan Ibu Kresnanti, yang selalu menjadi garda terdepan dalam hidup saya. Terima kasih saya kepada kedua orang tua saya yang tidak bisa ditandingi dengan kerja keras dan usahanya hingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan di kampus tercinta sehingga harapan dan doa mereka menjadi penguat langkah saya selama menempuh pendidikan di Poltekesos Bandung.

## PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler – Kota Bandung adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini

Bandung, 20 Juni 2025



SPULUH RIBU RUPIAH  
1000  
METERAL  
TEMPEL  
28249AMX384370122

Nabila Kresna<sup>4</sup>Fitriardy

21.02.007

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nabilla Kresna Fitriardy. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memiliki ayah kandung bernama Mardiyono dan memiliki ibu bernama Kresnanti. Penulis lahir di Tegal pada tanggal 4 Juni 2003. Penulis berdomisili di Kelurahan Slerok, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal

Penulis memiliki riwayat pendidikan yang ditempuh sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Slerok 7 Tegal pada tahun 2008, lulus pada tahun 2014
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 14 Tegal pada tahun 2014, lulus pada tahun 2017
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Tegal pada tahun 2017, lulus pada tahun 2020
4. Peneliti melanjutkan pendidikan formal pada Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2021

Selama menjalani masa studi sebagai mahasiswa, peneliti aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan kepanitiaan baik di dalam maupun di luar kampus.

Di lingkungan kampus, peneliti pernah bergabung dalam Komunitas Mahasiswa Terapi (Komite) sebagai anggota divisi kewirausahaan pada tahun 2021–2022. Kemudian, peneliti juga aktif dalam Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi (HIPMI PT), pertama sebagai anggota divisi *Business Development* dengan fokus pada edukasi bisnis kuliner pada tahun 2022–2023, dan selanjutnya menjabat sebagai Bendahara Umum pada tahun 2023–2024.

Luar kampus, peneliti berperan sebagai Bendahara Umum Serikat Mahasiswa Kedinasan Asal Tegal yang berada di bawah naungan FMKI selama periode 2021–2023. Peneliti juga pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Hubungan Masyarakat dalam kegiatan Tegal *Education Fair* tahun 2023, serta menjadi bagian dari Duta Inisiatif Indonesia Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama. Selain aktif dalam organisasi, peneliti juga memiliki prestasi di bidang akademik, salah satunya adalah meraih Juara 2 dalam ajang Essai Poltekesos *Competition* (Potion) pada tahun 2023. Demikianlah riwayat hidup peneliti secara singkat, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para pembaca mengenai latar belakang dan kiprah peneliti.

## ABSTRAK

**NABILLA KRESNA FITRIARDY, 21.02.007. Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Dibimbing oleh ELLA NURLELA dan ELIN HERLINA**

Rendahnya akses terhadap pendidikan vokasional dan pelatihan kerja yang inklusif bagi penyandang autisme di Indonesia menjadi persoalan yang berdampak langsung terhadap rendahnya partisipasi kerja kelompok ini dalam sektor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses pelaksanaan keterampilan vokasional yang diterapkan pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipan, serta studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 17 anak autisme yang mengikuti program kelas kognitif dengan pendekatan metode *group work* serta teknik *educational group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan vokasional dimulai dari proses pengembangan minat dan bakat melalui aktivitas seperti melukis, menggambar. Selanjutnya, anak diajarkan keterampilan imitasi dalam mengenali bentuk geometri dan kombinasi warna, dengan pendekatan pembelajaran visual dan praktik langsung. Keterlibatan guru pendamping khusus, keluarga, serta lingkungan sosial menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan keterampilan anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan vokasional berbasis kekuatan, personalisasi, dan dukungan sosial sebagai strategi pemberdayaan anak autisme menuju kemandirian dan partisipasi produktif dalam masyarakat. Proses yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional yang efektif di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

**Kata kunci:** autisme, keterampilan vokasional, pengembangan, *group work*, inklusi sosial.

## **ABSTRACT**

**NABILLA KRESNA FITRIARDY, 21.02.007. *The Implementation Process of Vocational Skills for Children with Low Autism at Our Dreams Indonesia Foundation, Cibeunying Kaler District, Bandung City. Supervised by ELLA NURLELA and ELIN HERLINA***

*The limited access to vocational education and inclusive job training for individuals with autism in Indonesia poses a significant issue, directly impacting their low workforce participation in the economic sector. This study aims to provide an in-depth description of the vocational skills implementation process applied to children with low autism at Our Dreams Indonesia Foundation. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques such as in-depth interviews, non-participant observation, and documentation studies. The research subjects consist of 17 children with autism participating in the cognitive class program using the group work method and educational group technique. The findings indicate that the vocational training starts with the development of interests and talents through activities such as painting, drawing, and other art therapies. Subsequently, the children are taught imitation skills to recognize geometric shapes and color combinations using visual and hands-on learning approaches. The involvement of special companion teachers, families, and the social environment plays a significant role in supporting the learning process and strengthening the children's skills. This study highlights the importance of strength-based, personalized, and socially supported vocational training as a strategy to empower children with autism toward independence and productive participation in society. A structured, participatory, and sustainable process is the key to implementing an effective vocational skills program at Our Dreams Indonesia Foundation.*

**Keywords:** *children with autism, vocational skills, social inclusion, development, group work.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi Program Studi Rehabilitasi Sosial. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Rini Hartini Rinda A., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Dra. Ella Nurlela, M. Si dan Elin Herlina, AKS., MPS. Sp selaku dosen pembimbing skripsi peneliti
4. Meiti Subadhini, M. Si., Ph.D selaku wali dosen yang telah membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
5. Dosen *home base* Program Studi Rehabilitasi Sosial
6. Orang terdekat peneliti yaitu Umi *Family*, sebagai keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, teruntuk teman kelas C Rehabilitasi Sosial, teman organisasi, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung peneliti baik secara fisik dan emosional.

Pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat terbuka akan kritik dan saran dari berbagai pihak. Besar

harapan peneliti bahwa skripsi ini dapat berguna baik bagi peneliti secara pribadi maupun khalayak umum yang membacanya. Demikian skripsi ini peneliti tulis.

Bandung, 19 Juni 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL</b> .....	<b>12</b>
2.1 Konsep Yang Mendasari Penelitian.....	12
2.1.1 Konsep Tentang Keterampilan Vokasional .....	12
2.1.2 Konsep Tentang Disabilitas .....	17
2.1.3 Konsep Tentang Anak Autisme .....	19
2.1.4 Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Autisme .....	28
2.2 Kerangka Pikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
3.1 Desain Penelitian .....	37
3.2 Penjelasan Istilah .....	38
3.3 Latar Penelitian.....	39
3.4 Sumber Data dan Cara Menemukan Sumber Data .....	39
3.4.1 Sumber Data .....	39
3.4.2 Cara Menentukan Informan.....	40

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5.1 Teknik Wawancara Mendalam ( <i>in-dept interview</i> ).....	41
3.5.2 Observasi Non-Partisipan .....	41
3.5.3 Studi Dokumentasi .....	42
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
3.6.1 Uji <i>Credibility</i> (Validitas Internal) .....	42
3.6.2 Uji <i>Transferability</i> (Validitas Eksternal).....	44
3.6.3 Uji <i>Dependability</i> (Reliabilitas).....	44
3.6.4 Uji <i>Conformability</i> (Objektivitas) .....	44
3.7 Teknik Analisa Data .....	44
3.7.1 Pengumpulan Data.....	45
3.7.2 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data) .....	45
3.7.3 <i>Data Display</i> (Penyajian Data) .....	45
3.7.4 Kesimpulan.....	45
3.8 Waktu Pelaksanaan dan Tahapan Penelitian .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	48
4.1.2 Karakteristik Informan.....	55
4.1.3 Proses Pengembangan Minat dan Bakat pada Anak <i>Low</i> Autisme .....	57
4.1.4 Proses Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna.....	66
4.1.5 Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional.....	74
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.2.1 Menganalisis Pembahasan dan Hasil.....	86
4.2.2 Analisa Masalah.....	95
4.2.3 Analisa Kebutuhan.....	96
4.3.4 Sistem Sumber.....	98
<b>BAB V USULAN PROGRAM.....</b>	<b>100</b>

5.1 Dasar Pemikiran.....	100
5.2 Nama Program.....	104
5.3 Tujuan Program.....	106
5.3.1 Tujuan Umum.....	106
5.3.2 Tujuan Khusus.....	106
5.4 Sasaran Program.....	107
5.5 Pelaksanaan Program.....	107
5.5.1 Sistem Partisipan.....	108
5.5.2 Pengorganisasian Program.....	109
5.6 Metode dan Teknik.....	115
5.6.1 Metode.....	115
5.6.2 Teknik.....	116
5.7 Langkah-Langkah Pelaksanaan.....	117
5.7.2 Tahap Persiapan.....	118
5.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	124
5.7.3 Tahap Pengakhiran.....	129
5.8 Rencana Anggaran Biaya (RAB).....	130
5.9 Analisis Kelayakan.....	132
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>135</b>
6.1 Simpulan.....	135
6.2 Saran.....	137
6.2.1 Saran Guna Laksana.....	138
6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian .....	47
Tabel 4. 1 Fasilitas Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus <i>Our Dreams</i> Indonesia. ....	54
Tabel 4. 2 Karakteristik Informan .....	55
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat.....	83
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna .....	84
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Tahap Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional .....	85
Tabel 5.1 Susunan Acara Kegiatan <i>Workshop</i> Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme.....	126
Tabel 5. 2 Rencana Anggaran Biaya (RAB).....	131
Tabel 5. 3 Analisis SWOT.....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah anak penderita gangguan spektrum autisme (ASD) di Indonesia menurut Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksiono Harbuwono, dalam sambutan pada Special Kids Expo (SPEKIX) 2024, mengungkapkan bahwa jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) di Indonesia terus meningkat, dengan estimasi mencapai 2,4 juta kasus. Selain itu, dr. Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH, memperkirakan bahwa dari sekitar 4,5 juta kelahiran anak setiap tahun, satu dari setiap 100 anak didiagnosis mengalami ASD.

Survei Kementerian Sosial (2022), hanya 5–8% penyandang autisme yang produktif secara ekonomi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyatakan pada tahun 2022 bahwa hanya tiga puluh persen penyandang autisme yang mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan vokasional yang memadai, yang menunjukkan ketimpangan sistematis dalam pemberdayaan mereka. Keterbatasan keterampilan adaptif, kekurangan program pendukung, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kemungkinan anak dengan autisme semuanya menyebabkan lingkaran eksklusif yang terus menerus terjadi pada kelompok rentan ini.

Pendidikan inklusi anak autisme memiliki potensi strategis dalam mengatasi tantangan pemberdayaan anak autisme, namun tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan kesempatan kerja di Indonesia. Penelitian dari *International Journal of*

*Inclusive Education* (2022) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi mampu meningkatkan keterampilan sosial sebesar 40% dan menurunkan stigma sosial hingga 35%, yang merupakan langkah signifikan dalam mendukung perkembangan anak autisme. *Journal of Special Education* (2023) menegaskan bahwa tanpa intervensi komprehensif, pendidikan inklusi hanya akan menjadi solusi parsial. Diperlukan pendekatan multipihak yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi profesi untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup pelatihan vokasional khusus, pendampingan karir, dan pengembangan model fasilitasi yang memperhatikan keunikan setiap individu autisme.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas menjadi dasar hukum utama yang menjamin pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, aksesibilitas, serta perlindungan dari segala bentuk diskriminasi. Hak atas pendidikan dan pekerjaan dijamin dalam Pasal 27 dan 31. Hak-hak penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. menekankan non-diskriminasi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 turut menetapkan mekanisme perencanaan dan evaluasi kebijakan yang bersifat inklusif. Regulasi ini memastikan masyarakat yang inklusif dan setara dengan menjamin hak-hak utama penyandang disabilitas seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, fasilitas publik, dan partisipasi politik.

Pasal 45 dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menjamin proses rekrutmen, pelatihan, penempatan, serta pengembangan karier bagi penyandang disabilitas secara adil dan bebas dari diskriminasi. Regulasi ini juga mengharuskan instansi pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD untuk mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari total jumlah pegawai, serta mewajibkan perusahaan swasta untuk mengalokasikan minimal 1% dari posisi kerja bagi penyandang disabilitas

Laporan BBC (2019), menunjukkan bahwa fenomena sulitnya penyandang disabilitas mendapatkan akses pekerjaan dirasakan oleh Takwani Suci Prestanti yang gagal melamar hampir lima puluh pekerjaan. Situasi ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi orang dengan disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan, meskipun mereka sangat bersemangat untuk bekerja. Berdasarkan data terbaru BPS tahun 2023, jumlah tenaga kerja penyandang disabilitas di Indonesia masih tergolong rendah, yakni sebanyak 763.925 orang atau sekitar 0,55% dari total angkatan kerja nasional. Angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 720.748 orang atau 0,53%. Angka ini masih jauh dari perkiraan, sebagian besar penyandang disabilitas bekerja di sektor informal, dan banyak dari mereka adalah wirausahawan.

Kementerian Ketenagakerjaan memberikan penghargaan kepada 10 perusahaan peduli disabilitas. Perusahaan seperti PT Kanindo Makmur Jaya yang berlokasi di Jepara, perusahaan ini memiliki 56 karyawan penyandang disabilitas. PT

United Farmatic Indonesia, Sidoarjo dengan 32 orang pekerja penyandang disabilitas. PT Asia Sandang Maju Abadi, Semarang dengan 20 orang pekerja penyandang disabilitas. Kementerian Ketenagakerjaan memberikan penghargaan kepada tiga dari sepuluh perusahaan yang telah membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk bekerja di berbagai perusahaan milik negara. Perusahaan-perusahaan tersebut telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, sesuai dengan persentase yang ditetapkan oleh pemerintah.

Microsoft Indonesia bekerja sama dengan PT Gobel Life Solutions Sales Indonesia dalam mengadakan serangkaian pelatihan bagi penyandang disabilitas melalui program Microsoft Enabler. Program ini mencakup pendampingan kerja bagi penyandang autisme dewasa serta pelaksanaan *workshop* bersama PT Sinergi Transformasi Digital yang melibatkan 60 penyandang disabilitas. *Workshop* tersebut mencakup pelatihan pembuatan aplikasi secara sederhana, pemanfaatan fitur aksesibilitas pada komputer, serta pengembangan citra profesional di LinkedIn. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong keberagaman dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas di lingkungan kerja.

Yayasan *Our Dream* Indonesia merupakan sebuah lembaga yang berfokus pada layanan terapi tumbuh kembang dan pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus, seperti autisme, *down syndrome*, *cerebral palsy*, serta berbagai gangguan perkembangan lainnya, yang berpusat di Kota Bandung. Jumlah anak autisme yang ada di sana berkisar 40 anak yang terbagi menjadi dua kelas untuk dilakukan intervensi sesuai dengan kondisi anak yang berbeda. 17 anak diantaranya

adalah yang mengikuti kelas keterampilan vokasional. Yayasan *Our Dream* Indonesia menghadirkan program kelas kognisi yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan masing-masing anak.

Keterampilan vokasional yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia terbentuk melalui penerapan *art* terapi, khususnya menggambar dan melukis. Program ini dimulai dengan kerjasama bersama Dama Kara, yang meminta untuk menampilkan beberapa hasil karya anak-anak dalam bentuk digital, lalu dicetak dan dimasukkan ke dalam produk *outer* yang kemudian dijual. Seiring berjalannya waktu, Yayasan *Our Dreams* Indonesia menginisiasi sebuah langkah lebih lanjut dengan memanfaatkan karya seni anak-anak tersebut secara langsung dalam pembuatan produk dan mendirikan sebuah brand bernama Amis Budi.

Brand Amis Budi mendorong, anak-anak autisme memiliki kesempatan untuk menuangkan ekspresi artistik mereka dalam bentuk produk nyata. Dalam proses pembuatan produk ini, keterampilan vokasional diterapkan dengan fokus pada pengembangan minat, bakat, serta pengenalan bentuk geometri dan kombinasi warna secara praktis. Tujuannya adalah agar anak-anak autisme dapat memahami dan melaksanakan keterampilan vokasional dengan cara yang sederhana namun efektif. Dengan mengkombinasikan program pendidikan inklusif dan vokasional, didukung dengan penelitian Almira Rafidah Ulfa (2020), yang berjudul “Implementasi Keterampilan Vokasional Anak Autisme”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan autisme membutuhkan persiapan untuk masa depan yang tidak hanya berupa

pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yang sesuai untuk anak autisme harus didasarkan pada minat, potensi, dan kebutuhan mereka. Pelatihan vokasional yang tepat dapat memberikan dampak positif serta manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak autisme.

Program keterampilan vokasional ini memberikan kesempatan, anak-anak autisme mendapatkan bimbingan untuk mengasah keterampilan seni dan kerajinan tangan, seperti melukis di atas kanvas maupun media lainnya. Hasil karya seni mereka kemudian diaplikasikan ke berbagai produk sehari-hari, seperti tas, pakaian, outer, dompet, serta barang lain seperti gantungan kunci dan gelang manik-manik. Produk-produk tersebut tidak hanya mencerminkan keunikan kreativitas anak-anak autisme, tetapi juga menunjukkan bagaimana potensi mereka dapat dikembangkan menjadi karya bernilai ekonomi. Selain memproduksi barang-barang tersebut, lembaga ini secara aktif memasarkan hasil karya dengan brand yang dimilikinya bernama Amis Budi melalui media sosial dan kerap mengikuti pameran lokal. Dengan demikian, produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong penerimaan sosial dan mempromosikan inklusivitas.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan keterampilan vokasional pada anak autisme menunjukkan berbagai pendekatan yang terbukti efektif. Menurut Esy Amelia dan Nur Azizah (2023), menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kekuatan individu untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kehidupan anak autisme. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka

mengembangkan keterampilan vokasional, tetapi juga mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja. Selain itu, menunjukkan bahwa penggunaan metode seperti video modeling dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian Erika Anggraeni. (2019). Berjudul “Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membatik Untuk Siswa Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita”. Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran keterampilan membatik anak autisme yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan kegiatan kolaboratif. Meskipun, kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional membatik secara kolaboratif belum sepenuhnya didukung oleh guru pendamping siswa dan juga belum mendapatkan dukungan dari pemilik usaha. Secara keseluruhan, pelaksanaan program keterampilan vokasional yang terstruktur dan sesuai kebutuhan sangat penting untuk mempersiapkan anak autisme agar dapat hidup mandiri dan berperan produktif dalam masyarakat.

Penelitian yang membahas keterampilan vokasional untuk anak autisme, memiliki *gap* seperti yang dilakukan oleh Erika Anggraeni (2019) Esy Amelia dan Nur Azizah (2023), dan Almira Rafidah Ulfa (2020), masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang proses pelaksanaan keterampilan vokasional dalam konteks spesifik lembaga seperti *Our Dreams* Indonesia. Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional tersebut diterapkan terhadap anak autisme di sebuah lembaga yayasan.

Penelitian yang ada cenderung bersifat umum, khususnya dalam program yang dirancang untuk anak autisme yang umumnya disediakan oleh pendidikan inklusi formal seperti sekolah ataupun pada lembaga pemerintah seperti sentra. Lembaga-lembaga tersebut tentunya memiliki program keterampilan vokasional yang diatur dalam peraturan khusus serta memiliki keterbatasan baik guru pendamping khusus ataupun pada jenis vokasional yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autisme. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada penerapan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, yang merupakan lembaga yang secara khusus menangani anak autisme. Ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional dapat diadaptasi dan diterapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

Sulitnya mendapatkan keterampilan kerja dan kesempatan pekerjaan bagi anak autisme menjadi isu sosial yang dihadapi oleh anak autisme di Indonesia khususnya keterampilan vokasional dalam penerimaan kesempatan pekerjaan bagi anak autisme. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang berjumlah 17 orang. Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan keterampilan vokasional sebagai upaya meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan pengembangan anak autisme.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok adalah bagaimana “Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia”. Selanjutnya, masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana pengembangan minat dan bakat anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?
3. Bagaimana proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?
4. Bagaimana peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan keterampilan vokasional pada anak autisme, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik informan
2. Untuk mengetahui pengembangan minat dan bakat anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
3. Untuk mengetahui proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia

4. Untuk mengetahui peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan dan sumbangan pemikiran teoritis dalam ilmu pekerjaan sosial dengan kedisabilitasannya khususnya anak autisme mengenai Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autism di *Our Dreams* Indonesia

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterampilan vokasional di *Our Dreams* Indonesia dan memberikan saran yang aplikatif bagi lembaga lain yang memiliki tujuan serupa untuk mendukung anak autisme mencapai kemandirian serta berintegrasi dengan baik dalam masyarakat.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Rehabilitasi Sosial yaitu sebagai berikut;

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tata cara penyusunan karya tulis

## **BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**

Memuat tentang konsep yang mendasari penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Mencakup desain penelitian, definisi istilah, instrumen pengukuran, metode pengumpulan data, sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, jadwal pelaksanaan, serta tahapan-tahapan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mencakup deskripsi lokasi penelitian, hasil yang diperoleh, serta pembahasan yang mencakup analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

## **BAB V USULAN PROGRAM**

Mencakup landasan pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilaksanakan, tahapan pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Mencakup mengenai kesimpulan dan saran dari hasil konsep penelitian

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Konsep Yang Mendasari Penelitian**

##### **2.1.1 Konsep Tentang Keterampilan Vokasional**

###### **2.1.1.1 Definisi Keterampilan Vokasional**

Keterampilan vokasional, menurut Sharma & Deb (2021), adalah sekumpulan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan atau profesi dengan cara yang efektif dan efisien. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis yang spesifik, seperti mengoperasikan peralatan, mesin, atau perangkat yang digunakan dalam suatu bidang industri, serta keterampilan non-teknis seperti kemampuan sosial, komunikasi, dan manajerial yang diperlukan untuk berinteraksi di tempat kerja.

Jaya, dkk (2018), menyatakan bahwa

Keterampilan vokasional merupakan proses pembelajaran yang menekankan pengembangan baik aspek teori maupun praktik terkait dengan model, prinsip, dan prosedur pelaksanaan tugas kejuruan. Dalam proses ini, peserta didik dibekali dengan kemampuan personal, sosial, intelektual, serta profesional yang akan digunakan di dunia kerja nantinya..

Jenis keterampilan vokasional disesuaikan dengan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Melalui pembelajaran ini, anak-anak tersebut memperoleh keahlian yang menjadi modal penting untuk hidup mandiri serta mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Liu & Wang (2022), juga menyatakan bahwa keterampilan vokasional meliputi kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu individu tetap bersaing di dunia kerja yang semakin berkembang dan kompetitif.

#### **2.1.1.2 Tujuan Keterampilan Vokasional**

Keterampilan vokasional adalah yang mencakup aktivitas praktik langsung. Keterampilan ini mencakup pengetahuan yang berfokus pada pengembangan baik dari segi teori maupun praktik. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu individu agar dapat berfungsi dalam bidang tertentu, yang disesuaikan dengan bakat, minat, atau potensi individu, sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja.

Farooq (2011), menjelaskan bahwa keterampilan vokasional dikembangkan dan diperuntukan kepada peserta didik sebagai bekal setelah mereka lulus. Keterampilan vokasional mampu diartikan sebagai bidang yang terkait sesuai dengan jenis pekerjaan yang terdapat di masyarakat. Selain berkarir, anak berkebutuhan khusus juga memiliki peluang untuk berwirausaha. Priyanti dkk (2016), menyatakan proses pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pendidikan keterampilan vokasional, dengan fokus pada aspek praktik, menghasilkan produk-produk siap jual seperti batik tulis, batik cap, gantungan kunci, bros, tasbih, pakaian, dan makanan ringan.

#### **2.1.1.3 Aspek-Aspek Keterampilan Vokasional**

Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dalam bukunya

yang berjudul “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*” menjelaskan penerapan keterampilan vokasional dikaitkan dengan teori perkembangan manusia, pekerjaan sosial, dan pendekatan berbasis lingkungan (*Person-in-Environment Perspective* - PIE). Buku ini menekankan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek sosial, psikologis, dan lingkungan yang mendukung perkembangan individu. Berikut adalah aspek-aspek utama dalam intervensi untuk pendidikan anak autisme menurut teori yang diuraikan dalam buku tersebut:

#### 1. Aspek Menekankan Kekuatan Bukan Kelemahan

Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan anak dengan disabilitas, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat mencapai kemampuan untuk mandiri dan berperan aktif secara penuh dalam lingkungan pendidikan maupun sosial mereka. Dengan demikian, menekankan kekuatan daripada kelemahan menjadi strategi kunci dalam menciptakan intervensi yang efektif dan inklusif bagi anak dengan disabilitas.

#### 2. Aspek Pelatihan Kognitif Dalam Bentuk Instruksi

Anak dengan disabilitas dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, perhatian, memori, dan kemampuan berpikir kritis. Instruksi ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan relevan dan dapat dipahami. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan strategi metakognitif, di mana anak autisme diajarkan untuk menyadari dan mengontrol

proses berpikir mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.

### 3. Aspek Lingkungan Sosial

Dukungan sosial menjadi elemen kunci dalam pendidikan vokasional. Lingkungan sosial yang mendukung, baik itu keluarga, guru, maupun komunitas, sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Zastrow dan Kirst-Ashman menyoroti pentingnya adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menciptakan suasana yang inklusif dan memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, yang sangat penting dalam dunia kerja.

Keseluruhan aspek ini saling berkaitan dalam upaya menerapkan pendidikan vokasional yang efektif dan inklusif, terutama bagi anak dengan autisme, seperti yang diterapkan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

#### **2.1.1.4 Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional di *Our Dreams* Indonesia**

Proses keterampilan vokasional yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia memiliki beberapa tahapan yang sistematis untuk membantu anak autisme mengembangkan potensi mereka. Tahapan pertama dimulai dengan pengembangan minat dan bakat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki oleh anak autisme dalam suatu bidang tertentu agar orang tua dapat lebih fokus dalam mengembangkannya. Proses pengembangan minat dan bakat di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dilakukan dengan melibatkan anak autisme dalam berbagai kegiatan yang telah disediakan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain menggambar, melukis, berkebun, memasak, bermain alat musik, dan sebagainya.

Dengan mengikuti berbagai aktivitas ini, anak akan menunjukkan kecenderungan terhadap satu atau dua bidang yang paling mereka sukai. Mengikutsertakan anak autisme dalam beragam kegiatan terbukti lebih efektif dalam mengenali dan mengasah potensi mereka.

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan keterampilan vokasional berawal dari kegiatan *art* terapi, seperti menggambar dan melukis. Pada tahap ini, anak autisme diajarkan untuk berlatih imitasi, mengenali bentuk geometri, dan memahami kombinasi warna. Langkah awal dalam proses ini adalah mengenalkan anak pada bentuk-bentuk sederhana seperti garis, titik, lingkaran, segitiga, dan kotak. Pengenalan bentuk geometri ini bertujuan agar anak autisme dapat menguasai bentuk dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke bentuk yang lebih kompleks.

Anak autisme kemudian diajarkan menggambar bentuk-bentuk yang lebih spesifik, seperti hewan atau pemandangan setelah memahami bentuk geometri dasar. Beberapa objek yang sering digambar antara lain gajah, jerapah, ikan, dan bunga, karena bentuknya yang relatif sederhana. Proses belajar imitasi ini dilakukan secara berulang hingga anak terbiasa menggambar berbagai bentuk tersebut. Hasil gambar awalnya dibuat di atas kertas, kemudian ditransformasikan ke atas kanvas ketika anak sudah memahami kombinasi warna. Kombinasi warna yang diajarkan dimulai dari warna-warna dasar. Anak autisme diberikan kebebasan untuk mencampur warna sesuai kreativitas mereka, namun tetap dalam bimbingan guru pendamping khusus.

Selama mengikuti setiap proses dan tahapan pelaksanaan keterampilan vokasional tentunya tidak luput dari peran guru pendamping khusus yang selalu

memberikan pendampingan dan arahan. Guru pendamping khusus ini membantu anak autisme dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dijalankan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Selain guru pendamping khusus juga terdapat peran penting keluarga dalam memberikan anak autisme kegiatan selama di rumah. Kejadiannya dapat berupa berkebun, bermain puzzle, membantu ibu memasak, atau kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan anak autisme yang sudah terbiasa dengan jadwal teratur ketika di sekolah, maka pada saat di rumah pun keluarga harus mampu menyesuaikan kegiatan ataupun jadwal secara terstruktur. Apabila tidak dilakukan maka akan berpengaruh terhadap mood, sehingga dapat mengakibatkan anak mudah tantrum. Peran lingkungan sosial dapat dilakukan pada saat pameran atau kegiatan *outdoor* dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah dengan cara menghargai hasil karya seni dengan pujian dan membeli produk yang dibuat oleh anak autisme.

Hasil dari keterampilan vokasional dalam bentuk produk seperti outer, oobi, tas, totebag, dan juga aksesoris yang dibuat dari manik-manik. Ini kemudian dipamerkan dalam berbagai acara yang bekerja sama dengan pihak eksternal. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat bahwa anak autisme memiliki kemampuan yang bernilai ekonomi dan dapat berkontribusi secara kreatif dalam berbagai bidang.

## **2.1.2 Konsep Tentang Disabilitas**

### **2.1.2.1 Pengertian Disabilitas**

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur tentang penyandang disabilitas, yang didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu panjang. Keterbatasan ini

dapat menghambat interaksi mereka dengan lingkungan sehingga menyulitkan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga negara lain. Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok masyarakat yang mengalami kondisi kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Disabilitas yang dialami seseorang mengacu pada kondisi yang menyebabkan ketidaksempurnaan atau keterbatasan, baik secara fisik, mental, maupun sikap. Istilah disabilitas mencakup gangguan, keterbatasan dalam menjalankan aktivitas, serta pembatasan dalam berpartisipasi. Gangguan adalah masalah pada fungsi atau struktur tubuh, keterbatasan aktivitas merujuk pada kesulitan yang dialami individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi berkaitan dengan kesulitan individu dalam terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

#### **2.1.2.2 Klasifikasi Disabilitas**

Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 ini menguraikan secara lebih rinci mengenai definisi serta berbagai jenis penyandang disabilitas,

1. Gangguan pada fungsi gerak, seperti amputasi, kelumpuhan atau kekakuan, paraplegi, *Cerebral Palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil, selain itu dapat terjadi karena kecelakaan.
2. Penyandang disabilitas intelektual mengalami gangguan pada fungsi kognitif akibat tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, seperti kesulitan belajar, disabilitas grahita, autisme, dan *down syndrome*

3. Disabilitas mental meliputi gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, yang terbagi menjadi:
  - a. Psikososial seperti, *skizofrenia*, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian
  - b. Disabilitas perkembangan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktivitas
4. Disabilitas sensorik adalah gangguan salah satu panca indera, mencakup disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara
5. Disabilitas ganda atau majemuk adalah kondisi dimana seseorang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, contohnya disabilitas rungu wicara dan disabilitas netra-tuli.

### **2.1.3 Konsep Tentang Anak Autisme**

#### **2.1.3.1 Definisi Anak Autisme**

Autisme merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang cenderung fokus pada dunianya sendiri. Gangguan perkembangan yang kompleks ini meliputi kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta kemampuan imajinasi. Anak dengan autisme, atau anak autistik, mengalami berbagai tantangan seperti gangguan komunikasi, interaksi sosial, sensitivitas sensorik, pola bermain, perilaku, dan pengelolaan emosi, yang secara signifikan mempengaruhi proses perkembangan mereka.

Anak dengan autisme sering menghadapi berbagai masalah yang memerlukan penanganan khusus dari sejumlah ahli. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, tenaga

medis, dan ahli psikologi. menjadi sangat penting dalam proses penanganannya. Autisme adalah gangguan psikologis pada anak yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Gangguan ini, yang umumnya dikenal sebagai gangguan perkembangan persuasive, muncul pada masa balita. Oleh sebab itu, membutuhkan penanganan yang cepat, tepat, dan melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, seperti orang tua, tenaga medis, psikolog, dan guru. Autisme dapat diartikan sebagai gangguan kompleks yang menghambat perkembangan anak, dengan gejala yang biasanya muncul sebelum usia tiga tahun. Gangguan ini tampak pada bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang saling berhubungan dan dampak besar pada kehidupan anak jika tidak ditangani dengan tepat.

### **2.1.3.2 Faktor Penyebab Autisme**

Penyebab autisme melibatkan kombinasi faktor biologis, genetik, dan lingkungan. Faktor genetik berperan besar dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya autisme. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki anggota keluarga dengan autisme cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalaminya. Selain itu, faktor lingkungan seperti paparan bahan kimia berbahaya selama kehamilan, komplikasi kelahiran, atau gangguan perkembangan lainnya, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya autisme.

Menurut Mudjito (2014), faktor-faktor yang secara umum menyebabkan autisme adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor Genetik**

Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak

dengan autisme memiliki kemungkinan 1 sampai 20 kali lebih besar untuk memiliki anak lain yang juga mengalami autisme. Faktor-faktor penyebab autisme meliputi faktor genetik, gangguan perkembangan sel otak pada janin, masalah pencernaan, keracunan logam berat, serta gangguan autoimun. Selain itu, risiko juga meningkat pada anak autisme yang mengalami masalah sebelum kelahiran, seperti kelahiran prematur atau postmatur, pendarahan antenatal pada trimester pertama dan kedua, anak yang dilahirkan oleh ibu berusia di atas 35 tahun, serta riwayat persalinan yang tidak spontan.

## 2. Gangguan pada Sistem Saraf

Penelitian yang dilakukan oleh Mudjito dan rekan-rekan (2014) menemukan bahwa anak dengan autisme mengalami kelainan pada hampir seluruh struktur otak, dengan gangguan paling konsisten terjadi pada otak kecil. Penurunan jumlah sel purkinje diduga memicu pertumbuhan abnormal akson, gliosis, dan mielinisasi, sehingga menyebabkan perkembangan otak yang tidak normal. Sebaliknya, pertumbuhan akson yang tidak wajar juga dapat menyebabkan kematian sel purkinje. Otak kecil berperan dalam mengendalikan fungsi kognitif tingkat tinggi dan aktivitas motorik, serta berfungsi sebagai sirkuit pengatur perhatian dan persepsi sensorik. Kerusakan pada sirkuit ini atau bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku, dapat berdampak pada autisme. Beberapa area otak, termasuk korteks serebral dan *cerebelum*, yang bertanggung jawab atas konsentrasi, gerakan, dan pengaturan suasana hati, juga terkait dengan kondisi autisme.

### 3. Ketidakseimbangan Kimia

Gejala autisme diduga terkait dengan konsumsi makanan tertentu atau ketidakseimbangan kimiawi dalam tubuh. Beberapa anak mungkin mengalami alergi terhadap bahan makanan seperti susu, tepung gandum, daging, gula, pengawet, penyedap rasa, pewarna, dan ragi. Penelitian lain juga mengaitkan autisme dengan ketidakseimbangan hormon serta peningkatan kadar zat kimia tertentu di otak, seperti opioid, yang dapat mengurangi persepsi nyeri dan motivasi.

### 4. Faktor lain

Infeksi yang terjadi sebelum maupun setelah kelahiran dapat menyebabkan kerusakan pada otak, contohnya virus rubella selama kehamilan yang dapat merusak sistem saraf. Selain itu, usia orang tua saat memiliki anak juga menjadi faktor risiko; semakin tua usia orang tua, semakin besar kemungkinan anak mengalami autisme. Meskipun hubungan antara usia orang tua dan autisme belum sepenuhnya dipahami, diduga hal ini berkaitan dengan adanya mutasi genetic

#### **2.1.3.3 Karakteristik Autisme**

Bayi autistik sering menunjukkan perbedaan sejak lahir, seperti melengkungkan tubuh menjauh dari pengasuh untuk menghindari kontak fisik. Ada dua tipe perilaku yang umum: bayi pasif yang cenderung diam dan tidak banyak menuntut, serta bayi gaduh yang sering menangis tanpa henti saat terjaga. Sekitar separuh anak autistik berkembang normal hingga usia 1,5–3 tahun sebelum menunjukkan gejala autisme, yang dikenal sebagai autisme regresif. Anak autistik

umumnya tertinggal dalam kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif dibandingkan teman sebayanya. Perilaku disfungsional seperti aktivitas repetitif, perilaku tanpa tujuan, mencederai diri sendiri, gangguan makan, tidur, dan ketidakpekaan terhadap rasa sakit sering muncul. Perilaku melukai diri sendiri, seperti menggigit tubuh atau membenturkan kepala, diduga berhubungan dengan peningkatan kadar endorfin.

Ciri lain yang umum adalah perilaku perseveratif, yaitu kebutuhan untuk tetap melakukan hal yang sama. Perubahan kecil atau gangguan terhadap ritual mereka sering memicu tantrum. Pada masa pubertas, beberapa anak autistik menghadapi tantangan karena perubahan hormonal yang memperburuk masalah perilaku. Namun, banyak juga yang melalui masa ini dengan tenang. Anak dengan autisme menunjukkan sejumlah karakteristik yang mencakup aspek komunikasi, interaksi sosial, sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi. Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi

- a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
- b. Mereka sering terlihat seperti tidak mendengar, kesulitan berbicara, atau pernah mampu berbicara namun kemudian kehilangan kemampuan tersebut.
- c. Terkadang kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan makna sebenarnya.
- d. Sering mengeluarkan suara atau ocehan tanpa arti yang diulang-ulang
- e. Kemampuan berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi secara fungsional.
- f. Suka meniru ucapan orang lain (echolalia); mereka dapat menghafal lagu atau kata-kata tertentu dengan baik, namun tidak memahami maknanya.

- g. Sebagian besar dari mereka tidak berbicara sama sekali (nonverbal) atau hanya sedikit berbicara (minim verbal) hingga dewasa.

## 2. Interaksi Sosial

- a. Anak dengan autisme cenderung memilih untuk menyendiri.
- b. Mereka jarang melakukan kontak mata atau bahkan menghindari
- c. Menunjukkan kurangnya minat dalam bermain bersama teman sebaya.
- d. Ketika diajak bermain, mereka sering menolak dan menjauh dari interaksi tersebut.

## 3. Gangguan Sensoris

- a. Memiliki kepekaan tinggi terhadap sentuhan, misalnya menolak untuk dipeluk.
- b. Reaksi spontan terhadap suara keras, seperti langsung menutup telinga.
- c. Sering menunjukkan perilaku mencium atau menjilat mainan maupun benda-
- d. Kurang responsif terhadap rasa sakit maupun rasa takut.

## 4. Pola Bermain

- a. Pola bermain berbeda dari orang normal pada umumnya.
- b. Enggan berinteraksi atau bermain bersama teman sebaya.
- c. Kurang menunjukkan kreativitas dan imajinasi dalam bermain.
- d. Menggunakan mainan tidak sesuai fungsinya, seperti membalik sepeda hanya untuk memutar rodanya.
- e. Memiliki ketertarikan kuat terhadap benda-benda yang berputar
- f. Sering terikat secara emosional pada benda tertentu yang selalu dibawa dan digenggam ke mana pun pergi.

## 5. Perilaku

- a. Perilaku yang ditunjukkan bisa sangat hiperaktif atau kurang aktif defisit.
- b. Menampilkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang, mengepakkan tangan, berputar-putar, serta melakukan gerakan berulang-ulang.
- c. Menunjukkan ketidaksukaan terhadap perubahan dalam rutinitas
- d. Dapat pula duduk diam dengan tatapan kosong

## 6. Emosi

- a. Sering menunjukkan kemarahan, tertawa, atau menangis tanpa sebab yang jelas.
- b. Mengalami tantrum hebat (amukan tak terkendali) ketika keinginannya tidak dipenuhi.
- c. Kadang-kadang bersikap agresif dan merusak barang.
- d. Beberapa kali melakukan tindakan yang melukai diri sendiri.
- e. Kurang memiliki empati dan kesulitan memahami perasaan orang lain.

Gejala-gejala tersebut tidak selalu muncul pada setiap anak dengan autisme.

Anak dengan autisme berat mungkin menunjukkan hampir semua gejala, sementara pada yang berjenis ringan, hanya beberapa gejala saja yang tampak.

### **2.1.3.4 Jenis-Jenis Autisme**

Gangguan spektrume autisme dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu:

#### *1. Autistic Disorder*

Sering juga disebut dengan Kanner's syndrome atau *mindblindness* anak yang mengidap jenis penyakit autis ini tidak memiliki kemampuan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Hidup di dunianya sendiri dan tidak

memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagian dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi. Anak-anak dengan ciri sikap seperti ini bukan berarti tidak memiliki keunggulan, malahan banyak yang punya kemampuan berhitung, seni, musik dan memori yang lebih tinggi dibanding anak-anak kebanyakan.

## 2. *Asperger Syndrome*

*Asperger syndrome* lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa dibanding dengan autistic disorder. Bahkan, beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi hanya pada bidang yang memang disenanginya.

## 3. *Childhood Disintegrative Disorder*

Sebuah kondisi saat anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa, dan fungsi sosialnya. Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak. Banyak para ahli yang menganggap *childhood disintegrative disorder* adalah sebagai bentuk perkembangan dari autis itu sendiri. Tidak seperti dua jenis autis sebelumnya, justru anak sempat memiliki kemampuan-kemampuan verbal, motorik, dan interaksi sosial, tetapi seiring pertambahan usia malah mengalami kemerosotan

## 4. *Pervasive Developmental Disorder*

Sindrom ini menjadi hasil diagnosis terakhir ketika ada tambahan dari gejala-gejala yang dialami anak, salah satunya adalah interaksi dengan teman-teman

imajinatif anak. Gejalanya lebih kompleks ketimbang tiga jenis autis yang diuraikan sebelumnya.

#### 5. *Syndrome Rett*

Gangguan spektrum autisme ini umumnya didiagnosis pada usia 6–18 bulan, lebih tepatnya saat anak gagal mencapai tonggak perkembangan atau kehilangan kemampuan yang diperoleh sebelumnya. *Syndrome Rett* adalah salah satu jenis autisme yang dapat menyulitkan setiap elemen kehidupan anak.

#### 2.1.3.5 Tingkat Keparahan Autisme

Tingkat keparahan autisme dapat dibagi berdasarkan beberapa kondisi.

##### 1. *Low Autism (Autisme Ringan / High-Functioning Autism - HFA)*

*Low autism* atau autisme ringan sering disebut sebagai *high-functioning autism (HFA)* karena individu dengan kategori ini memiliki kemampuan intelektual yang normal atau di atas rata-rata. Mereka dapat menjalani kehidupan yang relatif mandiri dengan sedikit dukungan.

##### 2. *Middle Autism (Autisme Sedang / Moderate Autisme)*

*Middle autism* atau autisme sedang berada di antara autisme ringan dan berat. Anak dengan autisme sedang memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial, tetapi masih bisa dilatih untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri dengan dukungan yang cukup.

##### 3. *High Autism (Autisme Berat / Low-Functioning Autism - LFA)*

*High autism* atau autisme berat sering disebut sebagai *low-functioning autism (LFA)* karena individu dengan kategori ini memiliki keterbatasan yang signifikan

dalam komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian.

## **2.1.4 Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Autisme**

### **2.1.4.1 Pengertian Pekerja Sosial**

*International Federation of Sosial Workers (IFSW)*, menjelaskan pekerja sosial adalah seorang profesional yang fokus pada pemberdayaan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Mereka membantu individu mengatasi berbagai masalah seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, masalah kesehatan mental, dan isu sosial lainnya. Selain itu, pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi akses ke layanan sosial dan sumber daya yang diperlukan, serta mendukung perubahan yang lebih baik dalam kebijakan sosial dan struktur masyarakat. IFSW menekankan bahwa tujuan utama pekerja sosial adalah menciptakan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kesetaraan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Barker (2022), menjelaskan pekerja sosial berfungsi sebagai agen perubahan yang memanfaatkan pengetahuan tentang dinamika sosial, budaya, dan ekonomi untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas mengatasi tantangan hidup klien. Pekerja sosial merancang intervensi yang sesuai, baik dalam bentuk dukungan emosional, konseling, atau menghubungkan klien dengan layanan yang diperlukan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan individu dan menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

#### **2.1.4.2 Metode *Group Work* Dalam Pekerjaan Sosial**

Soetarso (1976), menjelaskan definisi *Social Group Work* adalah metode yang digunakan untuk bekerja bersama dan berinteraksi dengan anggota kelompok guna meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi sosial serta mencapai tujuan yang dianggap positif secara sosial. Berdasarkan pengertian ini, sosial group work dapat dipahami sebagai cara memberikan dukungan kepada individu dalam sebuah kelompok agar mereka mampu memahami peran sosialnya dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

Menurut Dubois & Miley (2014:69), pekerjaan sosial pada tingkat mezzo mencakup interaksi dalam kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi pada tingkat mezzo difokuskan untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Aspek-aspek yang menjadi perhatian meliputi fungsi kelompok atau organisasi, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, serta gaya pengaruh dalam interaksi yang memengaruhi proses perubahan. Dubois dan Miley juga menekankan bahwa bekerja pada ranah mezzo memerlukan pemahaman terhadap dinamika kelompok dan struktur organisasi. Keberhasilan di ranah ini bergantung pada keterampilan dalam perencanaan organisasi, pengambilan keputusan, serta negosiasi konflik.

Praktik pekerjaan sosial di ranah mezzo berkaitan dengan kelompok kecil hingga menengah, seperti komunitas, sekolah, atau organisasi lokal lainnya. Contoh praktik mezzo meliputi pengorganisasian masyarakat, manajemen organisasi pekerjaan sosial, atau fokus pada perubahan institusi dan budaya daripada individu

klien secara terpisah. Pekerja sosial yang beroperasi di ranah mezzo biasanya juga terlibat dalam praktik mikro dan/atau makro, sehingga kebutuhan dan tantangan klien dapat dipahami dan ditangani secara bersamaan dengan isu sosial yang lebih luas.

#### **2.1.4.3 Tipe-Tipe Kelompok Dalam *Social Group Work***

Tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (2011) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. *Social Conversation Group* (kelompok percakapan sosial) Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi) Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.
3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan) Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan

4. *Educational Group* (kelompok pendidikan) Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan - keterampilan yang lebih kompleks. pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

#### **2.1.4.4 Teknik-Teknik Dalam *Social Group Work***

Teknik *social group work* menurut Garvin (2011) antara lain: 1) Reinforcement (Memberikan penguatan), 2) Konfrontasi, 3) Interpretasi, dan 4) Pemberian model.

1. Reinforcement (Memberikan penguatan). Merupakan teknik yang berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat.
2. Konfrontasi. Merupakan salah satu teknik dalam praktek pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*). Teknik konfrontasi ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.
3. Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa). Teknik ini harus dipandang sebagai suatu proses. Bukan sekedar pernyataan tunggal proses ini merujuk pada kesadaran anggota akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling kait-mengait.

4. Pemberian model. Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan), maupun eksplisit (observasi terhadap tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

#### **2.1.4.5 Peran Pekerja Sosial**

Pekerja sosial dalam menangani anak autisme menjalankan peran sesuai dengan kerangka pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan yang dimiliki dalam bidang pekerjaan sosial. Zastrow, sebagaimana dikutip dalam Adi (2018: 255-259), menyatakan bahwa beberapa peran pekerjaan sosial meliputi:

1. *Enabler* atau pemungkin berperan sebagai motivator, pembimbing, pendorong, atau penyedia sarana sehingga pekerja sosial dapat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan mereka, mengenali masalah, dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan lebih efektif.
2. *Educator* atau pendidik, pekerja sosial sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada anak, keluarga, serta masyarakat agar mereka dapat memahami kondisi autisme dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.
3. Konselor, pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial kepada individu atau kelompok yang mengalami berbagai tantangan dalam hidup, termasuk anak autisme. Pekerja sosial membantu individu memahami dan mengatasi perasaan anak autisme, mengembangkan strategi koping, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional.

4. Fasilitator, pekerja sosial sebagai fasilitator dalam bekerja dengan anak autisme berperan dalam menghubungkan anak, keluarga, dan layanan yang dibutuhkan agar mereka mendapatkan dukungan yang optimal. Peran ini mencakup membantu anak dalam mengakses pendidikan, layanan terapi, serta membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif.

#### **2.1.4.6 Strategi dan Teknik Pekerja Sosial**

Zastrow (2017), pekerja sosial yang bekerja dengan anak penyandang disabilitas harus menerapkan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dan berorientasi pada hak asasi manusia. Pendekatan ini menekankan pada potensi dan kemampuan yang dimiliki anak, bukan hanya keterbatasannya, agar mereka mampu tumbuh dan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kondusif. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam praktik pekerja sosial:

1. Terapi Bermain (*Play Therapy*)

Terapi bermain adalah salah satu teknik intervensi yang sangat efektif dalam membantu anak penyandang disabilitas termasuk anak autisme, terutama dalam meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Teknik ini memanfaatkan berbagai bentuk permainan, seperti permainan simbolik, boneka tangan, atau permainan peran, untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan memahami situasi sosial di sekitarnya. Pekerja sosial dapat menggunakan permainan berbasis sensorik untuk membantu anak dengan gangguan perkembangan memahami dan merespons rangsangan dari lingkungan, dapat

mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, serta membangun kepercayaan diri.

## 2. Pendekatan Berbasis Komunitas

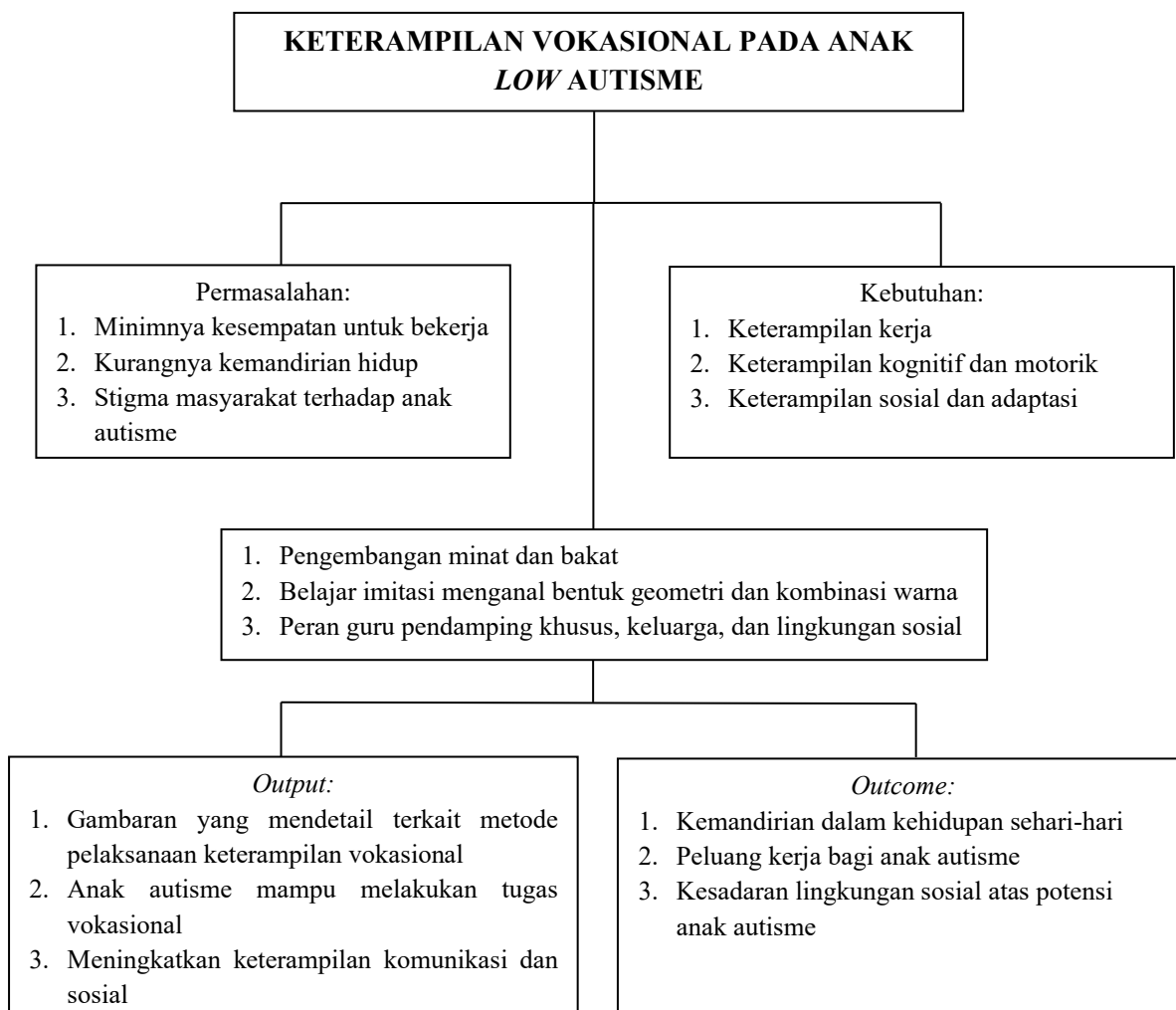
Pendekatan berbasis komunitas bertujuan untuk memastikan bahwa anak penyandang disabilitas termasuk anak autisme tidak hanya mendapatkan intervensi di lingkungan formal, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial mereka. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Pekerja sosial dapat membantu membangun jaringan dukungan sosial, seperti kelompok orang tua anak berkebutuhan khusus atau program mentoring bagi anak, agar mereka merasa diterima dalam komunitasnya.

## 3. Advokasi Kebijakan

Pekerja sosial juga memiliki peran sebagai advokat dalam memastikan bahwa anak penyandang disabilitas termasuk anak autisme mendapatkan hak-haknya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Salah satu bentuk advokasi yang dapat dilakukan adalah memperjuangkan kebijakan inklusif di sekolah, seperti menyediakan fasilitas pendukung bagi anak dengan kebutuhan khusus atau mendesak adanya tenaga pendidik yang memiliki keterampilan dalam menangani anak penyandang disabilitas.

## 2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian menjadi panduan sistematis dalam memahami alur penelitian serta hubungan antara variabel yang dikaji. Kerangka pikir berfungsi memberikan gambaran konseptual tentang bagaimana suatu penelitian dibangun berdasarkan teori, data, serta fenomena yang diamati. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu “Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia”. Teori yang mendukung penelitian tersebut dari buku Charles H. Zastrow & Karen K. Kirst-Ashman yang berjudul “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*”



Lokasi penelitian yang akan dilakukan di Jl. Cigadung Selatan Dalam 2 No. 56B, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. *Output* dari penelitian "Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional pada Anak *Low* Autisme di *Our Dreams* Indonesia" adalah hasil langsung yang diperoleh dari proses penelitian ini. *Output* tersebut mencakup gambaran yang mendetail mengenai metode pelaksanaan keterampilan vokasional, seperti teknik pengajaran yang digunakan, peran pendidik dan lingkungan dalam membimbing anak, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelatihan. Anak autisme mampu melakukan tugas-tugas vokasional. Anak autisme juga mampu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan dokumen berupa laporan penelitian, transkripsi wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi aktivitas keterampilan vokasional yang berlangsung.

*Outcome* dari penelitian ini merujuk pada dampak jangka panjang yang dapat diperoleh dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi yayasan atau lembaga pendidikan inklusif lainnya dalam mengembangkan dan menyempurnakan program keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam jangka panjang, penelitian ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak *low* autisme, mendapatkan peluang kerja bagi anak autisme, dan tumbuhnya kesadaran lingkungan sosial atas potensi yang dimiliki anak autisme. Sehingga anak autisme memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berpotensi untuk berpartisipasi dalam dunia kerja sesuai dengan kapasitas mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang mendalam mengenai situasi dan permasalahan yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode, sementara analisis datanya bersifat induktif dan lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi.

Bagden dan Biklen dikutip dalam Sugiyono (2020:7) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk narasi atau visual, tanpa menitikberatkan pada angka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif agar mudah dipahami. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menafsirkan proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak dengan low autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

Penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan yang dinamis. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali dari informasi secara lebih rinci dan holistik mengenai persepsi, sikap, serta

pengalaman subjek penelitian, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah berisi mengenai aspek dan konsep yang ada di dalam penelitian, berikut penjelasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Proses pelaksanaan dalam penelitian ini merujuk pada tahapan proses implementasi suatu program. Penerapan difokuskan pada bagaimana teori atau konsep diterapkan secara nyata dalam program keterampilan vokasional untuk anak *low* autisme yang menginjak usia remaja dan dewasa di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.
2. Keterampilan vokasional mengacu pada keahlian pengembangan minat dan bakat, belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna, peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial di Yayasan *Our Dreams* Indonesia tempat lokasi yang akan diteliti.
3. Anak *low* autisme merupakan kondisi anak yang memiliki gejala autisme yang lebih ringan dan masih mampu berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan rentang usia 12 hingga 35 tahun di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.
4. Yayasan *Our Dreams* Indonesia adalah lokasi penelitian yang nantinya akan diteliti mengenai Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme.

### **3.3 Latar Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, Kecamatan Cabeunying Kaler - Kota Bandung, Jawa Barat. Lembaga ini menyediakan program pelatihan yang menyesuaikan kebutuhan dan potensi unik dari setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional dilaksanakan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia,

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menemukan Sumber Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Sumber data adalah referensi utama dalam kegiatan penelitian yang memberikan informasi mengenai objek atau subjek yang menjadi fokus kajian. Sumber data juga mencakup cara-cara memperoleh data dan informasi terkait penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **3.4.1.1 Sumber Data Primer**

Peneliti menggunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan seperti terapis atau guru pendamping khusus dan pihak Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Peneliti menggunakan hasil wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang dilakukan kepada informan dalam penelitian yang dilakukan. Guru pendamping khusus yang akan dijadikan sebagai informan berjumlah tiga beserta dengan penanggung jawab program di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, dan keluarga.

### 3.4.1.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dan digunakan untuk melengkapi data primer yang didapat dari berbagai pihak terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini, guru pendamping khusus Yayasan *Our Dreams* Indonesia menjadi salah satu sumber data sekunder. Untuk dokumentasi cetak, gambar, video, mengenai lokasi penelitian dan kegiatan yang dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Selain menggunakan studi dokumentasi, peneliti menggunakan observasi dengan mengamati kegiatan yang dilakukan anak autisme guna kelengkapan data.

### 3.4.2 Cara Menentukan Informan

Pemilihan sumber data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pendekatan ini, peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memilih informan yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

#### 2.1.4.7 Karakteristik Pemberi Layanan Keterampilan Vokasional Sebagai Informan

1. Mau berpartisipasi sebagai informan dalam wawancara
2. Guru pendamping khusus yang selalu mendampingi anak autisme yang berpengalaman dalam setiap kegiatan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
3. Merupakan guru pendamping khusus dengan pengalaman kerja minimal 2 tahun

lebih di Yayasan *Our Dream* Indonesia Kota Bandung.

4. Penanggungjawab program yang mengatur setiap berjalannya program selama lebih dari delapan tahun di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.
5. Keluarga anak autisme yang anaknya sudah menjalani terapi dan kegiatan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia selama lebih dari empat (4) tahun.
6. Lingkungan sosial tidak dilibatkan secara langsung pada proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, melainkan berperan ketika menjalin kerja sama dalam sebuah *event* baik itu pameran atau lelang hasil karya keterampilan anak autisme.

Peneliti menetapkan sumber data melalui hasil diskusi dengan pendamping lapangan yang memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa peneliti di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia. Bandung.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Teknik Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam pengumpulan data primer. Teknik wawancara dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang aktual dan faktual sesuai kondisi yang ada di lapangan. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

#### **3.5.2 Observasi Non-Partisipan**

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti diperuntukkan untuk memperkuat informasi yang sudah diperoleh dari hasil wawancara. Pada saat

melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap klien. Manfaat melaksanakan kegiatan vokasional maupun pada kegiatan sehari-harinya. dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti tidak terikat oleh waktu, data ataupun objek tertentu.

### **3.5.3 Studi Dokumentasi**

Peneliti menggunakan studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang tepat sesuai sasaran dan tujuan yang diinginkan. Selain itu peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian, catatan pekerjaan sosial dan kegiatan penerima anfaat dengan mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan yang berguna untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

### **3.6.1 Uji *Credibility* (Validitas Internal)**

#### **3.6.1.1 Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan observasi merujuk pada aktivitas peneliti yang kembali ke lokasi penelitian guna melakukan pengamatan lanjutan, serta mewawancarai kembali informan sebelumnya maupun informan baru.

#### **3.6.1.2 Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan dalam proses pada saat pemeriksaan hasil peneliti dan pengolahan data guna meminimalisir kesalahan penelitian.

### 3.6.1.3 Triangulasi

Triangulasi dalam menguji kredibilitas data dipahami sebagai langkah untuk memverifikasi data dengan memanfaatkan beragam sumber, metode, serta waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menjamin ketepatan data dan melakukan perbandingan antar informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data melalui berbagai narasumber yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara berbagai narasumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil data dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensinya.
3. Triangulasi waktu digunakan karena waktu pengambilan data dapat memengaruhi validitasnya. Misalnya, wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar cenderung menghasilkan data yang lebih akurat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data dalam waktu atau situasi yang berbeda melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi..

Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan memverifikasi data yang diperoleh dari semua informan serta dokumen atau berkas pendukung lainnya. Hal ini

dilakukan untuk memastikan kredibilitas data melalui kombinasi berbagai teknik dan sumber informasi.

### **3.6.2 Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)**

Uji *Transferability* merupakan bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. yang bertujuan agar pembaca memahami temuan penelitian dan menilai apakah hasil tersebut relevan serta dapat diterapkan pada konteks atau lokasi lain.

### **3.6.3 Uji *Dependability* (Reliabilitas)**

Uji ini bertujuan untuk menilai konsistensi proses penelitian melalui melakukan audit menyeluruh pada tahapan penelitian. Dosen pembimbing yang melakukan proses audit, yang mengevaluasi seluruh aktivitas peneliti selama pelaksanaan penelitian.

### **3.6.4 Uji *Conformability* (Objektivitas)**

Uji conformability bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data yang valid dan bukan dipengaruhi oleh bias atau pendapat subjektif dari peneliti. Uji ini mirip dengan uji dependability dan sering dilakukan secara bersamaan. Penekanan utamanya adalah keterkaitan antara proses dan hasil penelitian, guna memastikan bahwa tidak ada hasil yang muncul tanpa melalui proses yang dapat dibuktikan, khususnya dalam memahami pelaksanaan keterampilan vokasional. di Yayasan *Our Dream* Indonesia Kota Bandung.

## **3.7 Teknik Analisa Data**

Peneliti melakukan analisis data dengan mengkaji informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Berikut merupakan tahapan

peneliti dalam melakukan analisis data:

### **3.7.1 Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data dalam tiga tahap, yaitu sebelum turun ke lapangan, saat berada di lapangan, dan setelah kegiatan lapangan selesai. Pada tahap awal, pengumpulan data dilakukan melalui analisis data sekunder untuk membantu menentukan arah dan fokus penelitian. Sementara itu, selama proses di lapangan hingga selesai, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dengan seluruh informan, yang kemudian diperkuat dengan hasil observasi langsung serta dokumentasi yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian.

### **3.7.2 Data *Reduction* (Reduksi Data)**

Reduksi data adalah proses menyederhanakan atau menyeleksi data, yang membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada pengumpulan data berikutnya, sehingga informasi yang diperlukan sudah tersedia dalam bentuk yang lebih ringkas saat dibutuhkan.

### **3.7.3 Data *Display* (Penyajian Data)**

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif berbasis teks, tabel, grafik maupun dengan menghubungkan antar kategori sehingga data menjadi terorganisasi dan lebih mudah dipahami.

### **3.7.4 Kesimpulan**

Kesimpulan yang disusun oleh peneliti bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan dukungan bukti serta data yang

sahih dan konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.

### **3.8 Waktu Pelaksanaan dan Tahapan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia yang terletak di Kota Bandung. Adapun jadwal serta tahapan pelaksanaan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut

1. Kajian pustaka dilakukan untuk menelaah dan mengidentifikasi isu-isu terbaru akan menjadi fokus penelitian, serta menentukan variabel-variabel yang relevan dengan membaca hasil penelitian sebelumnya.
2. Pengajuan dan pemilihan judul skripsi, di mana peneliti mengajukan tiga judul yang relevan dengan minatnya, kemudian tim seleksi memilih satu judul untuk dijadikan topik penelitian.
3. Penyusunan proposal skripsi dan proses bimbingan bersama dosen pembimbing, yang merupakan salah satu syarat mengikuti seminar proposal penelitian.
4. Seminar proposal dilakukan untuk menerima masukan dan masukan dari dosen pembimbing maupun penguji untuk memperbaiki proposal yang telah disusun.
5. Membuat instrumen penelitian dan melaksanakan uji coba terhadap instrumen tersebut.
6. Melakukan pengumpulan data dan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.
7. Menyusun laporan penelitian serta menjalani bimbingan penulisan agar penyajian hasil menjadi ilmiah dan terstruktur.

8. Mengadakan sidang hasil penelitian sebagai kesempatan untuk memaparkan keseluruhan proses serta temuan penelitian yang sudah dilakukan

**Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan 2025						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Studi Literatur							
2	Penjajakan Lapangan							
3	Pengajuan Judul Penelitian							
4	Bimbingan dan Penyusunan Proposal							
5	Seminar Proposal Penelitian							
6	Penyusunan Instrumen Penelitian							
8	Pengurusan Izin Penelitian							
9	Pelaksanaan Penelitian							
10	Pengelolaan Data dan Hasil Penelitian							
11	Bimbingan Penulisan Laporan Penelitian							
12	Sidang Skripsi							

Sumber: penelitian 2025

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah *Our Dreams* Indonesia**

Yayasan *Our Dreams* Indonesia didirikan pada tahun 2002 yang didirikan oleh Ibu Elijah bersama tujuh orang terapis lainnya, dengan lokasi pertama di Jalan Dago No. 347. Sebelum menetap di lokasi saat ini, Yayasan *Our Dream* Indonesia sempat beberapa kali berpindah tempat, dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan lainnya. Baru pada tahun 2024, lembaga ini resmi berkegiatan di Jalan Cigadung Selatan Dalam 2 No. 56B, kawasan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

Yayasan *Our Dreams* Indonesia merupakan badan penyelenggara pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus. Yayasan ini dalam kegiatan sehari-harinya memberikan program terapi komprehensif yang dirancang untuk menargetkan semua area perkembangan seperti komunikasi, sosialisasi, keterampilan sehari-hari dan bila perlu untuk mengurangi perilaku *maladaptive* seperti hiperaktif, agresif, melukai diri sendiri dan perilaku repetitif. Strategi pengajaran dan tujuan intervensi dikhususkan bagi masing-masing siswa berdasarkan penilaian awal dan ditinjau secara dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan siswa. Pencapaian

dipantau terus-menerus selama intervensi dan peninjauan perkembangan menyeluruh serta evaluasi keterampilan dilakukan setiap 6 bulan dan dilaporkan kepada orang tua.

Tujuan utama pendirian lembaga ini adalah untuk membantu anak-anak dan remaja berkebutuhan khusus agar mampu menjalani kehidupan yang lebih mandiri serta dapat berkontribusi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Yayasan *Our Dream* Indonesia memberikan layanan bagi anak dan remaja dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*, *Down Syndrome*, *Cerebral Palsy*, keterbelakangan mental, gangguan belajar, dan lainnya. Layanan diberikan tanpa membatasi usia maupun tingkat keparahan gangguan, baik ringan, sedang, maupun berat.

Saat pertama kali didirikan, Yayasan *Our Dream* Indonesia hanya menangani tiga anak dengan diagnosis autisme. Namun seiring waktu dan perkembangan lembaga, kini mereka telah melayani 40 individu dengan berbagai kondisi seperti autisme, retardasi mental, dan lainnya. Dari jumlah tersebut, 35 di antaranya merupakan remaja dengan autisme, beberapa di antaranya juga memiliki diagnosis ganda, misalnya autisme yang disertai dengan tuna rungu dan tuna wicara.

Yayasan *Our Dreams* Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam pelaksanaan berbagai program yang ditujukan untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan autisme. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan yayasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Melalui

program-program seperti pelatihan keterampilan vokasional, penguatan kemandirian, terapi perilaku, dan pelibatan orang tua, yayasan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. Anak autisme yang mengikuti program menunjukkan peningkatan dalam hal konsentrasi, pengendalian emosi, serta keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian mereka di masa depan. Keberhasilan lain juga terlihat dari kemitraan aktif yayasan dengan berbagai pihak eksternal, termasuk relawan, komunitas, dan instansi pemerintah, yang memperluas dampak positif program. Dengan pendekatan yang konsisten, berbasis kasih sayang, dan berorientasi pada potensi anak, Yayasan *Our Dreams* berhasil menjadi ruang tumbuh yang aman dan produktif bagi anak-anak autisme untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

#### **4.1.1.2 Visi dan Misi**

##### 1. Visi

- a. Sebagai pusat pelayanan terpadu bagi siswa berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan bimbingan dan latihan serta stimulasi yang sesuai dan tepat dengan tahapan perkembangan anak, sehingga mewujudkan individu dengan kepribadian yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang memadai.

##### 2. Misi

- a. Untuk mempersiapkan siswa dengan berkebutuhan khusus agar dapat menolong dirinya sendiri dan mempunyai harga diri untuk berkarya dan berperan di tengah-tengah masyarakatnya.

- b. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua agar mau menerima kehadiran anak autisme ini dengan tulus
- c. Untuk menyediakan kesempatan bagi siswa-siswi untuk mengecap pendidikan sama seperti masyarakat lainnya.
- d. Untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang dan kecerdasan anak dalam menghadapi era globalisasi.

#### **4.1.1.3 Jenis Pelayanan**

Yayasan *Our Dreams* Indonesia memiliki tahapan dari pendidikan dengan kurikulum dan sistem yang terencana dan terpadu, dimulai dengan Terapi Perilaku (ABA) dengan perbandingan siswa : terapis yaitu 3:1. Selanjutnya adalah kelas lanjutan, dimana mereka mendapatkan 80% terapi perilaku dan 20% pendidikan formal seperti berhitung, membaca, menulis, dan lain-lain. Kelas ini dipersiapkan untuk anak autisme yang mampu masuk dalam pendidikan formal. Tahapan berikutnya adalah kelas *special education* atau kelas perkembangan, kelas khusus bagi remaja dan dewasa yang difokuskan pada keterampilan, bantu diri, dan toilet *training*.

Yayasan *Our Dreams* Indonesia juga memiliki fasilitas berupa *home skill and development*, dimana siswa-siswi dapat bermain, belajar, dan menjalani kegiatan hidup sehari-hari dengan program yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam setiap pelayanannya Yayasan *Our Dreams* Indonesia menggunakan silabus berdasarkan pada FIT (*Functional, Integrated, Teamwork Approach*). Yang dimaksud dengan *Functional* yaitu memberi

perhatian pada keterampilan yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari sesuai dengan aktivitas berdasarkan umur, tingkat kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak. *Integrated* yaitu menggabungkan semua aspek yang tercakup pada kurikulum dengan tujuan untuk menunjang perkembangan optimal anak. *Teamwork Approached* yaitu memberi penekanan pada kerjasama antara berbagai pihak yang menjadi kunci keberhasilan penanganan anak dengan kebutuhannya khusus. Kerjasama ini penting untuk menjamin keberhasilan dan konsistensi pelayanan.

Pelayanan di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia diawali dengan proses observasi untuk dilakukan asesmen terlebih dahulu oleh psikolog untuk mengetahui kebutuhan dari hambatan yang dialami oleh klien. Nantinya klien akan diberikan pelayanan sesuai kebutuhannya, diantaranya yaitu:

1. Konsultasi psikologi
2. Terapi perilaku
3. Terapi wicara
4. Fisioterapi
5. Terapi okupasi sensory integrase
6. Kelas kognisi
7. Kelas transisi
8. Kelas vokasional

#### 4.1.1.4 Struktur Organisasi



#### 4.1.1.5 Pegawai

Tenaga terapi Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia terdiri dari terapis yang berpengalaman dengan latar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB), psikologi, dan pekerjaan sosial yang berjumlah 25 orang diantaranya 20 orang terapis, 1 orang psikolog, 1 orang instruktur vokalional / pengurus yayasan, 1 orang bagian administrasi, 1 orang bagian keuangan, 1 orang pimpinan.

#### 4.1.1.6 Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki oleh Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia merupakan asset yang digunakan untuk menunjang proses pelayanan kepada klien.

**Tabel 4. 1 Fasilitas Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia.**

No	Komponen	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Baik
2.	Ruang Terapi Personal	Baik
3.	Ruang Tantrum	Baik
4.	Ruang Fisioterapi	Baik
5.	Ruang Terapi Wicara	Baik
6.	Kamar Tengah Serbaguna	Baik
7.	Area Makan Siswa	Baik
8.	Area Terbuka / Lapangan	Baik
9.	Area Kamar Mandi Siswa Laki-Laki	Baik
10.	Area Kamar Mandi Siswa Perempuan	Baik
11.	Kamar Boarding Siswa Laki-Laki	Baik
12.	Kamar Boarding Siswa Perempuan	Baik
13.	Ruang Konsul Psikolog	Baik
14.	Ruang Serbaguna	Baik

Sumber: Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dreams* Indonesia sudah baik dan memadai yang dilengkapi dengan berbagai ruangan dan perlengkapan kantor yang cukup memadai untuk menunjang proses pelayanan yang diberikan kepada klien penyandang disabilitas.

#### 4.1.2 Karakteristik Informan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak Autisme di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus Yayasan *Our Dreams* Indonesia merujuk pada sub problematik yang telah dirumuskan. Karakteristik informan pada penelitian ini adalah guru pendamping khusus, penanggung jawab program, instruktur vokasional, dan keluarga yang ikut serta dalam memberikan dukungan, serta lingkungan sosial yang tidak dapat terlibat secara langsung pada setiap proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang berjumlah 17 orang. Karakteristik tersebut di antaranya yaitu:

**Tabel 4. 2 Karakteristik Informan**

<b>Karakteristik Informan</b>	<b>Informan MM</b>	<b>Informan IN</b>	<b>Informan RN</b>	<b>Informan RSR</b>	<b>Informan S</b>
Nama	MM	IN	RN	RSR	S
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	27 Tahun	37 Tahun	23 Tahun	40 Tahun	53 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Latar Belakang Pendidikan	S2 Desain Komunikasi Visual (DKV)	S1 Pendidikan	D4 Pekerjaan Sosial	S1 Psikologi	S1 Akuntansi
Pekerjaan	Instruktur Vokasional	Guru Pendamping Khusus	Guru Pendamping Khusus	Penanggung Jawab Program	Keluarga
Lama Bekerja	7 Tahun	5Tahun	2 Tahun	13 Tahun	-

Sumber: Penelitian 2025

### 1. Informan MM

MM merupakan seorang laki-laki yang berusia 27 tahun, MM berdomisili di Kota Bandung dan beragama Islam. Latar belakang pendidikan MM yaitu S1 Desain Komunikasi Visual (DKV) dan saat ini tengah mengenyam pendidikan S2 Desain Komunikasi Visual (DKV). MM merupakan anak dari pemilik yayasan yang saat ini menjadi pengurus yayasan sekaligus instruktur vokasional, termasuk yang bertanggungjawab dalam program-program yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. MM mulai menjadi pengurus yayasan dan instruktur sejak tahun 2017 hingga saat ini 2025.

### 2. Informan IN

IN merupakan seorang laki-laki yang berusia 37 tahun, IN berasal dari Garut, namun saat ini berdomisili di Kota Bandung, IN beragama Islam. Latar belakang pendidikan IN yaitu S1 Pendidikan, IN menjabat sebagai penanggung jawab kelas kognitif dan sebagai guru pendamping khusus selama lebih dari 5 tahun di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

### 3. Informan RN

RN merupakan seorang perempuan yang berusia 23 tahun, RN berasal dari Cianjur namun saat ini berdomisili di Kota Bandung dan beragama Islam. Latar belakang pendidikan RN yaitu D4 Pekerjaan Sosial yang saat ini menjadi guru pendamping khusus sejak tahun 2023 di Yayasan *Our Dreams* Indonesia hingga saat ini.

#### 4. Informan RSR

RSR merupakan seorang perempuan berusia 40 tahun, RSR berdomisili di Kota Bandung dan beragama Islam. Latar belakang pendidikan RSR yaitu S1 Psikologi yang saat ini menjabat sebagai penanggung jawab program sekaligus psikolog di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. RSR bekerja di *Our Dreams* sejak tahun 2012 hingga saat ini 2025.

#### 5. Informan S

S merupakan seorang perempuan berusia 52 tahun menjadi orang tua dari salah satu anak autisme. S beragama Islam dengan *background* pendidikan terakhir S1 Akuntansi.

### 4.1.3 Proses Pengembangan Minat dan Bakat pada Anak *Low* Autisme

#### 1. Mengidentifikasi Minat dan Bakat Anak Autisme

Pengembangan minat dan bakat pada anak autisme tentunya perlu melalui pendekatan untuk mengidentifikasi hal yang menjadi acuan minat dan bakat yang dimiliki anak tersebut. Dalam pendekatan yang digunakan, informan IN dan RN menunjukkan pola jawaban yang serupa yaitu pendekatan dengan memahami kebutuhan, kesukaan, dan karakteristik masing-masing yang dimiliki oleh anak autisme. Ketika ditanya mengenai pendekatan yang dilakukan IN cenderung memfokuskan pendekatan dengan mengikutsertakan anak autisme pada kegiatan yang disediakan oleh Yayasan *Our Dreams* Indonesia untuk mengetahui karakteristik anak tersebut.

Informan RN juga menyatakan dengan memahami karakteristik, komunikasi yang baik, memahami kebutuhan, maka guru akan lebih mudah melakukan intervensi yang lebih tegas. Kedua informan ini pada dasarnya menunjukkan jawaban yang sama. Seperti yang disampaikan oleh RN, sebagai berikut,

Pendekatan yang digunakan oleh guru pendamping khusus itu harus memahami karakteristik anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Kemudian juga komunikasi konsisten dengan anak juga penting, kita perlu tau apa aja sih kesukaan dan kebutuhan yang dibutuhkan anak autisme, Kesimpulannya yaitu semua hal tersebut saling berkesinambungan, karena guru juga akan mengerti karakteristik anak dan hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak termasuk sebuah keahlian di dalam suatu bidang yang nantinya akan tampak dominasi dari bidang yang mungkin tidak diminati

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa untuk minat dan bakat anak perlu digali terlebih dahulu kesukaan dan karakteristik anak autisme yang berbeda-beda dan unik. Didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh informan RSR sebagai penanggung jawab program. RSR mengungkapkan guru harus memahami bahwa anak autisme memiliki karakteristik yang tidak sama, seperti dalam pernyataannya sebagai berikut

Pendekatan yang digunakan memang harus tau dulu karakteristik setiap anak autisme seperti apa, mencari tau hal yang disukai anak, dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan. Melalui pendekatan tersebut maka, anak akan memperlihatkan keminatannya terhadap suatu hal atau pun kegiatan.

Berbeda dengan pendapat yang dijelaskan oleh IN dan RN yang didukung oleh pernyataan RSR, informan MM sebagai instruktur vokasional untuk mengetahui minat dan bakat anak autisme dari hasil penilaian yang sudah

dilakukan oleh guru pendamping khusus. Meskipun begitu, pada kenyataannya MM memiliki hasil penilaian dan perkembangan anak autisme sendiri sesuai dengan indikator yang dibuatnya. Dalam pernyataannya MM menyatakan bahwa, “Sebagai instruktur vokasional yang mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme dilakukan oleh guru pendamping khusus. Jadi, saya hanya menerima hasil observasi tersebut untuk saya dapat mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh mereka.”

Pelaksanaan keterampilan vokasional anak autisme tentunya memiliki tantangan yang perlu dihadapi, hal itu disampaikan oleh RSR sebagai penanggung jawab program. Menurut RSR yang menyatakan bahwa, “Kreativitas materi pengembangan materi. Apakah materi tersebut dapat diaplikasikan ke anak di kehidupan sehari-hari. Guru harus selalu kreatifitas dalam memberikan materi yang akan diajarkan, penyesuaian dengan anak autisme yang berbeda-beda.”

Disimpulkan bahwa pengembangan minat dan bakat memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahami bagaimana anak autisme bekerja. Hal tersebut penting dilakukan karena anak autisme merupakan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus dan lebih intens dibanding dengan anak normal lainnya.

## **2. Pentingnya Pengembangan Minat dan Bakat Pada Anak Autisme**

Pengembangan minat dan bakat yang diberikan oleh Yayasan *Our Dreams* Indonesia bukan hanya semata-mata bagian dari bentuk tahapan

pelaksanaan keterampilan vokasional, melainkan memiliki peranan penting yang berdampak bagi anak autisme itu sendiri. Melihat banyaknya stigma negatif terhadap anak autisme menjadi alasan utama penggalan minat dan bakat diberikan. Alasannya karena anak autisme pastinya memiliki kelebihan yang perlu diasah dan dikembangkan.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan. Informan IN dan RN memberikan jawaban yang sama dan sepakat bahwa anak autisme memiliki kelebihan dan kekuatan yang harus digali lebih dalam lagi. Menurut IN, tidak semua anak pintar dalam hal akademik sehingga apabila terdapat hal yang disukai anak maka harus dilatih dan dikembangkan. Informan RN juga memberikan penjelasan setiap anak pastinya memiliki kelebihannya masing-masing dan perlu digali sekaligus dilatih dan dikembangkan lagi. Dalam penuturannya, RN mengungkapkan bahwa,

Karena setiap manusia, setiap anak itu memiliki kelebihan, potensinya sendiri-sendiri, meskipun hal tersebut harus dicari dan diasah. Tanpa terkecuali anak dengan kondisi spesial seperti anak autisme, mereka pun memiliki potensi dan bakat yang harus digali dan dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan *skill*. Setidaknya supaya lebih produktif lagi.

Pentingnya pengembangan minat dan bakat ditujukan pada anak autisme supaya tidak hanya berfokus pada kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya banyak anak autisme yang memiliki bakat terpendam yang seharusnya dapat dilatih dan dikembangkan untuk kebermanfaatannya mereka. Didukung dengan pernyataan RSR,

Setiap manusia kan pastinya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kalau anak autisme kelemahannya memang sudah terlihat dengan kondisinya, dan untuk mencari tau kekuatannya itu perlu dicari tau lebih dalam lagi. Dari kekuatan tersebut apabila dilatih maka menjadi potensi yang akan bermanfaat bagi mereka.

Berbeda dengan pendapat yang diberikan oleh IN dan RN, informan MM memiliki penjelasan alasannya sendiri. Diungkapkan dalam kalimatnya bahwa,

Melihat fakta di lapangan bahwa masih banyak orang bahkan orang tua yang memiliki anak autisme tidak percaya bahwa anaknya juga memiliki potensi dan kemampuan. Tujuan dari pengembangan minat dan bakat dari kegiatan keterampilan vokasional ya tidak lain untuk membuktikan terutama pada orang tua bahwa anak autisme juga memiliki value sama halnya seperti anak normal lainnya.

Pemaparan yang diberikan oleh MM, menjelaskan bahwa pengembangan minat dan bakat penting bagi anak autisme karena sebagai bentuk pembuktian pada orang sekitar anak autisme terutama orang tua yang tidak percaya pada anaknya. Melalui pengembangan minat bakat memberikan pemahaman bagi orang tua, bahwasanya anak berkebutuhan khusus juga memiliki hal yang patut dibanggakan dan diapresiasi.

Pelaksanaan keterampilan vokasional juga tidak terlepas dari pelaksanaannya yang harus berjalan efektif dan efisien yang dipantau dan diawasi langsung oleh RSR sebagai penanggung jawab program. Pentingnya program berjalan efektif dan efisien supaya tidak menghambat kegiatan didalamnya dan untuk memaksimalkan keterampilan vokasional untuk anak autisme. Seperti dalam pernyataannya yang menjelaskan bahwa,

Penanggung jawab program bertanggung jawab supaya seluruh kegiatan dan program yang ada di *Our Dreams* Indonesia dapat berjalan efektif dan

efisien melalui monitoring. Ketepatan waktu belajarnya dan apa yang dikerjakan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal-hal tersebut harus seimbang dan sesuai supaya seluruh kegiatan dan pembelajaran di setiap kelas dapat terlaksana dengan maksimal. Guru pendamping khusus juga harus saling *back up* apabila terdapat kesulitan. Memastikan bahwa setiap masalah memiliki penyelesaiannya.

Penjelasan yang diberikan oleh RSR, melalui monitoring antara penanggung jawab program dengan guru pendamping khusus setiap hari untuk mengetahui progres program. Ketepatan waktu, dan apa yang dikerjakan menjadi hal utama yang penting dilakukan supaya program dan kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Apabila semua berjalan dengan baik maka program tersebut dapat dikatakan efektif dan efisien untuk memajukan dan mengembangkan anak autisme.

### **3. Tahapan Mengidentifikasi Minat dan Bakat Anak Autisme**

Pengembangan minat dan bakat dalam keterampilan vokasional tentunya memiliki tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan itu sekaligus untuk mengetahui ketertarikan anak autisme terhadap suatu kegiatan yang ada di yayasan. Proses pengembangan minat dan bakat dilakukan dengan mengikutsertakan anak autisme ke dalam seluruh bentuk kegiatan yang ada sesuai dengan kelas kemampuan masing-masing. Dengan mengikutsertakan ke dalam seluruh kegiatan yang ada, guru akan melihat dan mengobservasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika mengikuti setiap kegiatan untuk dapat menilai ketertarikan ataupun kesukaan anak yang nantinya menjadi bekal pertama mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme.

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada para informan. Menurut informan MM dan RN memiliki pola jawaban yang serupa bahwa proses tahapan mengidentifikasi minat dan bakat anak dilaksanakan dengan cara observasi dan mencatat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak autisme. Informan MM, meskipun pada kenyatannya tahapan pengembangan minat dan bakat dilakukan oleh guru pendamping khusus, namun sebagai instruktur vokasional juga melakukan tahapan dengan observasi pada saat keterampilan vokasional dilaksanakan. Informan RN melalui tahapan observasi yang memiliki tahapan lanjutan di dalamnya. Melalui tahapan observasi sehingga guru dapat menilai sejauh mana setiap anak memiliki kemampuan dan hal yang disukainya yang dapat dikembangkan untuk menjadi bakat dan potensinya. Seperti yang dituturkan oleh RN, yang menjelaskan sebagai berikut

Observasi awal dilaksanakan ketika anak baru akan masuk di ODI, kemudian dilakukan observasi lanjutan ketika anak sudah ditentukan kelas berdasarkan kemampuannya. Kemampuan anak juga dapat diamati, ketika anak dominan menyukai sesuatu bisa jadi anak tersebut memiliki minat dan bakat dengan kegiatan tersebut. Karena untuk mengetahui minat dan bakat anak tentunya butuh waktu yang lama melalui proses dan tahapan yang harus dilaksanakan serta konsisten.

Penjelasan yang diberikan RN dan disepakati oleh MM dengan pendapat serupa mengartikan bahwa tahapan yang penting dilakukan yaitu melalui observasi. Melalui observasi awal dan lanjutan selama anak autisme berada di lingkungan yayasan, hal tersebut pun membutuhkan waktu yang lama supaya guru dapat melihat perubahan yang ditunjukkan anak. Pernyataan tersebut sesuai

dengan yang disampaikan oleh RSR, dalam wawancaranya menjelaskan melalui observasi lanjutan baru akan diketahui peminatan dan kesukaan yang dimiliki oleh anak.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh MM dan RN, menurut informan IN tahapan pengembangan minat dan bakat anak autisme yaitu dengan mengobrol dan mengevaluasi setiap perkembangan anak. Dalam pendapatnya IN menuturkan, sebagai berikut

Pertama pastinya ngobrol dulu ya sama orang tua, konfirmasi dan diadakan evaluasi setiap enam bulan sekali. Kalau sudah biasanya guru akan analisis dulu kemampuan anak seperti apa jadi tau apa yang harus diajarkan terlebih dahulu. Nanti kalau udah baru kami ajarin sesuai dengan kemampuan tiap anak. Karena tahapannya masuk ke dalam kegiatan sehari-hari jadi prosesnya juga berjalan setiap hari setiap kegiatan.

Penjelasan yang diberikan oleh IN menjelaskan bahwa proses tahapan pengembangan minat dan bakat dengan tetap melibatkan orang tua untuk menggali informasi terlebih dahulu. Apabila guru mendapatkan informasi dari orang tua maka akan mencari tau dan menggali informasi lebih lanjut untuk kemudian dilakukan evaluasi. Guru perlu memahami kemampuan yang dimiliki oleh anak autisme, sehingga mempermudah dalam menentukan program dan kegiatan yang ditujukan untuk anak autisme. Seperti yang diungkapkan bahwa proses pengembangan minat dan bakat tahapannya masuk ke dalam kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari.

Sama halnya dengan setiap program yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang tentunya memiliki tahapan dan prosesnya. Secara keseluruhan

program yang ada di yayasan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang terstruktur. Untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan, maka RSR, sebagai penanggung jawab program akan melaksanakan setiap proses dan tahapan tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dalam penjelasannya, RSR menjelaskan sebagai berikut,

Penanggung jawab program juga kerap melakukan koordinasi terkait program yang akan dilaksanakan begitu pun sebaliknya supaya tidak ada perbedaan dan ketidaksesuaian program yang diajarkan kepada anak. Apabila terdapat ketidaksesuaian dari guru pendamping khusus terhadap anak maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dengan yang bersangkutan sehingga permasalahan tersebut langsung terselesaikan tanpa berlarut-larut. Namun, untuk jadwal evaluasi secara sistematis itu tidak ada, hanya saja menyesuaikan kondisi fleksibel dan ke urgensianya. Evaluasi terhadap perkembangan anak oleh penanggung jawab kepada keluarga anak dilakukan rutin enam bulan sekali.

Pemaparan yang dijelaskan oleh RSR, menjelaskan bahwa penanggung jawab program akan bertanggungjawab bahwa program yang ada di yayasan berjalan sesuai dengan perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Dilaksanakannya tidak terpatok pada jadwal rutin yang sudah disepakati, terkecuali terkait evaluasi perkembangan anak dengan keluarga yang akan dilaksanakan setiap enam bulan sekali.

Secara keseluruhan dari hasil wawancara mendalam bersama para informan dapat disimpulkan bahwa pada pengembangan minat dan bakat anak autisme perlu dilakukannya pendekatan. Memahami karakteristik anak autisme sangat penting dilakukan oleh guru pendamping khusus supaya lebih mudah mengidentifikasi

kesukaan, kebutuhan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh anak autisme. Hal tersebut didukung oleh penanggung jawab program yang ada di yayasan. Alasan pengembangan minat dan bakat diberikan pada anak autisme supaya memfokuskan pada kelebihan dan kekuatan yang dimiliki anak. Selain itu, instruktur vokasional menekankan sebagai bentuk pembuktian kepada orang terdekat anak autisme, mereka pun memiliki potensi yang harus diapresiasi.

Proses tahapan pengembangan minat dan bakat melalui observasi, mengobrol, dan juga evaluasi oleh guru pendamping khusus. Selain itu, materi pembelajaran yang menarik dan kreatif juga menjadi dasar utama anak autisme menunjukkan perilaku dan ekspresi diri ketika mengikuti pembelajaran. Sinergi antara guru pendamping khusus dengan penanggung jawab program pun dibutuhkan supaya program keterampilan vokasional dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan tahapan perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Hasil observasi yang peneliti temukan diketahui bahwa proses ini dimulai dari asesmen awal untuk mengamati perilaku, respons emosional, dan ketertarikan anak terhadap berbagai aktivitas. Selanjutnya, anak diajak mengikuti kegiatan eksploratif seperti menggambar, bermain musik, menyusun pola, dan aktivitas motorik sederhana lainnya.

#### **4.1.4 Proses Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna**

Proses pelaksanaan keterampilan vokasional yang dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yaitu dengan membuat karya seni lukisan yang dapat diimplementasikan menggunakan media-media lain. Proses pembuatan karya seni

pada anak autisme tentunya memiliki tahapan dan proses yang tidak mudah. Anak autisme merupakan disabilitas mental memiliki kemampuan berpikir lebih lambat dari orang normal pada umumnya. Keterbatasan motorik halus dan kasar menyebabkan pola gerak kegiatan sehari-hari juga lebih lambat dari anak seusianya.

### **1. Metode Yang Digunakan Dalam Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna**

Metode mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna sebagai strategi upaya mengajari anak autisme supaya lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan. Belajar imitasi menjadi metode sekaligus teknik utama anak mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna, seperti pendapat yang dikemukakan oleh informan IN dan RN yang memberikan jawaban serupa bahwa metode yang digunakan dengan mengidentifikasi bentuk dan memberikan contoh langsung pada anak. Seperti yang diungkapkan langsung oleh IN sebagai berikut,

Identifikasi bentuk, baik melalui contoh langsung atau berdasarkan benda-benda disekitarnya. Metodenya dengan guru memberikan contoh pembuatan untuk kemudian anak dapat mengikuti contoh tersebut dibantu dengan guru. Begitu pun dengan kombinasi warna anak diberikan kebebasan dalam memilih warna sekaligus mengasah kreativitasnya

Pada kenyataannya guru pendamping khusus pada saat keterampilan vokasional dilaksanakan sebagai pendamping yang akan membantu anak mengikuti arahan dan intruksi yang diajarkan oleh instruktur vokasional. Mendukung pernyataan yang diberikan oleh IN, informan RSR sebagai

penanggung jawab program memberikan penjelasan bahwa metode yang diajarkan kepada anak dengan cara yang sederhana, karena mengajar anak autisme harus diberikan contoh terlebih dahulu supaya anak dapat mengikuti.

Berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh informan IN dan RN, informan MM selaku instruktur vokasional menggunakan metode yang lebih mudah dipahami oleh anak autisme. MM menjelaskan sebagai berikut,

Metode yang digunakan saya menggunakan pelatihan gambar kertas, tarik garis melalui pola yang dicontohkan terlebih dahulu. Tahapan mulai dari menggambar saja membutuhkan waktu yang lama, dua tahun untuk sampai anak bisa menggambar bentuk secara utuh. Kami juga menyesuaikan dengan kondisi anak dengan metode *story telling* contohnya mengajak anak bercerita seperti ketika setelah libur lebaran, maka saya akan meminta anak untuk menggambar sesuai dengan ia liburan seperti misalnya dia pergi naik kereta nanti saya akan tanya di stasiun melihat apa saja untuk dapat bisa digambarkan.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan metode yang mudah dipahami dan dilakukan oleh anak, dimulai dari pengenalan pola dasar hingga pemberian contoh konkret berupa gambar yang kemudian ditiru dengan bantuan guru. Penerapan metode mengenal bentuk geometri tidak dapat diukur secara pasti tingkat keberhasilannya, proses dan perkembangan yang ditunjukkan anak tidak dapat disamakan dengan satu sama lain.

Sama halnya dengan belajar kombinasi warna, instruktur perlu mengenalkan warna-warna dasar kepada anak autisme. Lanjutan yang disampaikan oleh MM sebagai berikut,

Untuk belajar imitasi kombinasi warna pertama saya kenalkan terlebih dahulu dengan krayon dan memberi tau warna-warna primer, sekunder,

dan tersiernya. Kemudian saya instruksikan anak untuk mencampurkan warna primer tersebut supaya menghasilkan warna-warna baru. Untuk alat dan bahannya juga bertahap, mulai dari krayon dulu, terus pensil warna, baru kemudian menjamah aneka jenis kuas dan cat. Kalau pencampuran warna menggunakan karayon kan itu bisa diblend langsung lebih mudah dari pada pensil warna, karena kalau pensil warna anak cenderung terlalu menekan sehingga kertas jadi lebih mudah robek. Untuk penggunaan cat sih biasanya di kertas dan takarannya menggunakan pipet, itu diarahin dari instruktur dan guru pendamping khusus.

Penjelasan yang dipaparkan oleh MM menunjukkan metode pada tahap kombinasi warna, anak perlu dikenalkan terlebih dahulu dengan jenis-jenis warna dasar. Pengenalan warna dasar menjadi penting supaya anak mampu menghasilkan warna-warna baru dari hasil pencampuran warna dasar tersebut. Anak akan dibebaskan dalam memilih warna yang akan ia gunakan sesuai dengan warna kesukaannya.

## **2. Pentingnya Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna**

Mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna merupakan dasar dalam membuat sebuah karya seni yang harus dipahami dan dikuasai. Butuh proses pengenalan yang lama supaya anak autisme mampu memahami bentuk-bentuk geometri sekaligus menggambarannya dan pengenalan warna-warna dasar. Hal yang diajarkan dimulai dari titik, garis, hingga terbentuk pola gambar. Informan MM dan RN memiliki pola jawaban yang sama yang menyampaikan bahwa belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna harus diajarkan pada anak supaya anak familiar, karena bentuk-bentuk tersebut merupakan perwujudan benda-benda yang ada di sekitarnya. Bagi informan MM, geometri

dan warna merupakan bentuk visual yang umum dikenalkan pada anak autisme. Sedangkan bagi RN, pengenalan bentuk geometri dan kombinasi akan memudahkan dalam proses *art* terapi yang dibutuhkan anak autisme. Dalam keterangannya RN menyatakan bahwa, “Penting, karena banyak kegiatan yang harus familiar dengan bentuk-bentuk tertentu, serta untuk memudahkan proses *art* terapi pada anak. Jika anak tidak familiar dengan bentuk dan warna justru anak akan kesulitan menjalani aktivitasnya.”

Keterangan yang disampaikan oleh RN, keterampilan vokasional juga sebagai media *art* terapi yang dilakukan oleh yayasan pada anak autisme di sana. Sebagai bentuk pengungkapan ekspresi dan emosi anak menjadi hal yang lebih positif tentunya. Lain halnya dengan MM dan RN yang memiliki jawaban serupa, informan IN justru menyatakan hal berbeda, “Karena untuk membuat gambar kan tentunya butuh sketsa dan pewarnaan yang baik supaya jadi karya seni. Apalagi karya seni tersebut menjadi sebuah produk, jadi penting banget belajar imitasi geometri dan kombinasi warna terlebih dahulu.”

Pembuatan pola dan sketsa dalam proses keterampilan vokasional melukis menjadi tahap awal yang berkaitan dengan penyampaian yang disampaikan oleh RN. Menurut informan RSR, sebagai penanggung jawab program belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna supaya anak menjadi tau bentuk dasar untuk membuat sebuah pola, karena anak diajarkan dimulai dari pola sederhana terlebih dahulu.

Alasan yang disampaikan oleh ketiga informan memiliki korelasi yang sama dan berhubungan. Apa yang disampaikan MM dan RN berfokus pada hal-hal yang akan sering ditemui oleh anak autisme di lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh IN yang menyatakan bahwa mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna merupakan sebuah tahapan dalam membuat sebuah karya seni dengan pembentukan sketsa sebelum mulai mewarnai.

### **3. Tahapan Anak Autisme Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna**

Tahapan yang diajarkan oleh guru pada anak autisme membutuhkan waktu yang sangat lama, perubahan yang ditunjukkan oleh anak autisme juga tidak dapat disamaratakan dengan kemampuan individu yang berbeda. Rata-rata anak autisme yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia belum mampu menggambarkan bentuk geometri sekaligus. Anak autisme perlu diarahkan dan diajari dari awal supaya dapat menggambarkan bentuk geometri sesuai instruksi. Ketiga informan yaitu MM, IN, dan RN memiliki pola jawaban yang sama yang menjelaskan bahwa proses dan tahapan mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna dengan memberikan contoh terlebih dahulu pada anak dan dibantu dengan guru pendamping khusus.

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada informan MM berfokus pada tahap *step by step* yang diajarkan secara detail dan terstruktur.

Dipaparkan oleh MM yang menjelaskan, sebagai berikut

Satu tahun fokus pada gambar 2D, seperti membuat garis lingkaran. Saya dengan guru pendamping khusus memberikan contoh terlebih dahulu di papan tulis. Namun, sebelum memulai menggambar kami melakukan

senam jari terlebih dahulu supaya ototnya lemas dan lebih mudah digerakkan. Tahapan awalnya membuat garis lurus vertikal dan horizontal yang didampingi dan dibantu dengan guru hingga anak mampu mengikuti membuat gambar garis tersebut. Meskipun sudah begitu, tetap saja setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga progress yang ditunjukkan anak berbeda-beda. Contohnya seperti setiap anak berbeda dalam menggambar tebal tipis pada saat menggambar. Sebagai instruktur harus mengetahui kesukaan anak, dengan mengetahui kesukaan anak akan mempermudah dalam mengajar melalui *story telling* dalam setiap mengajari membuat bentuk gambar. Anak akan diberikan arahan dengan pembelajaran pertama dalam setiap pertemuan kelas keterampilan vokasional.

Keterangan yang diberikan oleh MM, menjelaskan bahwa proses mengenal bentuk geometri yang diajarkan guru pada anak autisme membutuhkan proses yang sangat panjang dan terstruktur. Bersama guru pendamping khusus yang turut serta memberi arahan dan contoh selama kegiatan berlangsung. MM memberikan lanjutan pernyataannya mengenai belajar imitasi kombinasi warna, ia mengungkapkan sebagai berikut,

Warna saya mengajari dengan warna-warna primer, sekunder, dan tersier. Anak terlebih dahulu dikenalkan dengan jenis-jenis warna dasar dan tetap dalam arahan dan bimbingan guru pendamping khusus. Tahapan yang kami ajarkan tiga bulan belajar persatu warna, contohnya merah kemudian dari merah apabila dicampur dengan warna putih akan menjadi pink. Dengan mencampur cat pewarna dengan pipet pertetes di kertas yang menghasilkan warna-warna baru menghasilkan warna sekunder dan tersier. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dengan berbagai pencampuran warna hingga anak sudah menguasai warna sekunder dan tersier.

Melalui hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna tidak sesederhana dengan langsung memberikan anak contoh gambar untuk ditiru. Seperti apa yang disampaikan RSR ketika dilakukannya

wawancara mendalam sekaligus observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru akan membuat pola atau bentuk sesuai tema hari itu di papan tulis atau di masing-masing kertas gambar anak yang dibagi berdasarkan kelompok. Kemudian ada guru yang membantu dan mendampingi anak selama proses pengerjaan. Diberikan intruksi jelas dan berulang-ulang agar anak ingat dan mengikuti arahan yang diberikan.

Perlu adanya metode yang pas digunakan dalam mengajari anak autisme, alasan mengapa anak penting mempelajari, dan paling utama yaitu proses dan tahapannya. Metode yang digunakan dengan mengidentifikasi bentuk sekaligus memberikan contoh langsung pada anak. Dikombinasikan dengan metode *story telling* dilakukan oleh instruktur keterampilan vokasional, sehingga anak dapat menerima materi lebih baik. Belajar imitasi dalam pelaksanaan keterampilan vokasional penting dikenalkan dan dilakukan pada anak autisme. Hal ini karena bentuk-bentuk geometri dan kombinasi warna merupakan elemen visual yang familiar dan sering mereka temui. Selain itu, imitasi menjadi langkah awal yang efektif untuk mengajarkan cara membuat pola dan sketsa. Proses pada tahapan tersebut tentunya membutuhkan waktu yang lama karena guru maupun instruktur tidak dapat memaksakan kondisi dan kemampuan anak. Setelah melalui tahap tersebut anak dapat membuat gambar melalui contoh gambar yang diberikan oleh guru dengan catatan tetap dalam dampingan dan dibantu oleh guru.

#### **4.1.5 Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial**

##### **Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional**

Pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak dengan autisme melibatkan berbagai pihak yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program. Pihak-pihak tersebut, seperti guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial, memiliki peran strategis dalam mendampingi anak selama proses kegiatan vokasional berlangsung. Kehadiran mereka tidak hanya membantu dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan program agar tetap berjalan secara konsisten dan efektif.

##### **1. Melibatkan Peran Berbagai Pihak Dalam Membantu Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Anak Autisme**

Pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak dengan autisme melibatkan berbagai pihak yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program. Pihak-pihak tersebut, seperti guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial, memiliki peran strategis dalam mendampingi anak selama proses kegiatan vokasional berlangsung. Kehadiran mereka tidak hanya membantu dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan program agar tetap berjalan secara konsisten dan efektif.

Menurut MM dan RN yang memiliki pola jawaban sama bahwa peran guru pendamping khusus sebagai pendamping saat pelaksanaan, peran keluarga, dan lingkungan sosial sebagai pihak yang memberikan dukungan dan menghargai hasil

karya seni. Disampaikan langsung oleh MM, yang memberikan keterangan sebagai berikut

Peran guru pendamping khusus dan instruktur tentunya ya sebagai pendamping yang membantu anak autisme selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. pada saat pembelajaran guru yang akan merapikan hasil akhir karya seni anak supaya hasilnya lebih bagus. Instruktur juga sebagai tenaga pendidik yang mempersiapkan tema materi pembelajaran setiap pertemuan. Peran dari lingkungan sosial sendiri berlaku pada saat kami mengadakan pameran ataupun lelang, mereka akan menghargai hasil anak autisme dengan membeli hasil karya seninya. Begitupun keluarga, anak perlu dukungan yang diberikan oleh keluarganya baik secara moral ataupun fasilitas yang diberikan pada saat anak di rumah

Hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama RSR sebagai penanggung jawab program, menyatakan peran yang dilakukan guru pendamping khusus tidak hanya pada saat keterampilan vokasional berlangsung. guru pendamping khusus juga berperan mendampingi dan membantu anak autisme dalam menjalankan bantu dirinya dalam hal *activity daily living*. Guru akan diberi tanggung jawab dengan mendampingi dan membantu tiga hingga empat anak secara intens dan bergantian pada setiap kegiatan yang dilaksanakan anak autisme.

Berbeda halnya dengan penjelasan yang diungkapkan oleh MM dan RN, informan IN berpendapat peran guru sebagai pembimbing, peran keluarga yang akan menyesuaikan pola asuh antara ketika anak berada di yayasan dan di rumah, serta peran lingkungan sosial dengan menghilangkan stigma negatif terhadap anak autisme. Dalam kalimatnya IN menjelaskan sebagai berikut,

Peran guru pendamping khusus tentunya membimbing selama proses pelaksanaan, memberikan arahan dan instruksi. Seluruh kegiatan yang

dilakukan anak tentunya guru berperan penting di dalamnya. Peran keluarga pastinya ketika anak berada di rumah ya, karena kan perlu dicocokkan antara cara didik di sini dan di rumah supaya anak tetap dapat melatih kemandiriannya. Dan lingkungan sosial juga berperan untuk menghilangkan stigma tidak baik anak autisme, karna anak autisme pun memiliki kemampuan yang diminatinya sesuai dengan anak normal lainnya.

Penjelasan yang diberikan oleh IN menunjukkan bahwa peran guru pendamping khusus sangat penting karena sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan keterampilan vokasional. Peran utama yang dilakukan adalah mendampingi, mengawasi, dan membantu anak autisme selama kegiatan berlangsung. penjelasan serupa diungkapkan oleh MM selaku instruktur vokasional, dalam pernyataannya ia mengungkapkan bahwa,

Peran guru pendamping khusus dan instruktur tentunya ya sebagai pendamping yang membantu anak autisme selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. pada saat pembelajaran guru yang akan merapikan hasil akhir karya seni anak supaya hasilnya lebih bagus. Instruktur juga sebagai tenaga pendidik yang mempersiapkan tema materi pembelajaran setiap pertemuan.

Informan S sebagai pihak keluarga, menyepakati pernyataan yang diberikan oleh MM dan RN yang menjelaskan peran keluarga dengan memberikan dukungan.

Dalam kalimatnya mengungkapkan seperti,

Sebagai keluarga peran yang penting tentunya memberikan dukungan kepada anak, memberi motivasi dan semangat setiap kegiatan yang anak lakukan selagi itu positif. Menjaga mood anak tetap baik ketika akan berangkat sekolah. Dan juga mendukung hal yang anak sukai dengan memberikan fasilitas dan kesempatan lebih ketika anak di rumah.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu program yang disediakan oleh Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang dipertanggungjawabkan oleh seorang penanggung

jawab program. Program yang diberikan pada setiap anak autisme disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak autisme yang tentunya terdapat proses dan tahapan yang dilalui. Peran penanggung jawab program dalam memberikan program yang tepat pada setiap anak autisme, dalam pernyataannya RSR menjelaskan sebagai berikut,

Penentuan program diberikan setelah dilakukannya observasi yang dilakukan oleh penanggung jawab program dan dibantu dengan guru pendamping khusus. Karena penyesuaian program diberikan setelah satu jam observasi dan dilakukan observasi lanjutan paling lama satu minggu, baru setelah itu anak autisme mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhannya.

Peran yang dilakukan berbagai pihak selama proses pelaksanaan keterampilan vokasional diberikan baik pada setiap proses tahapan pada saat pengembangan minat dan bakat serta belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna.

Ditambahkan pernyataan yang diberikan oleh MM, seperti berikut,

Pihak yang berperan utama yaitu guru pendamping khusus karena guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, melakukan pendampingan, dan mengobservasi anak. Selain itu juga penanggung jawab program sebagai bentuk kolaborasi mereka sebagai tenaga pengajar yang menentukan materi dan bentuk kegiatan untuk mengetahui peminatan anak terhadap suatu kegiatan. Guru sebagai pihak pelaksana, dan penanggung jawab program sebagai pihak perancang program yang cocok untuk diterapkan pada masing-masing kelas menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

## **2. Menyesuaikan Tempat Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Sesuai Dengan Kebutuhan dan Jenis Kegiatan Yang Akan Dilaksanakan**

Pelaksanaan program keterampilan vokasional membutuhkan fasilitas tempat serta sarana prasarana oleh yayasan. Disediakkannya berbagai fasilitas baik ruangan, alat dan bahan, serta keperluan lain sesuai dengan kebutuhan setiap

program untuk menunjang kemajuan perubahan anak autisme. Para informan yaitu MM, IN, dan RN memiliki pola jawaban yang sama bahwa dalam pelaksanaan keterampilan vokasional dapat dilaksanakan menyesuaikan dengan kegiatan yang tengah dilakukan. Bagi informan MM tempat dilaksanakannya keterampilan vokasional fleksibel, bisa dalam ruangan atau pun luar ruangan, supaya anak tidak merasa bosan. Bagi informan RN, tempat pelaksanaan keterampilan vokasional tahap pengembangan minat dan bakat dilakukan di dalam kelas, namun untuk kegiatan melukis dapat dilakukan fleksibel menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Pada faktanya, seperti yang disampaikan oleh IN bahwasanya yayasan memiliki masing-masing ruangan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhannya. Disampaikan langsung oleh IN sebagai berikut,

Untuk kegiatan vokasional seperti menggambar kan kita punya ruangan khusus ya, alat dan bahan juga komplit disediakan dari *Our Dreams* Indonesia. Masing-masing punya ruangnya sendiri sih Teh, angklung juga ada ruangan sendiri, tapi untuk belajar musik seperti karaoke biasanya dilakukan di dalam ruang kelas karena kan alatnya juga nggak bisa dipindah-pindah terus, jadi di dalam kelas.

Informan RSR sebagai penanggung jawab program melengkapi pernyataan yang diungkapkan oleh IN. dalam kalimatnya ia menjelaskan bahwa,

Fasilitasnya membutuhkan tempat yang ergonomis, menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tempat yang aman nyaman untuk belajar, supaya anak fokus dan tidak terganggu atau pun terdistract. Sarana dan prasarana, media, baik itu alat dan bahan juga harus disesuaikan sesuai dengan kelas dan kebutuhannya masing-masing. Seperti ketika kelas melukis dapat dilakukan di dalam ruang kelas ataupun suasana kelas *outdoor*. Fasilitas yang diberikan ODI pun semakin berkembang, dari awal mula hanya menggambar di kertas kemudian berkembang menjadi berbagai media seperti kanvas, outer, tas, dan lain sebagainya.

Selain Yayasan *Our Dreams* Indonesia sebagai tempat utama dilaksanakannya keterampilan vokasional, rumah juga tidak luput menjadi lokasi anak dapat mengeksplor lebih luas hal yang anak autisme sukai. S dalam pernyataannya mengatakan, “Ketika anak di rumah, biasanya kalau anaknya senang dia akan minta disediakan buku gambar dan alat warna terus dia akan menggambar dan mewarnai sendiri apa yang dia mau.”

Pernyataan yang disampaikan oleh berbagai informan, tempat dilaksanakannya keterampilan vokasional menyesuaikan dengan peran masing-masing pihak tersebut. Guru berperan ketika anak berada di area yayasan, dan keluarga berperan ketika anak berada di lingkungan rumahnya sendiri.

### **3. Melaksanaan Keterampilan Vokasional Mulai Diberikan pada Anak Autisme**

Pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak autisme dilaksanakan pada saat anak berada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, anak akan digali dan dicari tau kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki, kemudian baru akan diberikan program sesuai dengan kondisi anak autisme. Menurut MM, IN, dan RN sepakat bahwa keterampilan vokasional pada anak diberikan sejak awal anak masuk Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Disampaikan penjelasan oleh RN, sebagai berikut

Dari awal sejak anak masuk sudah dilihat kemampuan anaknya, karena pada saat anak masuk akan dilakukan observasi dengan dua terapis atau biasa disebut asesmen, hal tersebut meliputi melihat kemampuan, umur, informasi dari orang tua, dan penentuan masuk ke dalam kelas sesuai dengan ketinggian kemampuannya. Nah, untuk kemampuannya sendiri juga dinilai meliputi baca tulis dan hitung, komunikasi verbal, kontak mata,

dan kepatuhan penilaian tersebut disesuaikan dengan kondisi anak autisme, tidak dapat disamakan dengan kemampuan anak normal pada umumnya

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa keterampilan vokasional anak autisme diberikan sejak anak mulai masuk yayasan dan sudah dilakukannya observasi untuk mengetahui kondisi kemampuan yang dimiliki anak. Ditambahkan penjelasan yang diberikan oleh MM, yang mengungkapkan bahwa, "Mulai melatih keterampilan vokasional dilakukan menyesuaikan jadwal vokasionalnya apabila di luar jam vokasional anak masih ingin melakukannya juga guru tidak akan melarangnya, itu sebagai bentuk hal yang disukai oleh anak."

Berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh MM, IN, dan RN, informan S sebagai keluarga dari anak autisme menjelaskan bahwa, "Sejak orang tua mengetahui potensi dan kesukaan anak, serta juga pada saat anak mengikuti terapi di Yayasan *Our Dreams* Indonesia."

Penjelasan yang disampaikan oleh keempat informan tersebut, menjelaskan bahwa anak diberikan program keterampilan vokasional sejak anak masuk di yayasan dan sudah melalui tahap observasi awal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penyampaian yang diberikan S, membuktikan bahwa anak autisme dapat diketahui dan dipahami minat dan bakatnya setelah mengikuti program yang diberikan oleh Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Sehingga sebagai keluarga lebih mudah untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh anak tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan penanggung jawab program, faktanya berdirinya keterampilan vokasional didirikan tidak sedari Yayasan *Our Dreams* Indonesia berdiri, melainkan karena sebagai bentuk pengembangan program yang sudah ada. Seperti yang dipaparkan oleh RSR selaku penanggung jawab program yang menjelaskan sebagai berikut,

Karena hasil karya anak yang menumpuk dan tidak dimanfaatkan maka kami ingin mengembangkan dari hasil gambar tersebut dapat memiliki value sehingga karya seninya dapat dihargai. Pada akhirnya kami melakukan pengembangan program karena ingin memiliki tempat seperti galeri untuk menyimpan hasil karya anak, sehingga sedikit demi sedikit mulai berkembang media lukisnya menggunakan barang dan benda yang ada disekitar. Alat lukis seperti pewarnaan juga menyesuaikan dengan apa yang akan dibuat sesuai tema. Dari kegelisahan tersebut sehingga kami membuat brand sendiri dengan nama “Amis Budi”. Alasan kenapa pada akhirnya kami membuat brand sendiri adalah karena kami ingin anak-anak yang tidak bekerja sama dengan pihak luar juga dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai, sehingga memberikan kesempatan yang sama untuk semua anak yang berada di kelas keterampilan vokasional.

Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktanya di lapangan meskipun keterampilan vokasional dapat dikatakan baru berdiri namun sudah banyak kegiatan yang diikuti di luar yayasan. Yayasan *Our Dreams* Indonesia banyak mengikuti kerja sama bersama berbagai pihak dan lembaga baik untuk acara lelang atau pun pameran. Selain itu, melalui galeri “Amis Budi” dari hasil pengembangan program keterampilan vokasional, hasil karya anak yang dipamerkan juga dapat diperjual belikan baik melalui media aplikasi tertentu juga melalui offline.

Penjelasan yang diberikan oleh berbagai informan melalui wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa baik guru pendamping khusus dan instruktur

memiliki peran yang saling berkaitan. Sebagai tenaga pengajar yang akan menentukan tema setiap pertemuan kelas melukis, sedangkan guru akan menjadi pendamping anak selama kelas melukis itu berlangsung untuk ikut serta dalam membantu dan memberikan instruksi pada anak autisme.

Pelaksanaan keterampilan vokasional juga membutuhkan peran keluarga dan pihak luar seperti lingkungan sosialnya. Keluarga sebagai pihak yang paling dekat dengan anak autisme memiliki peran yang lebih besar dapat mendukung dan memberikan akses yang lebih luas pada potensi yang dimiliki oleh anak autisme. Berbeda dengan peran lingkungan sosial pada kegiatan keterampilan vokasional, peran yang diberikan tidak secara langsung namun berupa dengan rasa penghargaan diri pada anak autisme. Peran lingkungan sosial terlihat pada saat adanya *event* lelang atau pameran hasil karya seni anak autisme dalam bentuk kerja sama dengan pihak luar.

Menurut jawaban yang diberikan oleh MM, IN, RN, S, dan RSR sepakat bahwa seluruh pihak berperan utama memberikan bimbingan dan dukungan pada anak autisme. Melalui pendekatan yang supportif dan kolaboratif, potensi yang dimiliki oleh anak dengan autisme dapat dikembangkan secara optimal, baik dalam aspek keterampilan maupun dalam hal interaksi sosial. Oleh karena itu, peran sinergis dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan keterampilan vokasional sangat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi sosial.

**Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat**

No	Tema	Sub Tema	Hasil Temuan di Lapangan
1	Pengembangan Minat dan Bakat	Mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan IN, RN, dan RSR menggunakan pendekatan memahami kebutuhan, kesukaan, dan karakteristik anak autisme.</li> <li>2. Informan MM menggunakan pendekatan dari hasil penilaian yang sudah dilakukan oleh guru pendamping khusus.</li> <li>3. Informan RSR menjelaskan dengan pengembangan materi yang menarik, kreatif, dan guru pendamping khusus penting memahami karakteristik anak autisme yang berbeda-beda. Sehingga pendampingan yang diberikan dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak autisme.</li> </ol>
2		Pentingnya Pengembangan Minat dan Bakat Pada Anak Autisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan IN, RN, dan RSR berpendapat bahwasanya anak autisme memiliki kelebihan yang perlu diasah dan dikembangkan. Tidak selalu pada bidang akademik, namun pada bidang seni pun perlu diasah.</li> <li>2. Informan MM ingin membuktikan pada para orang lain terutama orang tua yang sering menganggap rendah anak autisme. Ingin menunjukkan bahwa anak autisme memiliki potensi dan kemampuan sama seperti anak normal pada umumnya</li> <li>3. Informan RSR ingin selama pelaksanaan keterampilan vokasional berlangsung dapat berjalan efektif dan efisien</li> </ol>
3		Tahapan Mengidentifikasi Minat dan Bakat Anak Autisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM, RN, dan RSR mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme dengan mengobservasi anak autisme selama mengikuti kegiatan</li> <li>2. Informan IN mengidentifikasi minat dan bakat dengan mengobrol dan melakukan evaluasi pada anak autisme dengan menyesuaikan sistem penilaian yang ada.</li> <li>3. Informan RSR dengan melalui perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur bersama guru pendamping khusus.</li> </ol>

**Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna**

No	Tema	Sub Tema	Temuan Hasil di Lapangan
1	Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna	Metode yang digunakan dalam belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan IN, RN, dan RSR menggunakan metode identifikasi bentuk dan memberikan contoh secara langsung pada anak autisme. Bisa dengan melihat benda-benda yang ada disekitarnya untuk menjadi contoh kongrit</li> <li>2. Informan MM menggunakan metode dengan <i>story telling</i> bersama anak autisme, pelatihan gambar di kertas, dan pengenalan warna dasar. MM ingin mengajak anak bercerita bisa dari berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh anak autisme</li> </ol>
2		Pentingnya mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM dan RN berpendapat anak autisme harus familiar dengan bentuk geometri dan juga warna, karena merupakan langkah utama untuk membuat bentuk lain yang lebih kompleks</li> <li>2. Informan IN dan RSR beralasan untuk mempermudah dalam membuat sebuah sketsa dan pewarnaan untuk menjadi sebuah karya seni.</li> </ol>
3		Tahapan anak autisme mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM, IN, RN, dan RSR dengan memberikan contoh pada anak terlebih dahulu dan tetap dibantu oleh guru pendamping khusus. Tahapannya dengan tahap dasar titik, garis, hingga berbentuk. suatu benda serta pengenalan warna dasar hingga menjadi warna-warna yang lebih variatif</li> </ol>

**Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Tahap Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional**

No	Tema	Sub Tema	Hasil Temuan di Lapangan
1	Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional	Keterlibatan peran berbagai pihak dalam membantu proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak autisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM, RN, dan RSR peran guru pendamping khusus sebagai pendamping saat pelaksanaan, peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai pihak yang memberikan dukungan dan menghargai hasil karya seni.</li> <li>2. Informan IN, peran guru membimbing, peran keluarga penyesuaian pola asuh antara ketika anak berada di yayasan dan di rumah, peran lingkungan sosial sebagai menghilangkan stigma negatif terhadap anak autisme</li> <li>3. Informan S sepakat dengan informan MM dan IN = peran keluarga dengan memberikan dukungan</li> </ol>
2		Lokasi dilaksanakannya peran berbagai pihak dalam keterampilan vokasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM, IN, RN, S, dan RSR peran guru ketika anak berada di lingkungan yayasan, peran keluarga ketika anak berada di rumah, dan peran lingkungan sosial ketika adanya <i>event</i>. Berperan pada masing-masing tempat dimana pihak tersebut ada dan dilibatkan</li> </ol>
3		Pelaksanaan keterampilan vokasional mulai diberikan pada anak autisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan MM, IN, RN, dan RSR dilaksanakannya keterampilan vokasional dengan menyesuaikan jadwal yang sudah ada. Dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Kamis, dilakukan tiga kali seminggu.</li> <li>2. Informan S, keterampilan vokasional diberikan ketika orang tua sudah mengetahui kesukaan dan potensi yang dimiliki oleh anak autisme.</li> </ol>

Sumber: penelitian 2025

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Menganalisis Pembahasan dan Hasil**

Menurut Jaya, dkk (2018) Keterampilan vokasional adalah suatu proses pengetahuan yang dapat menitikberatkan pada pengembangan baik antara teori ataupun kegiatan praktik yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas kejuruan dimana peserta didik dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas untuk nantinya diterapkan didunia kerja. Melalui kecakapan personal, sosial, dan intelektual membantu mempermudah dalam pelaksanaan keterampilan vokasional. Jenis keterampilan vokasional disesuaikan dengan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran keterampilan vokasional ini diperoleh anak berkebutuhan khusus sebagai bekal dalam memperoleh keahlian agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Penelitian tentang proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia di Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung ini ditemukan temuan baru yang menggambarkan proses setiap tahapan yang dilakukan oleh anak autisme. Melalui analisis mendalam terhadap data dan wawancara, tergambar dengan jelas bagaimana proses keterampilan vokasional. Melalui proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka, tetapi juga melatih kemandirian anak untuk kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tidak hanya mencatat tahapan setiap proses pelaksanaan tetapi juga menyoroti peningkatan rasa percaya diri anak dan dalam interaksi sosial bersama keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, proses pelaksanaan keterampilan vokasional bukan hanya sekadar kegiatan pengembangan kemampuan diri dan bagian dari *art* terapi saja, melainkan juga sebuah pendekatan holistik yang mendukung inklusi sosial dan pemberdayaan anak autisme dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang berjudul “Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung” yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Proses Pengembangan Minat dan Bakat**

Analisis mengenai proses pengembangan minat dan bakat pada anak *low* autisme dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia seperti yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*” yang memiliki beberapa pendekatan dalam pelaksanaannya. Aspek menekankan kekuatan bukan kelemahan, Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan anak dengan disabilitas, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian dan partisipasi penuh dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka. Dengan demikian, menekankan kekuatan daripada kelemahan menjadi

strategi kunci dalam menciptakan intervensi yang efektif dan inklusif bagi anak-autisme.

Penelitian yang dilakukan Mudjito, dkk (2014), melaporkan bahwa anak autisme memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Hal tersebut memengaruhi cara komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosinya. Setiap anak autisme menunjukkan tingkat keparahan dan kebutuhannya yang berbeda, sehingga anak autisme memerlukan pendekatan pendidikan dan intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan secara individual.

Tahap pengembangan minat dan bakat proses yang dilakukan dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus. Pendekatan yang dilakukan dengan memahami kebutuhan anak autisme, kesukaan, dan yang paling utama memahami karakteristik anak autisme. Kemampuan yang dimiliki anak autisme setiap individu berbeda-beda, sehingga guru harus dapat menyesuaikan mereka. Pengembangan minat dan bakat pada anak autisme sangat penting agar perhatian tidak hanya terpusat pada kekurangan yang mereka miliki, melainkan kekuatan yang dimiliki anak autisme. Sebagai guru pendamping khusus, berperan untuk menggali kelebihan yang ada pada diri mereka, dengan harapan potensi tersebut dapat terus dikembangkan dan menjadi kekuatan yang dapat bermanfaat di masa depan anak autisme.

Untuk mengetahui minat dan bakat anak autisme, mereka diikutsertakan dalam seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Proses penggalian minat dan bakat tidak dilakukan melalui jadwal khusus, melainkan melalui aktivitas sehari-hari yang diikuti anak secara rutin setiap hari Senin sampai hari Jumát. Melalui observasi selama kegiatan berlangsung, guru dapat mengamati respons anak dan mengenali ketertarikan mereka terhadap aktivitas tertentu. Dengan tahapan yang dirancang secara sistematis dan responsif, proses ini tidak hanya membantu anak dalam menemukan minatnya, tetapi juga mendorong terbentuknya keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai bentuk pembuktian pada orang tua, bahwasanya anak autisme juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih luas lagi.

Sinergi antara guru pendamping khusus dengan penanggung jawab program dibutuhkan supaya program keterampilan vokasional dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan tahapan perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang selalu dipantau oleh penanggung jawab program. Komunikasi yang terbuka antara pihak menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan program, sekaligus memastikan bahwa setiap perkembangan anak mendapatkan respon yang tepat. Proses awal ini selaras dengan teori yang disampaikan Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dimana pada tahapan prosesnya berfokus pada kekuatan dibanding kekurangan anak autisme.

## **2. Proses Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna Pada Anak *Low Autisme***

Hasil penelitian tentang Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak Low Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Analisis mengenai proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna pada anak *low* autisme dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia seperti yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*” yang memiliki beberapa pendekatan dalam pelaksanaannya. Aspek pelatihan kognitif dalam bentuk instruksi, anak autisme dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, perhatian, memori, dan kemampuan berpikir kritis. Instruksi ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan relevan dan dapat dipahami.

Anak autisme membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi dibanding anak pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran imitasi untuk mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna dirancang secara praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran visual dan praktik langsung, seperti meniru gambar bentuk sederhana yang dibuat guru. Pengulangan dilakukan secara konsisten agar anak semakin memahami bentuk dan warna. Metode *story telling* juga digunakan untuk

menghubungkan materi dengan pengalaman anak. Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan, mengajak anak dalam berpikir imajinatif dan kreatif. Kombinasi berbagai metode ini tak hanya melatih daya ingat dan motorik, tetapi juga mendorong kemampuan komunikasi dan ekspresi diri anak melalui karya seni.

Penguasaan bentuk geometri dan warna dasar merupakan pondasi penting dalam kegiatan menggambar. Anak perlu terlebih dahulu mengenal dan memahami berbagai bentuk serta warna yang ada di sekitarnya, karena hal-hal yang familiar akan lebih mudah diproses secara visual dan kognitif. Pemahaman ini menjadi bekal utama sebelum melangkah ke tahap berikutnya dalam menggambar. Selain itu, kemampuan mengenali bentuk dan warna yang sering dijumpai juga akan mempermudah anak dalam membuat pola maupun sketsa, karena mereka sudah memiliki acuan visual yang dikenali dengan baik.

Sebelum menggambar, anak dilatih dengan senam jari untuk meningkatkan motorik halus, serta diajarkan teknik memegang alat gambar dengan benar. Tahap selanjutnya adalah pengenalan warna primer dan sekunder, sekaligus diajarkan mencampur warna, dimulai dari krayon lalu beralih ke pensil warna dan berkembang menggunakan kuas dalam kegiatan melukis. Dalam pembelajaran melukis, guru mengenalkan teknik mencampur warna menggunakan pipet dan tetesan, lalu anak diminta membuat hasil kombinasi tersebut dalam bentuk karya sederhana.

Setelah mengenal bentuk dan warna secara terpisah, mereka mulai menirukan gambar dengan kombinasi keduanya. Saat kemampuan anak mulai berkembang, guru memberikan kebebasan dalam memilih warna untuk melatih imajinasi dan kreativitas. Sepanjang proses, guru memberi arahan perlahan dan konsisten, serta memperkuat pembelajaran dengan pujian saat anak menunjukkan respons positif. Proses tahapan ini memungkinkan perkembangan bertahap dalam keterampilan imitasi anak *low* autisme.

Proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna ini selaras dengan teori Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman, yaitu pelatihan kognitif dalam bentuk instruksi. Instruksi ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan relevan dan dapat dipahami.

### **3. Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional**

Hasil penelitian tentang Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung. Analisis mengenai peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia seperti yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh dikemukakan oleh Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*” yang memiliki beberapa pendekatan dalam

pelaksanaannya. Aspek lingkungan sosial, dukungan sosial menjadi elemen kunci dalam pendidikan vokasional. Lingkungan sosial yang mendukung, baik itu keluarga, guru, maupun komunitas, sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Guru pendamping khusus memegang peran krusial dalam setiap aktivitas pembelajaran anak autisme, terutama dalam program keterampilan vokasional. Tugas mereka tidak hanya mendampingi, tetapi juga mengawasi, memberi instruksi, dan memberikan contoh langsung selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mereka yang intensif setiap hari menjadikan peran ini sangat penting. Di sisi lain, instruktur bertanggung jawab merancang materi pembelajaran, menentukan tema, menyiapkan alat dan bahan, serta menyampaikan materi dengan pendekatan yang ramah anak. Dalam pelaksanaannya, guru pendamping dan instruktur bekerja sama membantu anak menyelesaikan karya, termasuk merapkannya tanpa menghilangkan keaslian hasil buatan anak.

Penanggung jawab program turut berperan dalam menentukan jenis program yang akan diberikan kepada anak autisme. Melalui observasi, mereka bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Penelusuran latar belakang keluarga juga dilakukan sebagai langkah awal untuk menyesuaikan pendekatan sebelum intervensi diberikan. Penanggung jawab program bertugas memastikan seluruh kegiatan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia berjalan sesuai rencana. Selain itu, mereka juga menjadi penggagas dalam mengembangkan program

menggambar ke arah yang lebih luas, yakni menjadi bagian dari keterampilan vokasional.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan anak. Dukungan ini tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga motivasi dan apresiasi terhadap setiap usaha anak. Di rumah, keluarga dapat menyediakan ruang eksplorasi, seperti alat gambar atau media pewarna, guna menumbuhkan minat dan keterampilan anak. Lingkungan sosial turut berkontribusi melalui kegiatan publik seperti pameran dan lelang karya seni anak. Kegiatan ini, yang melibatkan berbagai pihak eksternal seperti OJK, BJB Syariah, dan Biofarma, menjadi bentuk nyata penghargaan terhadap potensi anak autisme, sekaligus sarana untuk mengedukasi masyarakat dan mengurangi stigma. Karya yang dipamerkan tidak hanya diapresiasi, tetapi juga memiliki nilai jual, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan harga diri anak.

Pembagian peran antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan waktu dan tempat anak beraktivitas. Sinergi ketiganya menciptakan dukungan yang berkelanjutan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dan Kirst-Ashman yang menyoroti pentingnya adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menciptakan suasana yang inklusif dan memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, yang sangat penting dalam dunia kerja.

#### **4.2.2 Analisa Masalah**

Hasil penelitian dari tiga proses keterampilan vokasional pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yaitu pengembangan minat dan bakat, belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna, dan peran guru pendamping khusus, keluarga, serta lingkungan sosial. teori yang dikemukakan oleh Farooq (2011), Keterampilan vokasional merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan praktik. Keterampilan ini mencakup pengetahuan yang berfokus pada pengembangan baik dari segi teori maupun praktik. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu individu agar dapat berfungsi dalam bidang tertentu, yang disesuaikan dengan bakat, minat, atau potensi yang dimiliki, sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja. Pada penelitian mengenai proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, Kecamatan Cibeunying Kaler – Kota Bandung. Peneliti mengindiksi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang didapatkan dari hasil proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan yaitu:

##### **1. Keterbatasan Jenis Keterampilan Vokasional**

Yayasan *Our Dreams* Indonesia saat ini hanya menyediakan satu jenis keterampilan vokasional, yaitu melukis. Meskipun aktivitas ini bermanfaat dalam menstimulasi kemampuan visual, konsentrasi, dan koordinasi motorik halus, tidak semua anak autisme memiliki potensi atau ketertarikan dalam bidang seni rupa. Anak dengan spektrum autisme memiliki kemampuan dan minat yang sangat beragam, sehingga pendekatan yang terlalu terfokus pada satu bidang justru dapat

membatasi peluang pengembangan diri mereka. Kurangnya ragam keterampilan vokasional yang ditawarkan dapat menghambat anak dalam menemukan bidang yang sesuai dengan kekuatan dan kebutuhannya masing-masing.

## **2. Belum Adanya Sistem Transisi ke Dunia Kerja atau Usaha Nyata Secara Menyeluruh**

Selain keterbatasan dalam variasi vokasional, permasalahan lain yang muncul adalah belum tersedianya sistem transisi yang menghubungkan keterampilan vokasional dengan dunia kerja atau kegiatan ekonomi produktif. Meskipun anak autisme telah dilatih dalam keterampilan melukis, belum ada program lanjutan seperti *workshop*, kerja sama, kegiatan magang, atau pembinaan wirausaha yang dirancang secara khusus sesuai dengan kemampuan anak *low* autisme. Ketiadaan jalur transisi ini menyebabkan keterampilan yang diperoleh hanya berhenti pada tahap pelatihan tanpa kesempatan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menjadi tantangan dalam mendorong kemandirian ekonomi dan integrasi sosial anak secara lebih luas.

### **4.2.3 Analisa Kebutuhan**

Peneliti menganalisis adanya kebutuhan-kebutuhan yang muncul terkait permasalahan pada proses pelaksanaan keterampilan vokasional. Adapun analisis kebutuhan tersebut sebagai berikut

#### **1. Penambahan Variasi Program Keterampilan Vokasional**

Program vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang hanya berfokus pada satu bidang yaitu melukis, yang belum tentu dapat menjangkau

semua minat dan potensi semua anak autisme di sana. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan keterampilan di bidang lain sebagai variasi lain. Dengan banyak pilihan, anak autisme dapat mencoba berbagai aktivitas dan menemukan bidang yang sesuai dengan bakat dan ketertarikan mereka.

## **2. Kemitraan Strategis Dengan Dunia Usaha atau Industri Lokal**

Untuk mendukung keberlanjutan pelatihan vokasional, diperlukan kerja sama yang nyata antara pihak yayasan dengan dunia usaha atau industri lokal. Kolaborasi ini dapat membuka peluang bagi anak autisme yang sudah memiliki keterampilan dasar untuk menjalani praktik langsung, seperti magang atau pelatihan kerja. Selain menjadi bentuk dukungan sosial, kemitraan ini juga bisa menjadi jembatan bagi anak autisme dalam memasuki dunia kerja secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

Peserta keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia merupakan individu dengan autisme ringan yang berusia antara 12 hingga 35 tahun dan memiliki kemampuan kognitif baik. Pada rentang usia tersebut, mereka sejatinya telah berada pada tahap perkembangan yang layak untuk memperoleh kesempatan kerja di luar lembaga, karena telah memenuhi batas usia minimal untuk dapat bekerja secara umum. Selain itu, mereka juga telah dibekali dengan pelatihan keterampilan vokasional, sehingga diharapkan mampu menjalin kerja sama lanjutan dengan perusahaan atau tempat usaha yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

#### **4.3.4 Sistem Sumber**

Hasil analisis masalah dan kebutuhan yang telah dibahas sebelumnya, untuk mengatasi masalah yang dialami, yaitu kesempatan pekerjaan yang rendah bagi anak autisme diperlukan pemantauan dan penyesuaian dengan sistem sumber yang tersedia, yang mencakup

##### **1. Sumber Informal**

Sumber informal merujuk pada dukungan yang berasal dari lingkungan terdekat seperti, guru pendamping khusus, keluarga dan teman yang memberikan semangat, motivasi, pendampingan, bantuan pada anak autisme. Di Yayasan *Our Dreams* Indonesia anak autisme dengan antar temannya memiliki kedekatan yang tinggi, sehingga dapat saling membantu satu sama lain. Mereka menyediakan sumber dukungan yang berperan penting selama proses keterampilan vokasional melukis berlangsung.

##### **2. Sumber Formal**

Sumber formal yang dimaksud meliputi lembaga resmi yang dapat membantu dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung. Lembaga tersebut yaitu Komisi Nasional Disabilitas Republik Indonesia untuk memastikan dan memantau pelaksanaan penghormatan, pelindung pemenuhan hak penyandang disabilitas. Komnas Disabilitas sebagai lembaga independen yang menaungi Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

### 3. Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan mengacu pada institusi-institusi yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk memberikan layanan kepada seluruh masyarakat termasuk disabilitas. Sumber kemasyarakatan memberikan layanan berupa dukungan dan kerja sama dengan Yayasan *Our Dreams* Indonesia untuk mendukung keterampilan vokasional anak autisme. Hal tersebut sebagai bentuk rasa penghargaan diri pada anak autisme terhadap hasil karya seni yang diciptakan. Banyak pihak seperti HIPMI, Bank BJB Syariah, Chanaya, Dama Kara, dan lain sebagainya yang turut mengikutsertakan anak autisme dalam kegiatan yang mereka adakan.

## **BAB V**

### **USULAN PROGRAM**

Usulan program ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian “Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying - Kaler Kota Bandung”. Mencakup dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

#### **5.1 Dasar Pemikiran**

Yayasan *Our Dreams* Indonesia menerapkan teori yang dikemukakan oleh Charles Zastrow & Karen Kirst Ashman (2019) dalam buku “*Understanding Human Behavior and the Sosial Environment* “ dalam implementasinya bahwa keterampilan vokasional dapat dikaitkan dengan teori perkembangan manusia melalui pendekatan berbasis lingkungan. Intervensi dilakukan bukan hanya melalui keterampilan teknis, namun juga pada aspek sosial, psikologis, dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan individu. Aspek yang menekankan pada kekuatan anak autisme, melalui aspek pelatihan kognitif dalam bentuk instruksi, dan tentunya peran lingkungan sosial yang mendukung.

Keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia berawal dari kegiatan menggambar yang sejak awal telah menjadi bagian dari aktivitas seni bagi anak dengan autisme. Melihat banyaknya hasil karya gambar anak yang menumpuk

namun belum dimanfaatkan secara optimal, yayasan kemudian mengembangkan kegiatan ini menjadi program vokasional yang lebih terstruktur, khususnya untuk anak dengan kategori *low* autisme. Perubahan ini tidak hanya mengangkat nilai dari karya-karya tersebut, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas anak secara lebih luas. Kegiatan menggambar yang awalnya sederhana berkembang menjadi aktivitas melukis dengan media yang beragam, seperti kain *outer*, tas, hingga kanvas. Inovasi ini membuka jalan bagi lahirnya brand “Amis Budi”, sebuah identitas karya seni anak autisme yang memiliki galeri khusus untuk menampilkan dan memasarkan hasil karya mereka. Keberhasilan ini juga ditandai dengan apresiasi positif dari masyarakat terhadap karya anak autisme, yang kini tidak hanya dipamerkan tetapi juga bisa diperjualbelikan sebagai bentuk penghargaan terhadap potensi mereka.

Perkembangan program keterampilan vokasional ini turut mendorong terjalannya kerja sama dengan pihak luar, seperti komunitas kreatif dan pelaku usaha. Namun, meskipun kolaborasi tersebut memberikan dampak positif, penyebarannya masih belum merata dan belum mampu menjangkau seluruh anak autisme di yayasan. Selain itu, keterbatasan jenis keterampilan yang ditawarkan membuat ruang eksplorasi anak menjadi kurang optimal. Evaluasi terhadap program yang telah berjalan menunjukkan bahwa keterampilan vokasional yang ada sudah sangat baik, namun perlu ditingkatkan agar lebih inklusif dan bervariasi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan program lanjutan berupa Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme, guna memberikan kesempatan yang lebih luas dan merata bagi seluruh

anak. Program ini diharapkan tidak hanya memperluas jenis keterampilan yang bisa dikuasai anak, tetapi juga menjalin kerja sama formal dengan berbagai pihak agar anak-anak autisme dapat terlibat langsung dalam dunia kerja atau wirausaha. Selain sebagai wadah pengembangan potensi, program ini juga berfungsi sebagai bentuk terapi yang efektif dalam melatih kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan motorik halus dan kasar anak-anak autisme.

Hasil penelitian Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional pada Anak *Low* Autism, Yayasan *Our Dreams* Indonesia telah berkomitmen dalam memberikan pendidikan dan pelatihan vokasional yang inklusif bagi anak autisme. Bentuk keterampilan vokasional yang telah dikembangkan secara konsisten adalah melukis. Kegiatan melukis terbukti memberikan berbagai manfaat positif bagi anak dengan autisme, baik dari segi perkembangan motorik halus, peningkatan fokus, hingga sebagai media ekspresi emosi dan komunikasi nonverbal. Melalui kegiatan melukis, anak autisme dapat mengekspresikan dunia batinnya secara bebas tanpa tekanan verbal yang seringkali menjadi tantangan. Beberapa anak bahkan menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal regulasi emosi, peningkatan konsentrasi, serta munculnya rasa percaya diri setelah menghasilkan karya seni yang diapresiasi meskipun membutuhkan waktu lama.

Tantangan dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional akan terus muncul seiring berjalannya waktu. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah munculnya rasa bosan atau kejenuhan pada anak autisme, yang disebabkan oleh kurangnya variasi dalam jenis keterampilan vokasional yang ditawarkan. Dalam

konteks anak dengan autisme, kejenuhan ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya minat belajar, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan vokasional. Oleh karena itu, diperlukan adanya variasi jenis keterampilan vokasional agar anak autisme memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi lain dalam diri mereka. Dengan begitu, mereka dapat terus belajar dan berkembang sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing.

Tantangan lainnya adalah belum adanya sistem penyaluran yang jelas bagi anak dengan autisme yang telah memiliki bekal keterampilan vokasional ke dunia kerja nyata. Kurangnya kesempatan kerja yang setara menjadi permasalahan tersendiri di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Selama ini, kerja sama yang dilakukan Yayasan *Our Dreams* Indonesia dengan pihak luar masih terbatas pada kegiatan tertentu, seperti pameran dan lelang hasil karya anak autisme. Oleh karena itu, diperlukan bentuk kerja sama yang lebih formal dan berkelanjutan, misalnya melalui kesepakatan MoU dengan berbagai pihak.

Bentuk kerja sama ini dapat berupa dukungan dalam pemasaran hasil karya anak autisme, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja langsung di dunia usaha sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Dengan adanya peluang untuk berkarya secara langsung di lingkungan kerja nyata, anak autisme tidak hanya akan merasa lebih dihargai, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemandirian secara lebih optimal. Kerja sama semacam ini diharapkan menjadi jembatan penting antara pelatihan vokasional

yang diberikan di yayasan dan penerapan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

Melalui perluasan pengalaman belajar dan variasi dalam kegiatan vokasional, anak autisme tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan fleksibilitas berpikir, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi terhadap hal-hal baru. Dengan adanya arahan dan penyaluran yang tepat melalui kerja sama dengan berbagai pihak, anak dengan autisme memiliki peluang untuk bekerja dan mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, kualitas program keterampilan vokasional akan meningkat karena tidak hanya berfokus pada pelatihan kerja, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang melalui bantuan pemasaran dan penyaluran kerja.

## **5.2 Nama Program**

Hasil pemikiran dalam usulan program, analisa masalah, dan analisa kebutuhan, memunculkan usulan penyempurnaan program keterampilan vokasional yang akan diusulkan oleh peneliti yaitu “Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme” Peningkatan pelatihan keterampilan vokasional ini dengan menambahkan variasi baru keterampilan vokasional yang sudah ada melalui peningkatan kapasitas guru pendamping khusus. Penambahan jenis keterampilan vokasional merupakan langkah pengembangan dari program yang telah berjalan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Kegiatan ini dipilih karena mampu menggabungkan aspek pembelajaran yang

menarik, latihan motorik halus, serta stimulasi sensorik positif melalui aroma yang menenangkan.

Program ini ditujukan bagi seluruh anak autisme di kelas kognitif, yang saat ini berjumlah 17 orang. Untuk memperkuat dampak dari pelatihan ini, yayasan juga merancang rintisan kerja sama berkelanjutan dengan dunia usaha, khususnya pelaku industri kreatif di Kota Bandung, untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan program. Bentuk kolaborasi ini mencakup dukungan dalam memasarkan produk hasil karya anak autisme serta pemberian kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam proses produksi di lingkungan profesional. Melalui skema tersebut, anak autisme tidak hanya memperoleh pengalaman kerja nyata dan peluang penghasilan, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai individu yang mandiri dan produktif di masyarakat. Produk hasil keterampilan pun memiliki potensi nilai jual yang tinggi, menjadikannya sebagai sarana pemberdayaan yang konkret dan berkelanjutan. Kerja sama yang berkelanjutan ini diharapkan mampu menjembatani dunia pelatihan dengan dunia kerja secara langsung.

Dunia usaha yang akan diajak bekerja sama adalah pelaku usaha yang bergerak di bidang produk karya seni dan kreatif yang sudah banyak berkembang di Kota Bandung. Beberapa contoh mitra potensial antara lain Chanaya, sebuah resort dan *creative hub* di Lembang yang menyediakan pengalaman glamping sekaligus ruang *workshop* kreatif. Dama Kara, berkolaborasi dengan HGL House, mereka menggunakan hasil gambar dari terapi menggambar oleh penyandang disabilitas untuk desain produknya dan memberikan royalti bulanan kepada mereka. Grammars,

butik *gift shop* dan *artspace* di Bandung yang menghadirkan produk seni lokal. HGL House, konsep *store* yang menjual produk fashion modest dan *lifestyle* dari berbagai brand local. Serta Tertanda *Gift and Hampers*, toko khusus hampers dan kado kreatif dengan layanan personalisasi.

### **5.3 Tujuan Program**

#### **5.3.1 Tujuan Umum**

Menambah variasi keterampilan vokasional, dengan meningkatkan kualitas pelatihan keterampilan vokasional bagi anak autisme melalui penguatan kapasitas guru yang melibatkan orang tua serta memperluas peluang kerja dan wirausaha melalui kerja sama strategis dengan dunia usaha dan industri terkait.

#### **5.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme adalah

1. Menambah variasi keterampilan vokasional anak autisme
2. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan orang tua dalam mengembangkan kreativitas sesuai kebutuhan anak autisme
3. Menjalin kerja sama berkelanjutan dengan dunia usaha di bidang produk seni dan kreatif di Kota Bandung.
4. Memberi kesempatan anak autisme mendapatkan pengalaman kerja dan penghasilan dari hasil karya mereka.
5. Meningkatkan kualitas program pelatihan vokasional dengan dukungan dunia usaha untuk keberlanjutan dan integrasi kerja.

#### **5.4 Sasaran Program**

Sasaran utama program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme adalah sasaran utama yaitu guru pendamping khusus anak autisme, yang berada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menyusun dan menerapkan kegiatan vokasional yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik individual anak. Selain itu, program ini juga menyoal orang tua anak autisme, sebagai mitra utama dalam proses pendampingan di rumah, agar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan anak secara berkelanjutan. Sasaran dalam rintisan kerja sama dengan dunia usaha di antara lain yaitu Chanaya, Dama Kara, HGL *House*, Grammars, dan Tertanda *Gift and Hampers*,

#### **5.5 Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, serta kerja sama dalam pemasaran dan penyaluran hasil karya anak autisme, melibatkan beberapa unsur penting seperti sistem partisipasi dan pengorganisasian program. Program ini akan dijalankan oleh guru pendamping khusus, ketua pelaksana, divisi marketing, logistik, bendahara, sekretaris, dan penanggung jawab program di yayasan. Bentuk kerja sama dengan dunia usaha meliputi dukungan pemasaran produk hasil karya anak serta pemberian kesempatan kepada anak autisme untuk bekerja langsung di dunia usaha tersebut, sehingga

program tidak hanya melatih keterampilan vokasional tetapi juga membuka peluang kerja nyata bagi mereka.

### **5.5.1 Sistem Partisipan**

Sistem partisipan dalam pelaksanaan program terbagi menjadi sistem klien, sistem sasaran, sistem pelaksana, dan sistem kegiatan. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing sistem partisipan yang terlibat dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia:

#### 1. Sistem Klien

Sistem klien merupakan individu yang akan dibantu dan menerima pelayanan dari intervensi pemecahan masalah dalam suatu program. Sistem klien pada program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme yaitu anak autisme yang berada di kelas kognitif berjumlah 17 orang.

#### 2. Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah pihak yang hendak dipengaruhi atau diubah. Dengan perubahan tersebut diharapkan sistem sasaran dapat memperbaiki atau memecahkan permasalahan pada sistem klien. Sistem sasaran pada program ini adalah guru pendamping khusus, penanggung jawab program, divisi marketing, serta keluarga

### 3. Sistem Pelaksana Perubahan

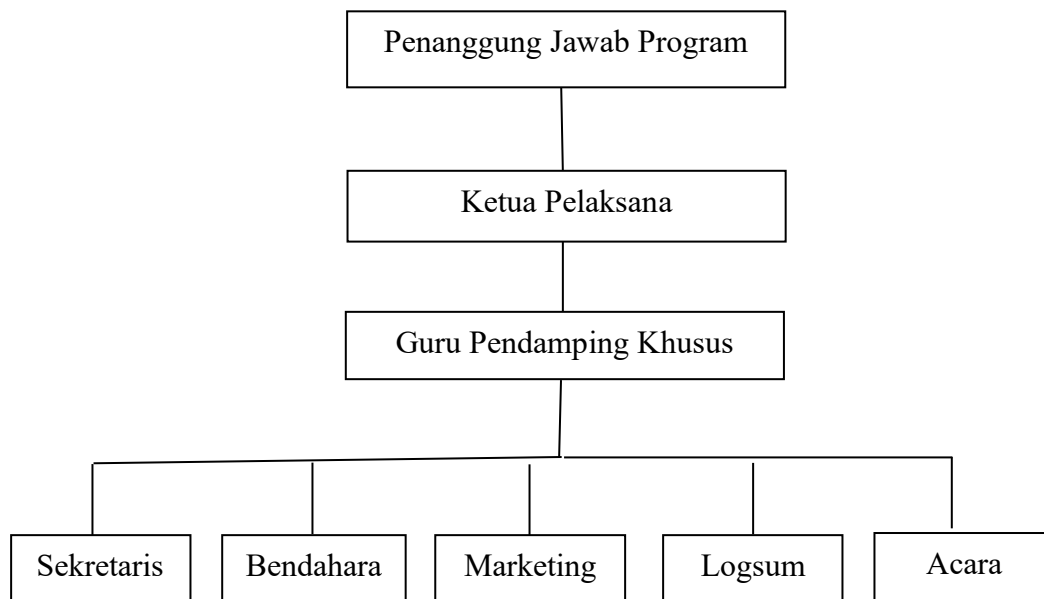
Sistem pelaksana perubahan adalah sistem yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari program pemecahan masalah. Sistem pelaksana perubahan pada program ini adalah Yayasan *Our Dreams* Indonesia. *Workshop* Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme merupakan kegiatan yang nantinya akan berkelanjutan dilaksanakan enam (6) bulan sekali. Sebagai bentuk peningkatan pelatihan keterampilan vokasional anak autisme. Sehingga peran pelaksana perubahan penting untuk mendukung perubahan keberlanjutan kegiatan program tersebut.

### 4. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan adalah sistem yang dapat diajak serta dalam mengubah atau mengintervensi sistem sasaran. Dalam hal ini sistem kegiatan yang akan dilibatkan adalah narasumber, serta pihak-pihak lain yang akan dilibatkan

#### **5.5.2 Pengorganisasian Program**

Pengorganisasian program merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan dan memiliki tugas masing-masing. Sistem pelaksana dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dirincikan sebagai berikut:



Sumber: penelitian 2025

Teknis program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung sebagai berikut:

#### 1. Penanggung Jawab

Tugas pokok penanggung jawab program adalah memimpin, mengawasi, dan bertanggung jawab penuh atas keseluruhan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, penanggung jawab program akan berkoordinasi dengan guru penamping khusus untuk keseluruhan rangkaian program. Adapun fungsi penanggung jawab program ini diantaranya:

- a. Memberikan arahan dan keputusan strategis

- b. Menyetujui perencanaan, pelaksanaan, dan laporan akhir kegiatan
- c. Menjadi penghubung antara program dengan pihak lembaga atau pihak-pihak lain yang akan dilibatkan

## 2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia memiliki tugas pokok yaitu mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh proses pelaksanaan program dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adapun fungsi utama ketua pelaksana adalah:

- a. Sebagai penggerak utama kegiatan
- b. Memastikan semua tim bekerja sesuai peran masing-masing, jadwal berjalan tepat waktu, serta bertanggung jawab
- c. Bertanggung jawab atas kelancaran dan pencapaian tujuan program secara keseluruhan

## 3. Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia memiliki tugas pokok yaitu memberikan pendampingan kepada anak autisme selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Adapun fungsi utama guru pendamping khusus adalah:

- a. Memberikan bimbingan dan dukungan secara langsung kepada anak selama proses pelatihan berlangsung.

- b. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.
- c. Membantu anak dalam mengikuti instruksi dari instruktur vokasional dan menjaga keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan.

#### 4. Sekretaris

Sekretaris dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia memiliki tugas pokok yaitu mengelola seluruh administrasi kegiatan serta dokumentasi proses dan hasil program, fungsi utama sekretaris yaitu:

- a. Menyiapkan dan mengarsipkan dokumen-dokumen administrasi yang diperlukan, seperti surat undangan, notulen rapat, proposal kerja sama, dan draf *Memorandum of Understanding* (MoU)
- b. Menerima, mencatat, dan menindaklanjuti komunikasi masuk maupun keluar terkait kerja sama.
- c. Membantu penanggung jawab program dalam komunikasi internal dan eksternal
- d. Menyusun laporan kegiatan akhir bersama penanggung jawab program

#### 5. Bendahara

Tugas utama bendahara dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak

Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia adalah mengatur keuangan program secara transparan dan akuntabel. Fungsi utama bendahara diantaranya:

- a. Menyusun rencana anggaran biaya (RAB)
- b. Mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran
- c. Menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan

#### 6. Divisi Marketing

Tugas utama marketing (pemasaran) dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dan menjalin kerja sama dengan dunia usaha adalah pemasaran produk keterampilan vokasional. Fungsi utama divisi marketing diantaranya:

- a. Marketing berperan dalam melakukan riset pasar untuk menyesuaikan produk dengan selera konsumen, tren aroma yang diminati, dan kemasan yang menarik.
- b. Menyusun strategi branding untuk membentuk citra positif produk sebagai hasil karya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki nilai estetika, kualitas, dan keunikan.
- c. Strategi pemasaran perlu dirancang secara khusus untuk menonjolkan nilai unik dan proses pemberdayaan di balik setiap hasil karya anak autisme
- d. Mengelola promosi seperti pameran, media sosial, katalog digital, dan program diskon untuk menarik pembeli dan meningkatkan penjualan dan komunikasi dengan pihak luar dengan konsisten
- e. Menjalin hubungan dengan konsumen dan mitra

## 7. Divisi Logistik dan Konsumsi (Logsum)

Tugas utama logistik dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dan menjalin kerja sama dengan dunia usaha adalah menyiapkan dan mengelola seluruh kebutuhan perlengkapan, peralatan, dan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Fungsi utama divisi logsum diantaranya:

- a. Menyediakan dan menyiapkan seluruh perlengkapan kegiatan
- b. Mengelola konsumsi peserta, panitia, dan narasumber, termasuk pemesanan, pembagian, dan ketepatan waktu distribusi.
- c. Berkoordinasi dengan divisi lain agar semua kebutuhan logistik dan konsumsi terpenuhi tepat waktu dan sesuai standar.

## 8. Divisi Acara

Tugas utama divisi acara dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dan menjalin kerja sama dengan dunia usaha adalah merancang, menyusun, dan mengatur jalannya seluruh rangkaian kegiatan *workshop* secara sistematis dan tepat waktu. Fungsi utama divisi acara diantaranya:

- a. Pengendali teknis jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, agar seluruh rangkaian *workshop* berjalan sesuai rencana dan tepat waktu

- b. Penghubung antara panitia dan narasumber, untuk memastikan kesesuaian isi materi dengan tujuan *workshop*.
- c. Koordinator lapangan saat acara berlangsung, sebagai pusat komando selama kegiatan berlangsung, terutama dalam menangani kendala teknis atau perubahan mendadak.

## **5.6 Metode dan Teknik**

Berikut merupakan metode dan teknik yang digunakan dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung dengan memperhatikan metode dan teknik pekerjaan sosial. Berikut merupakan metode dan teknik yang digunakan dalam program :

### **5.6.1 Metode**

Metode *social group work* sangat tepat digunakan dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Wirausaha bagi Anak Autisme, khususnya pada kegiatan *Workshop* Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme Pendekatan ini mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif antar peserta dalam suasana kelompok yang suportif, memungkinkan guru dan orang tua untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan strategi dalam mengembangkan program keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Melalui dinamika kelompok,

mereka dapat merancang solusi yang lebih kontekstual, membangun pemahaman bersama, serta memperkuat sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, metode ini juga menciptakan ruang refleksi dan dukungan emosional yang penting bagi para pendamping anak berkebutuhan khusus.

### **5.6.2 Teknik**

Menggunakan metode *sosial group work*, melalui tipe kelompok *educational group* teknik yang paling tepat digunakan adalah pemberian model (modeling). Teknik ini sesuai karena fokus dari *educational group* adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta, dalam hal ini guru dan orang tua anak autisme. Melalui pemberian model, fasilitator dapat secara langsung menunjukkan contoh konkret mengenai cara mengembangkan kreativitas dan melatih keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan anak. Teknik ini juga efektif karena peserta dapat mengamati, meniru, dan kemudian mempraktikkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata, baik di kelas maupun di rumah.

Pemberian model memungkinkan proses belajar yang cepat, praktis, dan mudah dipahami, terutama dalam kegiatan pelatihan singkat seperti *workshop*. Dibandingkan dengan teknik konfrontasi, interpretasi, atau reinforcement yang lebih cocok untuk konteks terapi atau perubahan perilaku jangka panjang, modeling lebih sesuai dengan tujuan edukatif, partisipatif, dan aplikatif dari program ini. Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan anak autisme membuat lilin aroma terapi. Proses ini dirancang secara sistematis

dalam lingkungan kelompok yang suportif, dimana anak dengan autisme dapat belajar bersama, saling berinteraksi, dan mengeksplorasi potensi diri mereka masing-masing..

Program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia menerapkan strategi kolaboratif. Pendekatan ini diadaptasi dari praktik pekerjaan sosial makro (Netting, 2004 dalam Saputri, 2003), yang menekankan pentingnya kerja sama antar sistem perubahan yang memiliki kesamaan pandangan mengenai urgensi suatu perubahan. Melalui strategi ini, berbagai pihak yang terlibat baik dari lembaga pendidikan, lembaga swasta, maupun sektor informal seperti dunia usaha dan sebagainya didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program secara kolektif.

### **5.7 Langkah-Langkah Pelaksanaan**

Langkah-langkah pelaksanaan dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia ini dilakukan beberapa tahap. Dalam pelaksanaan kerja sama antara Yayasan *Our Dreams* Indonesia dengan dunia usaha juga memiliki proses dan tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran. Adapun penjelasan mengenai tahapan tersebut secara rinci sebagai berikut:

### 5.7.2 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan merupakan serangkaian langkah-langkah program yang akan dilaksanakan. Proses ini dimulai dengan melakukan koordinasi, membentuk tim pelaksana kegiatan, mengadakan rapat koordinasi, serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan. Berikut ini langkah-langkah persiapan program kegiatan:

#### 1. Pembentukan Tim Kerja

Tahap awal dalam mempersiapkan pembentukan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia adalah menyiapkan sumber daya manusia yang akan dilibatkan dalam proses dan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan *Workshop* Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme, dibentuk tim kerja yang terdiri dari beberapa peran kunci agar kegiatan berjalan terstruktur dan efektif. Penanggung jawab program bertugas mengawasi jalannya keseluruhan kegiatan serta memastikan bahwa program terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Ketua pelaksana memimpin perencanaan dan pelaksanaan *workshop*, membagi tugas kepada anggota tim, serta mengoordinasikan semua bagian agar kegiatan berjalan lancar.

Guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam memastikan bahwa materi dan praktik yang diberikan sesuai dengan karakteristik serta

kebutuhan anak autisme, sekaligus menjadi penghubung antara teori yang disampaikan dan implementasinya di lapangan. Sekretaris bertanggung jawab mengelola administrasi kegiatan, termasuk absensi, surat menyurat, dan laporan akhir. Bendahara mengatur seluruh kebutuhan keuangan, mencatat pengeluaran dan pemasukan, serta memastikan anggaran digunakan secara tepat. Marketing berperan dalam mempromosikan kegiatan *workshop*, membangun jejaring dengan mitra usaha, serta mempublikasikan hasil karya anak autisme. Sementara itu, logsum (logistik dan konsumsi) memastikan seluruh perlengkapan teknis dan kebutuhan fisik kegiatan dapat tersedia tepat waktu, sekaligus yang akan mengatur mengenai konsumsi yang diberikan pada narasumber dan peserta kegiatan.

Seluruh tim kerja ini yang nantinya akan bertanggungjawab spesifik dalam pelaksanaan kegiatan. Seluruh tim kerja bertanggungjawab penuh atas semua aspek persiapan dan pelaksanaan program mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

2. Koordinasi dengan ketua Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kota Bandung selaku pemilik yayasan. Dalam hal ini tim kerja dan pelaksana kegiatan dapat melakukan koordinasi dengan pihak lainnya yang dibutuhkan terkait persiapan pelaksanaan Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dan kerja sama yang terjalin dengan dunia usaha.

### 3. Rintisan Kerja Sama Dengan Dunia Usaha

#### a. Identifikasi Mitra Potensial

Yayasan memetakan pelaku usaha yang memiliki nilai dan visi yang sejalan, terutama yang bergerak di bidang seni, kerajinan, produk kreatif, dan yang terbuka terhadap inklusi sosial.

#### b. Analisis Kebutuhan Program

Menentukan tujuan kerja sama, baik dalam pemasaran produk, *workshop*, magang kerja, atau kolaborasi produksi. Menganalisis keterampilan yang dimiliki anak dan potensi produk yang dapat ditawarkan ke dunia usaha

#### c. Penyusunan Proposal Kerja Sama

Proposal mencakup latar belakang program, tujuan, sasaran, manfaat kerja sama bagi kedua belah pihak, serta bentuk dukungan yang diharapkan dari mitra, rencana pelaksanaan dan evaluasi.

#### d. Persiapan Administratif

Mempersiapkan profil anak autisme, portofolio produk keterampilan, media presentasi, dan surat resmi penawaran kerja sama dengan pihak terkait seperti *Memorandum of Understanding* (MoU) yang akan disepakati oleh kedua belah pihak. Berikut adalah contoh MoU yang dapat digunakan dalam kerja sama antara Yayasan *Our Dreams* Indonesia dengan Dama Kara.

**MEMORANDUM OF UNDERSTANDING (MoU)**  
**YAYASAN *OUR DREAMS* INDONESIA**  
**DAN**  
**DAMA KARA**  
**NOMOR: 001/MoU/YODI-DAMA KARA/VI/2025**  
**TENTANG**  
**KERJA SAMA PEMASARAN PRODUK KETERAMPILAN VOKASIONAL**  
**ANAK AUTISME**

Pada hari ini Senin, tanggal 17 Juni 2015 bertempat di Dama Kara Jl. Cihapit No. 33, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. 40114, yang bertanda tangan di bawah ini:

**1. Yayasan Our Dreams Indonesia**

Berkedudukan di : Jl. Cigadung Selatan Dalam 2No. 56B, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat, 40191.

Dalam hal ini diwakili oleh:

Nama : Rr Sri Rusmawati  
 Jabatan : Penanggung Jawab Program

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang berkedudukan di Jl. Cigadung Selatan Dalam 2No. 56B, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat, 4019, dan selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

**2. Dama Kara**

Berkedudukan di: Jl. Cihapit No. 33, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. 40114.

Dalam hal ini diwakili oleh:

Nama : Ammar Zacky  
 Jabatan : Divisi *Human Capital*

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang berkedudukan di Jl. Cigadung Selatan Dalam 2No. 56B, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat, 4019, dan selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**. Selanjutnya kedua belah pihak dengan ini menerangkan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

Dengan tanpa mengurangi ketentuan hukum yang telah disepakati dan diberlakukan kedua belah pihak sepakat untuk membuat perjanjian kerja sama, dengan ketentuan yang sudah disepakati dan diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut.

## **PASAL 1 LATAR BELAKANG**

**PIHAK PERTAMA** menjalankan program pelatihan keterampilan vokasional bagi anak autisme, salah satunya melalui kegiatan pembuatan lilin aroma terapi. Untuk mendukung keberlanjutan program ini serta pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, diperlukan kerja sama dengan **PIHAK KEDUA** selaku pelaku usaha di bidang kreatif.

## **PASAL 2 TUJUAN DAN KERJA SAMA**

Kerja sama ini bertujuan untuk:

1. Mendistribusikan dan memasarkan produk hasil keterampilan anak autisme melalui jaringan usaha **PIHAK KEDUA**.
2. Memberikan peluang keterlibatan anak dalam proses produksi, promosi, atau kegiatan kreatif lainnya.
3. Meningkatkan kepedulian sosial terhadap penyandang autisme melalui sinergi dunia usaha dan dunia pendidikan/terapi.

## **PASAL 3 RUANG LINGKUP KERJA SAMA**

Ruang lingkup kerja sama ini meliputi:

1. Penitipan dan penjualan produk lilin aroma terapi di gerai milik **PIHAK KEDUA**.
2. Kolaborasi dalam pengemasan, promosi, atau desain produk.
3. Pembagian hasil penjualan berdasarkan kesepakatan.
4. Peluang magang atau pelibatan anak dalam kegiatan *workshop*/produksi.

## **PASAL 4 JANGKA WAKTU**

MoU ini berlaku untuk jangka waktu 1 (satu) tahun sejak tanggal penandatanganan, dan dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

## **PASAL 5 HAK DAN KEWAJIBAN**

### **PIHAK PERTAMA:**

1. Menyediakan produk berkualitas hasil keterampilan anak.
2. Melakukan pendampingan kepada anak selama terlibat.
3. Menyediakan materi promosi dan informasi produk.

### **PIHAK KEDUA:**

1. Memberikan ruang untuk pemasaran produk di gerainya.
2. Menyalurkan hasil penjualan sesuai persentase yang disepakati.
3. Mendukung pelibatan anak dalam kegiatan usaha secara inklusif.

**BAB 6**  
**PEMBAGIAN HASIL**

Pembagian hasil penjualan ditentukan berdasarkan sistem konsinyasi:

1. 70% untuk **PIHAK PERTAMA** Yayasan *Our Dreams* Indonesia
2. 30% untuk **PIHAK KEDUA** sebagai biaya layanan dan tempat

**PASAL 7**  
**PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

Apabila terjadi perselisihan, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Bila tidak tercapai kesepakatan, maka akan diselesaikan sesuai hukum yang berlaku di Republik Indonesia.

**BAB 8**  
**PENUTUP**

MoU ini dibuat dalam rangkap dua (2), masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama setelah ditandatangani oleh kedua belah pihak.

**Ditetapkan di:** Bandung  
**Pada tanggal :** 17 Juni 2025

**PIHAK PERTAMA**  
Yayasan *Our Dreams* Indonesia

**PIHAK KEDUA**  
Dama Kara

Rr Sri Rusmawati

Ammar Zacky

Demikian contoh bentuk MoU yang akan dibuat untuk menjalin kerja sama dengan dunia usaha supaya tujuan dan maksudnya tertulis dengan jelas dan dapat disepakati oleh kedua belah pihak.

### 5.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia ini meliputi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan enam (6) bulan sekali. Melalui bentuk kegiatan *workshop* sekaligus penambahan variasi keterampilan vokasional yang sudah ada yang berfokus pada peningkatan pelatihan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional sendiri sudah dilakukan rutin tiga (3) kali dalam seminggu. Sebagai bentuk peningkatan kualitas keterampilan vokasional dibutuhkan guru pendamping khusus yang terus berkembang dan terlatih dalam menghadapi anak autisme dan juga dalam mengasah kreativitasnya. Melalui program ini juga melibatkan keluarga atau orang tua secara langsung, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pembelajaran di yayasan untuk dapat diterapkan ketika anak berada di rumah. Adapun untuk pelaksanaan kegiatan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme dirincikan melalui susunan acara sebagai berikut:

1. *Workshop* Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme

Kegiatan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme yaitu dengan membentuk variasi jenis keterampilan vokasional baru. Melalui kegiatan berupa *workshop* yang dilaksanakan setiap enam (6) bulan sekali, sehingga guru

pendamping khusus dipersiapkan lebih berkompetensi baik pada bidang kreativitas yang terasah juga dalam menghadapi anak autisme selama proses keterampilan vokasional berlangsung. Yayasan *Our Dreams* Indonesia sendiri akan menggandeng narasumber yang *expert* di bidangnya, seperti pekerja sosial dan juga dunia usaha sekaligus yang akan melatih kreativitas guru sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan disesuaikan dengan kondisi anak autisme. Melalui narasumber yang ahli dalam bidangnya sebagai bentuk upaya dalam peningkatan kualitas keterampilan vokasional yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dapat lebih bermanfaat dan berdampak bagi anak autisme secara langsung.

Persiapan alat dan bahan akan disiapkan dari pihak Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Guru pendamping khusus dan keluarga yang akan menjadi sasaran utama selama proses kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan *workshop* sendiri akan bertempat langsung di ruang serba guna Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Jadwal pelaksanaan akan dilakukan dimulai pukul 08.00 s.d 13.00 WIB. Dilaksanakan dengan dua sesi yaitu sesi pertama dengan tema “Kolaborasi Inklusif Menuju Kemandirian Anak Autisme” yang akan diisi oleh narasumber pekerja sosial sebagai pemateri. Sesi kedua dengan tema “Pelatihan Kreatif-Inklusif bagi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus” yang akan diisi oleh narasumber bidang *craft* dari dunia usaha secara langsung, sehingga dapat menyesuaikan antara peningkatan pelatihan keterampilan vokasional dengan kebutuhan anak autisme.

**Tabel 5. 3 Susunan Acara Kegiatan *Workshop* Pengembangan Kapasitas dan Kreativitas bagi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Program Keterampilan Vokasional yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak Autisme**

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Penanggung Jawab
<b>Sesi 1 : Kolaborasi Inklusif Menuju Kemandirian Anak Autisme</b>				
1	07.30 – 08.00	Registrasi	Sekretaris	Sekretaris
2	08.00 – 08.10	Pembukaan	Pembawa Acara	Divisi Acara
3	08.10 – 08.20	Sambutan Ketua Pelaksana	Ketua Pelaksana	Divisi Acara
4	08.20 – 08.35	Pre Test	Pembawa Acara	Divisi Acara
5	08.35 – 09.25	Materi tentang Bekerja Bersama Anak Autisme	Pekerja Sosial / Pemateri	Divisi Acara
6	09.25 – 09.55	Diskusi Tanya Jawab	Pekerja Sosial / Pemateri	Divisi Acara
7	09.55 – 10.00	Dokumentasi	Pembawa Acara	Divisi Logistik
8	10.00 – 10.30	<i>Coffe Break</i>	Pembawa Acara	Divisi Logistik
<b>Sesi 2 : Pelatihan Kreatif-Inklusif bagi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus</b>				
9	10.30 – 10.40	Pembukaan Materi ke 2	Pembawa Acara	Divisi Acara
10	10.40 - 11.30	Materi tentang Peningkatan Kapasitas Guru dan Orang Tua Dalam Melatih Kreativitas Keterampilan Vokasional	<i>Craftman</i> / Pemateri	Divisi Acara
11	11.30 – 12.00	Diskusi Tanya Jawab	<i>Craftman</i> / Pemateri	Divisi Acara
12	12.00 – 12.15	Post Test	Pembawa Acara	Divisi Acara
13	12.15 – 12.25	Dokumentasi	Fotografer	Divisi Logistik
14	12.25 – 13.00	Penutup	Pembawa Acara	Divisi Acara

Sumber: penelitian 2025

Susunan kegiatan yang telah dirancang akan menjadi agenda rutin yang dilaksanakan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada. *Rundown* kegiatan tersebut menjelaskan secara sistematis proses dan tahapan yang akan dijalankan oleh sistem klien, sistem sasaran, sistem pelaksana perubahan, dan sistem kegiatan. Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara berulang pada setiap enam (6) bulan sekali, Alasan dipilihnya kegiatan *Workshop* dalam program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme adalah karena guru dan orang tua merupakan dua pihak terdekat dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak autisme. Keduanya memiliki peran penting dalam mendampingi proses belajar dan pengembangan keterampilan anak secara berkelanjutan. *Workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterampilan praktis guru dan orang tua dalam merancang serta mengimplementasikan program vokasional yang sesuai dengan karakteristik dan potensi individual anak.

## 2. Rintisan Kerja Sama Dengan Dunia Usaha

Untuk memaksimalkan keberlanjutan program, Yayasan *Our Dreams* Indonesia menjalin kerja sama strategis dengan dunia usaha dan berbagai pihak eksternal lainnya. Kerja sama ini dilakukan melalui kesepakatan formal yang dituangkan dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU), disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan program. Adapun tahapan kerja sama ini disusun secara sistematis untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaannya.

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana kerja sama yang telah disusun kegiatannya mencakup:

- a. Pendekatan dan Komunikasi Awal: mengirimkan proposal dan surat penawaran kepada mitra melalui email, surat resmi, atau kunjungan langsung. Kemudian menyampaikan maksud, latar belakang, dan potensi kolaborasi secara terbuka dan persuasif.
- b. Pertemuan dan Negosiasi: mengadakan pertemuan tatap muka untuk menjelaskan isi program lebih rinci, mendengarkan respon dan masukan dari pihak mitra, serta menyepakati bentuk kolaborasi seperti display produk di toko sebagai bentuk pemasaran, atau pelibatan anak dalam proses kerja.
- c. Penyusunan dan Penandatanganan MoU: menyusun nota kesepahaman MoU yang berisi tujuan kerja sama, ruang lingkup kegiatan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, durasi kerja sama, mekanisme evaluasi dan tindak lanjut, serta penandatanganan dilakukan secara resmi sebagai bentuk komitmen bersama.
- d. Implementasi Kerja Sama: melaksanakan kegiatan sesuai isi MoU dan yayasan memastikan anak autisme siap secara keterampilan, emosi, dan sosial sebelum mereka dilibatkan.
- e. Pendampingan dan Monitoring: tim Yayasan *Our Dreams* Indonesia melakukan pendampingan intensif kepada anak autisme selama proses kerja sama berlangsung. monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan, komunikasi berkala dengan mitra, dan evaluasi partisipasi anak autisme.

### 5.7.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dan penutupan dari seluruh rangkaian Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Pada tahap pengakhiran ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu evaluasi dan tahap penyusunan laporan pertanggungjawaban. Berikut merupakan rincian pada tahap pengakhiran:

#### 1. Evaluasi Program

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan suatu program serta mengetahui hambatan-hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mencari solusi agar masalah yang sama tidak terulang di masa mendatang. Secara umum, evaluasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk menilai bagaimana program dijalankan, mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaannya.

Evaluasi hasil bertujuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai dan sejauh mana keberhasilannya berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh lembaga terkait. Dengan dilakukannya evaluasi yang menyeluruh terhadap seluruh proses kegiatan, diharapkan dapat ditemukan berbagai langkah strategis untuk perbaikan ke depannya. Evaluasi ini mencakup identifikasi kendala yang muncul, efektivitas pelaksanaan setiap tahapan, serta respons dari peserta kegiatan. Hasil evaluasi tersebut nantinya akan menjadi acuan penting dalam

merancang kegiatan serupa di masa yang akan datang, agar dapat berjalan lebih lancar, efisien, dan tanpa menghadapi hambatan yang serupa.

## 2. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis panitia pelaksana untuk memberikan laporan kegiatan yang telah selesai dilaksanakan. Laporan tersebut harus mencakup detail lengkap tentang semua kegiatan yang dilakukan, capaian kerja sama, dokumentasi kegiatan, rekomendasi untuk kerja sama selanjutnya, serta rincian tentang pemasukan, pengeluaran, dan hasil evaluasi kegiatan. Laporan ini juga dapat digunakan sebagai bahan presentasi ke calon mitra baru.

### **5.8 Rencana Anggaran Biaya (RAB)**

Pelaksanaan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme tentunya memerlukan anggaran biaya yang mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan keperluan selama kegiatan berlangsung. Sumber pendanaan program ini dapat berasal dari dana internal yayasan serta dari hasil penjualan dan *event* karya seni yang dibuat oleh anak autisme. Adapun kebutuhan alat dan bahan yang tercantum di bawah ini telah disesuaikan untuk mendukung pelaksanaan program selama satu (1) kali pertemuan setiap enam (6) bulan sekali. Sekaligus mencakup biaya keperluan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang sudah ditentukan.

Berikut adalah rincian anggaran biaya program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak

Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, yang disusun berdasarkan Standar Harga Satuan (SHS) dan Standar Biaya Umum Tahun 2024 Kota Bandung.

**Tabel 5. 4 Rencana Anggaran Biaya (RAB)**

No	Uraian	Volume	Satuan	Jumlah	
<b>Penanggung Jawab Program</b>					
1	Honor Panitia	10	Orang	Rp100.000	Rp1.000.000
<b>Sub Total Penanggung Jawab Program</b>				<b>Rp1.000.000</b>	
<b>Kesekretariatan</b>					
1	Print proposal	5	Rangkap	Rp20.000	Rp100.000
2	Print MoU	5	Rangkap	Rp2.000	Rp10.000
3	Cetak Daftar Hadir dan Notulensi	2	Lembar	Rp2.000	Rp4.000
4	ATK	1	Paket	Rp100.000	Rp100.000
<b>Sub Total Kesekretariatan</b>				<b>Rp214.000</b>	
<b>Divisi Acara</b>					
1	Cue Card	1	Rangkap	Rp5.000	Rp5.000
2	Print Teks MC	1	Rangkap	Rp1.000	Rp1.000
3	Print Rundown	10	Rangkap	Rp500	Rp5.000
4	Fee Narasumber Pekerja Sosial	1	Orang	Rp1.500.000	Rp1.500.000
5	Fee Narasumber <i>Craftman</i>	1	Orang	Rp1.000.000	Rp1.000.000
<b>Sub Total Divisi Acara</b>				<b>Rp2.511.000</b>	
<b>Divisi Marketing</b>					
1	Akomodasi Perjalanan	5	Tujuan	Rp100.000	Rp500.000
<b>Sub Total Divisi Marketing</b>				<b>Rp500.000</b>	
<b>Divisi Logsum</b>					
1	Snack Peserta	30	Kotak	Rp20.000	Rp600.000
2	Snack Narasumber	2	Kotak	Rp30.000	Rp60.000
3	Makan Siang	32	Kotak	Rp45.000	Rp1.440.000
4	Hidangan Meja	1	Paket	Rp100.000	Rp100.000
5	Banner	1	Buah	Rp300.000	Rp300.000
6	Sewa Kamera + Fotografer	1	Paket	Rp1.000.000	Rp1.000.000
<b>Sub Total Divisi Logsum</b>				<b>Rp3.500.000</b>	
<b>TOTAL PENGELUARAN</b>				<b>Rp7.725.000</b>	

Sumber: penelitian 2025

Berdasarkan rincian rencana anggaran biaya program di atas diketahui bahwa dibutuhkan dana total sebesar tujuh juta tujuh ratus dua puluh lima ribu rupiah. Rencana anggaran biaya ini bisa saja akan ada perubahanada saat pelaksanaannya.

### 5.9 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program ini penulis menggunakan analisis SWOT yang mencakup kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dengan analisis 5M (*man, money, methode, machine, and materials*). Analisis SWOT ini dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 5. 5 Analisis SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>EKSTERNAL</b></p> <p style="text-align: center;"><b>INTERNAL</b></p>	<b>O (Peluang)</b>	<b>T (Ancaman/Tantangan)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran publik meningkat tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus</li> <li>2. Kemungkinan menjalin kerja sama wirausaha</li> <li>3. Keberhasilannya dalam mengembangkan keterampilan vokasional anak autisme di bidang seni menjadikannya sebagai percontohan bagi lembaga-lembaga lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stigma dari masyarakat umum terhadap anak autisme</li> <li>2. Metode bisa tidak efektif jika tidak dievaluasi rutin</li> <li>3. Penolakan dari pihak-pihak yang diajak untuk bekerja sama</li> </ol>
<b>S (Kekuatan)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi ST</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komitmen tinggi dari guru dan orang tua</li> <li>2. Menyesuaikan dengan kebutuhan individual anak autisme</li> <li>3. Bahan pelatihan telah dikembangkan yayasan dan sesuai kemampuan anak</li> </ol>	<p style="text-align: center;">(memanfaatkan potensi untuk meraih peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun komunitas aktif guru dan orang tua untuk menjadi agen promosi yang mengedukasi masyarakat tentang potensi anak autisme melalui media sosial dan kegiatan pameran karya</li> <li>2. Merancang produk keterampilan vokasional berbasis minat dan kekuatan anak dan jalin kemitraan</li> </ol>	<p style="text-align: center;">(memanfaatkan potensi untuk menghadapi tantangan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan guru dan orang tua sebagai duta kampanye inklusi melalui media, event, dan testimoni publik. Program seni yang beragam memperkuat citra positif yayasan dan menunjukkan bahwa karya anak autisme punya kualitas dan daya saing</li> <li>2. Melakukan evaluasi berkala bersama guru dan orang tua untuk memastikan metode</li> </ol>

	<p>secara kolaboratif dengan dunia usaha</p> <p>3. Menjadikan pelatihan vokasional yang telah dikembangkan sebagai pelatihan atau modul replikasi yang bisa digunakan oleh lembaga lain melalui pelatihan atau kerja sama antar yayasan/sekolah.</p>	<p>tetap relevan.</p> <p>3. Menampilkan hasil nyata dari bahan dan produk pelatihan sebagai bukti keberhasilan dan daya jual.</p>
<b>W (Kelemahan)</b>	<b>Strategi WO</b>	<b>Strategi WT</b>
<p>1. Tidak semua orang tua paham pelatihan vokasional</p> <p>2. Kurangnya modul pelatihan keterampilan vokasional yang terstandar dan aplikatif</p>	<p>(mengatasi kelemahan untuk meraih peluang)</p> <p>1. Menyelenggarakan pelatihan dan edukasi publik berbasis partisipasi orang tua untuk memperkuat peran mereka dalam advokasi anak autisme.</p> <p>2. Membuat modul pelatihan yang sistematis dan aplikatif sebagai bahan utama untuk menjalin kemitraan dengan UMKM dan dunia usaha local</p> <p>3. Membentuk tim pengembang konten yang mendokumentasikan proses dan hasil pelatihan menjadi produk pelatihan digital/interaktif untuk disebarluaskan.</p>	<p>(meminimalkan kelemahan untuk bertahan dari ancaman)</p> <p>1. Melibatkan orang tua dalam kampanye edukatif berbasis komunitas agar menjadi jembatan informasi antara anak autisme dan masyarakat sekitar.</p> <p>2. Mokolaborasikan penyusunan modul dengan praktisi vokasional dan ahli pendidikan khusus untuk memastikan metode sesuai dan mudah diterapkan di lapangan.</p> <p>3. Merancang proposal kerja sama yang dilengkapi studi kasus keberhasilan, profil anak, dan video praktik sebagai pendekatan empatik untuk membangun kepercayaan.</p>

Sumber: penelitian 2025

### 5.10 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dan menjalin kerja sama dengan dunia usaha dalam

pemasaran dan penyaluran tenaga kerja ini dirumuskan berdasarkan tujuan program.

Adapun indikator keberhasilannya adalah

1. Aspek Pelatihan dan *Workshop*

- a. Terlaksananya *workshop* yang diikuti oleh minimal 80% dari target peserta guru pendamping khusus dan orang tua
- b. Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep keterampilan vokasional dan strategi pendampingan anak autisme, ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test.
- c. Peserta mampu merancang kegiatan vokasional yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autisme secara kreatif dan aplikatif.

2. Aspek Kerja Sama dengan Dunia Usaha

- a. Terjalinnnya minimal 2–3 kerja sama dengan pelaku usaha, pelaku industri kreatif, atau wirausahawan lokal.
- b. Dukungan dunia usaha terhadap keberlanjutan program, misalnya berupa pelatihan lanjutan atau pembukaan ruang produksi kolaboratif.
- c. Adanya saluran pemasaran hasil karya anak, baik secara offline maupun online melalui media sosial, marketplace.

3. Aspek Keberlanjutan dan Kelembagaan

- a. Adanya forum komunikasi lanjutan antara guru, orang tua, dan mitra usaha dalam mendukung pelatihan dan pemasaran produk anak autisme.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2022, hanya sekitar 30% penyandang autisme yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan kerja yang layak. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada ketidakadilan dalam memberikan kesempatan kepada kelompok ini. Beberapa penyebabnya antara lain keterbatasan dalam kemampuan menyesuaikan diri, kurangnya program bantuan, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang kemampuan anak dengan autisme, hal ini membuat mereka terus terpinggirkan dari lingkungan sosial. Melalui pelatihan keterampilan vokasional, upaya pemberdayaan anak dengan autisme dapat diarahkan secara lebih terstruktur. Fokus permasalahan dalam hal ini mencakup pengembangan minat dan bakat, pembelajaran melalui imitasi dalam mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna, serta peran penting keluarga, guru pendamping khusus, dan lingkungan sosial dalam mendukung proses tersebut. Dengan akses inklusif terhadap pelatihan keterampilan vokasional serta kesempatan yang setara, anak dengan autisme berpotensi besar untuk memperoleh kesempatan kerja di berbagai bidang usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan metode *group work* dengan tipe kelompok *educational group*, menggunakan teknik modeling yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dalam kelompok secara terstruktur dan

terpimpin. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang, yang terdiri dari anak autisme yang berada di kelas kognitif di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keterampilan vokasional dirancang, diterapkan, serta sejauh mana peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam mendukung proses pembelajaran anak dengan autisme.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada kekuatan individu, sesuai dengan teori Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019). Pengembangan minat dan bakat dilakukan secara responsif dan individual melalui observasi aktivitas harian anak, dengan melibatkan guru pendamping khusus yang memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak. Pembelajaran imitasi dalam mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna dirancang secara praktis dengan metode visual, praktik langsung, pengulangan, dan *story telling*, yang berfungsi meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, serta daya imajinasi anak. Peran sinergi antara guru pendamping, penanggung jawab program, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Dukungan sosial yang kuat ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang anak autisme untuk mengembangkan

kemampuan potensi diri dan mendapatkan apresiasi serta peluang kerja di masa depan.

Program yang dirancang berjudul "Peningkatan Pelatihan Keterampilan Vokasional dan Rintisan Kerja Sama Dalam Wirausaha Bagi Anak Autisme" yang bertujuan untuk memperluas variasi keterampilan vokasional bagi anak autisme, dengan fokus pada pengembangan motorik, sensorik, kemandirian, serta potensi kewirausahaan kerja sama berkelanjutan antara Yayasan *Our Dreams* Indonesia bersama dunia usaha. Program ini menyoar 17 anak autisme di kelas kognitif, yaitu anak autisme dengan kemampuan kognitif, motorik, dan komunikasi yang relatif baik. Metode yang diterapkan adalah *social group work* dengan pendekatan tipe kelompok *educational group*, yang bertujuan mendorong kepercayaan diri anak dalam berinteraksi secara sosial. Dalam analisis kelayakan program ini penulis menggunakan analisis SWOT yang mencakup kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dengan analisis 5M (*man, money, methode, machine, and materials*).

## **6.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini merupakan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian mengenai Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

## **6.2.1 Saran Guna Laksana**

### **6.2.1.1 Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler Kota**

#### **Bandung**

1. Yayasan diharapkan dalam penyusunan proposal kerja sama yang profesional, disertai dengan portofolio hasil karya dan sistem pendampingan yang jelas, akan meningkatkan kepercayaan dari calon mitra. Pertemuan langsung dengan pihak usaha juga penting untuk menjelaskan manfaat sosial dan nilai kolaboratif dari program, sehingga tercipta kesepahaman dan komitmen bersama.
2. Yayasan diharapkan melakukan koordinasi untuk membentuk perhimpunan orang tua anak autisme sebagai wadah komunikasi, edukasi, dan advokasi yang bertujuan untuk memperkuat peran serta keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Perhimpunan ini juga dapat menjadi forum berbagi pengalaman antar orang tua, serta mendorong terciptanya kolaborasi antara pihak yayasan dan keluarga dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak autisme.
3. Yayasan *Our Dreams* Indonesia diharapkan kerja sama dengan dinas sosial untuk dapat memberikan pengadaan pekerja sosial dalam pelaksanaan program-program pembinaan dan pemberdayaan anak autisme melalui Kehadiran pekerja sosial dapat memperkuat aspek intervensi sosial, asesmen kebutuhan, pendampingan keluarga, serta pengembangan sistem dukungan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan keterlibatan profesi ini, pendekatan yang digunakan dalam yayasan akan lebih komprehensif, berbasis komunitas, dan berorientasi pada kesejahteraan anak serta keluarganya.

### **6.2.1.2 Keluarga Anak Autisme**

1. Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, materi, dan waktu untuk mendampingi anak autisme dalam melatih keterampilan di luar yayasan. Menyediakan ruang eksplorasi di rumah, seperti alat sederhana untuk berkreasi, dapat mempercepat penguatan potensi anak.
2. Keluarga diharapkan menjalin komunikasi aktif antara keluarga dan yayasan yang perlu dijaga untuk menyelaraskan pendekatan pengembangan anak secara konsisten.

### **6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan**

#### *1. Menggunakan Pendekatan Mixed Methods*

Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, maka studi lanjutan bisa menambahkan pendekatan kuantitatif, misalnya menggunakan kuesioner atau pengukuran hasil keterampilan. Hal tersebut akan memberikan hasil yang lebih kaya dan objektif. Bertujuan untuk mengukur efektivitas program secara statistik dan menyeimbangkan data subjektif dan objektif.

#### *2. Pengembangan dan Uji Modul Intervensi*

Peneliti selanjutnya dapat menyusun modul pelatihan keterampilan berdasarkan temuan penelitian awal, lalu mengujicobakannya dalam setting baru. Yang bertujuan untuk menyediakan pedoman praktis bagi lembaga dan mengukur efektivitas dari intervensi yang dirancang secara khusus untuk kebutuhan anak autisme.

### 3. Penyesuaian Dengan Ruang Lingkup dan Peran Profesi Pekerjaan Sosial

Fokus penelitian dapat mencakup efektivitas pendekatan pekerjaan sosial dalam mendukung keterampilan vokasional, penguatan kapasitas keluarga, hingga pengembangan jejaring layanan sosial yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik kerja sosial yang responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R. L. (2022). *The Sosial Work Dictionary*. NASW Press.
- Esy Amelia. & Nur Azizah. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Volume 7 Issue 5 (2023), Pages 6127-6140*.
- Farley, O. W., Smith, L. L., & Boyle, S. W. (2021). *Introduction to Sosial Work*. Pearson.
- Garvin, C. D., Seabury, B. A., & Seabury, B. (2011). *Foundations of Interpersonal Practice in Sosial Work*. SAGE
- Healy, K. (2022). *Sosial Work Theories in Context: Creating Frameworks for Practice*. Palgrave Macmillan.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Larsen, J. A. (2021). *Direct Sosial Work Practice: Theory and Skills*. Cengage Learning.
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012078>
- Johnson, T., Smith, L., & Carter, R. (2023). Sosial Work Interventions for Autism Spectrum Disorder: A Strength-Based Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(1), 45–60.
- Kementerian Sosial. (2023). Disabilitas dan Tantangan di Dunia Kerja. Diakses melalui [https://kemensos.go.id/jurnal-dan-artikel/direktorat-jenderal-pemberdayaan-sosial/Disabilitas-dan-Tantangan-di-Dunia-Kerja?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemensos.go.id/jurnal-dan-artikel/direktorat-jenderal-pemberdayaan-sosial/Disabilitas-dan-Tantangan-di-Dunia-Kerja?utm_source=chatgpt.com) (diakses pada Jumát, 24 Januari 2025).
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2021). Menaker Beri Penghargaan Kepada 10 Perusahaan Peduli Disabilitas. Diakses melalui [kemnaker.go.id/news/detail/menaker-beri-penghargaan-kepada-10-perusahaan-peduli-disabilitas](https://kemnaker.go.id/news/detail/menaker-beri-penghargaan-kepada-10-perusahaan-peduli-disabilitas) (diakses pada Jumát, 24 Januari 2025)
- Konopka, G. (1983). *Social group work: A helping process*. Prentice-Hall

- Parker, A., & Bailey, J. (2022). Collaborative Practices in Sosial Work for Autism Spectrum Individuals. *International Journal of Sosial Work*, 65(3), 215–230.
- Payne, M. (2021). *Modern Sosial Work Theory*. Oxford University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Vokasi. (2019).
- Rani Saraswati. (2020). Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Pembuatan Emping Ceplis Banten untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak dengan Hambatan Intelektual. ISSN 2443-1389.
- Smith, K., Brown, E., & Lee, P. (2023). *Advocacy and Empowerment in Sosial Work Practice for Autism*. *Sosial Work Review*, 47(2), 89–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 9). Alfabeta.
- Tim PPID Ditbalnak. (2024). Kajian Epidemiologis, Anak dengan Autisme di Indonesia. Diakses melalui [https://www.orang\\_tuahebat.id/kajian-epidemiologis-anak-autisme/](https://www.orang_tuahebat.id/kajian-epidemiologis-anak-autisme/) (diakses pada Jumát, 24 Januari 2025).
- Ulfaeni Rohmawati, Sidik, S. A., & Pratama, T. Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Lilin Aromaterapi Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas XI. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 26–31.
- Ulfa, A. R. (2020). *Implementasi Keterampilan Vokasional Anak Autis*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2011).
- World Health Organization*, (2022). *World Report on Disability*. Diakses melalui <https://www.who.int/publications/i/item/autism-spectrum-disorders> (diakses pada 24 Januari 2025)
- Zastrow, C. H., & Kirst-Ashman, K. K. (2019). *Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*. Cengage Learning

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian ke Yayasan *Our Dreams* Indonesia

 **OUR DREAM INDONESIA**  
PUSAT TERAPI TUMBUH KEMBANG ANAK & REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
Jl. Cigadung Selatan Dalam 2, No 56 B, RT 05 RW 08, Kel. Cigadung,  
Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung 40191. HP : 082127612221  
 ourdreamindonesia

---

Bandung, 25 April 2025

No. : 024/ODI/4/25  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth:  
Kepala Bagian Administrasi Akademik dan Umum  
Ibu. Dra. Evi Nurhayati, M.Si  
Di  
Tempat

Dengan hormat,


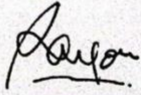
Sehubungan dengan surat ijin penelitian yang diajukan kepada kami dalam rangka untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak Low Autisme di Yayasan Our Dream Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung" maka yang disebutkan namanya dibawah ini :


Nama : Nabila Kresna Fitriardy  
NRP : 21.02.007  
Prodi : Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan

Benar telah melakukan penelitian dari tanggal 10 Maret s/d 11 April 2025. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan membantu dalam menyelesaikan studi skripsi tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

   
Hendra Rades Puluma  
Pimpinan

 Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian ke Kesbangpol



PEMERINTAH KOTA BANDUNG  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Wastukencana No. 2, Telp. (022) 4234793  
 Email : [kesbangpol@bandung.go.id](mailto:kesbangpol@bandung.go.id) Website : [portal.kesbangpol.bandung.go.id](http://portal.kesbangpol.bandung.go.id)

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor [PK.03.04.05/0485-BKBP/III/2025](#)

- Dasar : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik  
 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik  
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah  
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian  
 5. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung
- Menimbang : Surat dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor : 0762/6.1.8/KS.01.02/03/20255, Tanggal 10 Maret 2025, Perihal Penelitian

### MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama : NABILLA KRESNA FITRIARDY
- b. Alamat Lengkap : Komplek Butas 363 C, Kel. Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung
- No. Identitas, HP : NPM. 2102007 No. HP 085329998003
- c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian dengan Judul "Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak Low Autisme di Yayasan Our Dreams Indonesia"  
 2) Lokasi : Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung  
 3) Anggota Tim : -  
 4) Bidang Penelitian :  
 5) Status Penelitian : Baru  
 6) Waktu Pelaksanaan : 10 Maret 2025 s.d 11 April 2025
- d. Melaporkan hasil Penelitian kepada Wali Kota Bandung c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, paling lambat 1 minggu setelah selesai waktu pelaksanaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Bandung, 10 Maret 2025  
 a.n. KEPALA BADAN KESATUAN  
 BANGSA DAN POLITIK  
 Sekretaris



Sony Teguh Prasatya, S.Sos.M.M Pembina TK I  
 NIP. 196806011197031003

### Lampiran 3 Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

#### PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PADA ANAK LOW AUTISME DI YAYASAN *OUR DREAMS* INDONESIA

(Bagi Guru Pendamping Khusus / Penanggungjawab Program / Keluarga)

##### **A. Judul Penelitian:**

Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia Kecamatan Cibeunying Kaler - Kota Bandung

##### **B. Latar Belakang:**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional bagi anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak program keterampilan vokasional terhadap anak autisme tersebut.

##### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian:**

Penelitian dilakukan di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang memiliki program khusus dalam mengembangkan keterampilan vokasional bagi anak dengan *low* autisme. Subjek penelitian meliputi pengelola yayasan, dan guru pendamping khusus yang mengikuti program tersebut.

##### **D. Jadwal Penelitian:**

Penelitian akan dilakukan selama empat minggu untuk mengetahui proses pelaksanaan keterampilan vokasional mengenai pengembangan minat bakat, belajar imitasi dan kombinasi warna, serta peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian yang akan mulai dilaksanakan pada 10 Maret 2025 hingga 17 April 2025. Melihat setiap proses pelaksanaannya menyesuaikan dengan jadwal kegiatan vokasional yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis.

##### **E. Tahapan Wawancara**

Wawancara Mendalam (*In-Dept Interview*), bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dari berbagai pihak terkait proses pelaksanaan keterampilan vokasional. Wawancara dilakukan kepada guru pendamping khusus dan penanggungjawab program di Yayasan *Our Dreams* Indonesia. Hal-hal yang ingin diwawancarai pada informan yaitu terkait proses dan tahapan keterampilan vokasional dalam pengembangan minat dan bakat, mengenal belajar imitasi dan kombinasi warna, serta peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

#### 1. Informan Utama

##### a. Guru Pendamping Khusus

- 1) Pengembangan minat dan bakat anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
  - a) Pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi minat dan bakat anak *low* autisme
  - b) Pihak yang terlibat dalam pengembangan minat dan bakat anak *low* autisme
  - c) Tempat dilaksanakannya kegiatan pengembangan minat dan bakat dilaksanakan
  - d) Mulai dilaksanakannya pengembangan minat dan bakat
  - e) Proses atau tahapan yang dilakukan Yayasan *Our Dreams* Indonesia dalam mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme
  - f) Anak *low* autisme penting dalam mengembangkan minat dan bakat dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional
- 2) Proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
  - a) Metode yang digunakan dalam mengajarkan anak *low* autisme mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna

- b) Pihak yang terlibat dalam proses belajar imitasi anak *low* autisme dalam mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna
  - c) Tempat dilaksanakan kegiatan belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna
  - d) Penerapan program belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna ini mulai
  - e) Proses atau tahapan belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna bagi anak *low* autisme dalam keterampilan vokasional
  - f) Anak *low* autisme penting untuk belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional
- 3) Peran guru pendamping khusus dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
- a) Peran guru pendamping khusus dalam membantu proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - b) Pihak yang berperan utama dalam membimbing dan mendukung anak autisme dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional
  - c) Tempat guru pendamping khusus menerapkan strategi pembelajaran untuk keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - d) Awal mula guru pendamping khusus mulai melatih anak *low* autisme dalam keterampilan vokasional
  - e) Guru pendamping khusus memiliki peran krusial dalam membantu anak *low* autisme dalam keterampilan vokasional

## 2. Informan Pendukung

- a. Peran Keluarga dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
  - 1) Peran keluarga dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme

- 2) Anggota keluarga yang terlibat dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - 3) Keluarga terlibat sejak awal dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - 4) Proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme dilaksanakan bertempat di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
  - 5) Peran keluarga sangat penting dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - 6) Keluarga dapat terlibat dalam proses keterampilan vokasional anak *low* autisme dengan memberikan dukungan, mengembangkan keterampilan, dan memantau kemajuan
- b. Penanggungjawab Program di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
- 1) Tantangan utama dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak *low* autisme
  - 2) Pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan program yang sesuai untuk setiap anak *low* autisme
  - 3) Fasilitas atau lingkungan khusus yang mendukung proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme
  - 4) Awal mula terbentuknya program keterampilan vokasional
  - 5) Penanggungjawab program bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan keterampilan vokasional berjalan efektif dan efisien
  - 6) Penanggungjawab program mengelola kegiatan keterampilan vokasional melalui perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang terstruktur dan sistematis

## Lampiran 4 Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : 10 Maret s.d 17 April 2025

Tempat : Yayasan *Our Dreams* Indonesia

Tujuan : Observasi ini bertujuan untuk mengamati Proses Pelaksanaan

Keterampilan Vokasional dngan mengikut kegiatan yang dilakukan oleh informan.

Objek yang diobservasi: Anak *Low* Autisme dan Guru Pendamping Khusus

Proses	Peristiwa	Iya	Tidak
1	2	3	4
Minat dan Bakat	Guru pendamping khusus mengidentifikasi minat dan bakat anak <i>low</i> autisnee melalui mengikutsertakan anak pada setiap kegiatan yang ada di Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia	●	
	Guru pendamping khusus membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak <i>low</i> autisnee	●	
	Guru pendamping khusus mengembangkan keterampilan anak <i>low</i> autisnee melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang	●	
	Guru pendamping khusus mengembangkan komunikasi dengan anak <i>low</i> autisnee untuk memahami kebutuhan dan minatnya	●	
Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri	Guru pendamping khusus menggunakan benda-benda konkrit seperti penggaris, bola, kubus, dsb untuk mengajar anak <i>low</i> autisnee dalam mengenal bentuk geometri	●	
	Guru pendamping khusus menggunakan gambar untuk mengajar anak <i>low</i> autisnee	●	
	Guru pendamping khusus menggunakan aktivitas imitasi seperti meniru bentuk geometri dengan menggunakan benda-benda konkrit atau gambar	●	
	Guru pendamping khusus menggunakan puzzle, blok, dan permainan lainnya untuk mengajar anak <i>low</i> autisnee mengenal bentuk geometri	●	

1	2	3	4
Belajar Imitasi Kombinasi Warna	Guru pendamping khusus menggunakan alat dan bahan seperti cat dan kanvas dalam mengajari anak <i>low</i> autis mee belajar kombinasi warna	●	
	Guru pendamping khusus memperkenalkan anak <i>low</i> autis mee warna-warna pokok dalam belajar imitasi kombinasi warna	●	
	Guru pendamping khusus memperkenalkan anak <i>low</i> autis mee dalam pencampuran warna untuk menghasilkan warna baru	●	
Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial	Guru pendamping khusus mengidentifikasi kebutuhan dan menyediakan apa yang dibutuhkan anak <i>low</i> autis mee	●	
	Guru pendamping khusus mengajar dan mendampingi anak <i>low</i> autis mee	●	
	Guru pendamping khusus mengevaluasi kemajuan anak dan membuat penyesuaian pada rencana pembelajaran yang diperlukan	●	
	Keluarga mendukung dan memotivasi anak <i>low</i> autis mee untuk mengembangkan keterampilan vokasional	●	
	Keluarga mengkomunikasikan dengan guru pendamping khusus untuk memastikan bahwa anak <i>low</i> autis mee mendapatkan dukungan yang sesuai	●	
	Keluarga membuat lingkungan yang mendukung dan aman untuk anak <i>low</i> autis mee mengembangkan keterampilan vokasional	●	
	Lingkungan sosial mendukung dan menerima anak <i>low</i> autis mee dan memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan vokasional	●	
	Lingkungan sosial membuat kesadaran dan pemahaman tentang anak <i>low</i> autis mee dan kebutuhannya	●	
	Lingkungan sosial meningkatkan kesempatan kerja dan pelatihan untuk anak <i>low</i> autis mee	●	
	Lingkungan sosial dapat menghargai hasil karya produk anak <i>low</i> autis mee dengan membeli produk yang dijual	●	

## Lampiran 5 Pedoman Studi Dokumentasi

### PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan	Tujuan dari studi dokumentasi untuk mengkaji dokumen untuk mendapatkan data pendukung berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak <i>low</i> autisme
2	Waktu	Menyesuaikan kondisi di lapangan
3	Lokasi	Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia
4	Jenis Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> <li>2. Data anak <i>low</i> autisme berdasarkan jumlah, jenis kelamin, alamat, data keluarga</li> <li>3. Data guru pendamping khusus berdasarkan nama, posisi jabatan, golongan, dan bidang tugas.</li> <li>4. Hasil keterampilan vokasional yang sudah menjadi produk dan dipasarkan</li> </ol>
5	Sumber Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanggungjawab program Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> <li>2. Situs web Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> </ol>
6	Proses	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan melakukan kajian dokumen kepada guru pendamping khusus di Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> <li>2. Meminta kesediaan guru pendamping</li> <li>3. Guru pendamping khusus di Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> <li>4. Mengabadikan kegiatan keterampilan vokasional anak <i>low</i> autisme di Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia</li> </ol>
7	Alat	Alat Tulis (Pulpen dan Buku Tulis) dan Handphone.

**STUDI DOKUMENTASI PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN  
VOKASIONAL PADA ANAK *LOW* AUTISME**



Proses keterampilan vokasional melukis di sebuah produk didampingi dengan guru pendamping khusus



Proses keterampilan vokasional melukis di atas kanvas dibantu dan didampingi guru pendamping khusus



Proses keterampilan vokasional menggambar di atas kertas



Pelaksanaan keterampilan vokasional mural di tembok kelas



Pengembangan minat dan bakat karoke



Hasil karya seni anak *low* autisme melalui proses pelaksanaan keterampilan vokasional

**TRANSKRIP DAN KATEGORISASI**

**PROSES PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PADA ANAK *LOW* AUTISME DI YAYASAN *OUR DREAM* INDONESIA**

No	Fokus Masalah	Informan Utama			Informan Pendukung		Kategorisasi	Tema
		Informan MM	Informan IN	Informan RN	Informan S	Informan RSR		
1.	Karakteristik Informan							
	Nama	MM	IN	RN	S	RSR		
	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan		
	Usia	27 Tahun	38 Tahun	23 Tahun	52 Tahun	40 Tahun		
	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam		
	Pendidikan Terakhir	S2 Desain Komunikasi Visual	S1 Pendidikan	D4 Pekerjaan Sosial	S1 Akuntansi	S1 Psikologi		
	Jabatan Pekerjaan	Instruktur Vokasional	Guru Pendamping Khusus	Guru Pendamping Khusus	Keluarga	Penanggung jawab Program		
	Lama Bekerja	7 Tahun	5 Tahun	2 Tahun	-	13 Tahun		

2.	Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional									
a.	Proses Pengembangan Minat dan Bakat									
1)	Apa pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi minat dan bakat anak <i>low</i> autisme?	Sebagai instruktur vokasional yang mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme dilakukan oleh guru pendamping khusus dan psikolog. Jadi, saya hanya menerima hasil observasi tersebut untuk saya dapat mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh mereka.	Pendekatan yang digunakan untuk mencari tahu kesukaannya dengan mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan yang sudah di susun di <i>Our Dreams</i> Indonesia. Nah, untuk kegiatan itu sendiri seperti keterampilan, ada origami, lukisan, kolase, angklung, jimbe, karoke, memasak. Tapi untuk jimbe sendiri sudah lama tidak dilakukan lagi karena yang	Pendekatan yang digunakan oleh guru pendamping khusus itu harus memahami karakteristik anak, karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Kemudian juga komunikasi konsisten dengan anak juga penting, kita perlu tahu apa aja sih kebutuhan yang dibutuhkan anak dan yang anak perlukan seperti apa,		Pendekatan yang digunakan memang harus tau dulu karakteristik setiap anak autisme seperti apa, mencari tau hal yang disukai anak, dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan. Melalui pendekatan tersebut maka, anak akan memperlihatkan keminatannya terhadap suatu hal atau pun kegiatan.	Tantangan utama dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak <i>low</i> autisme?	Kreativitas materi pengembangan materi. Apakah materi tersebut dapat diaplikasikan ke anak di kehidupan sehari-hari. Setiap pertemuan memiliki tema yang berbeda. Pengenalan tema dengan cara pengulangan secara terus menerus sampai anak mampu meniru dan mulai terbiasa mengikuti arahan yang diberikan. Tantangan pada pendamping, apakah dalam	Informan IN RN, dan RSR = memahami kebutuhan, kesukaan, dan karakteristik masing-masing anak autisme.  Informan MM = hasil penilaian oleh guru pendamping khusus  Informan RSR = kreativitas dan pengembangan materi lebih menarik, serta pemahaman karakteristik anak autisme	Mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme

			<p>ikut sedikit, dan untuk angklung juga sudah lama belum latihan lagi, biasanya latihan kalau mau ada <i>event</i> aja. Memasak juga Teh, karena ini puasa jadi ditunda dulu, tapi biasanya rutin sebulan satu kali. Melalui keterampilan sederhana tersebut dapat dilihat kemampuan anaknya, itu juga melalui terapi motoriknya. Melalui pendekatan jadi kami juga tahu apa saja kesenangan anak, anak lebih suka melakukan</p>	<p>karena dengan menjaga komunikasi kita menjadi lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh anak. Instruksi konsisten, dalam hal ini yang dimaksud adalah seperti contoh ketika guru pendamping menginstruksikan anak ketika selesai kelas menggambar maka alat dan bahan harus kembali dirapikan. Dan terakhir intervensi yang lebih tegas, contohnya ketika anak tantrum intervensi</p>				<p>proses pelaksanaan pendampingan menyanggupi atau tidak, karena perbedaan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki anak berbeda-beda dan guru harus dapat memahami suasana hati anak autisme. Guru pendamping khusus akan meredam emosi anak apabila masih dapat dikendalikan. Guru harus selalu kreativitas dalam memberikan materi yang akan diajarkan, penyesuaian dengan anak</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>apa. Pendekatan juga tidak hanya dilakukan oleh guru, tapi melalui kegiatan seperti <i>outing</i>, memasak, terus juga ada menginap, <i>sensoric play</i>. Kegiatan seperti itu juga untuk melatih anak dengan lingkungan sosialnya, melatih kerjasama antar tim, interaksi dengan teman-temannya. Jadi untuk tahu pendekatannya ya kami ikutsertakan anak dalam kegiatan yang ada di sini. Seperti itu Teh. Tapi yang paling</p>	<p>yang bisa dilakukan yaitu dengan melihat terlebih dahulu apakah emosi tersebut masih dapat terkontrol dan apabila masih dapat terkontrol ya tidak akan kami pisahkan dengan anak-anak lainnya. Terkecuali ketika anak tersebut tantrum yang parah seperti menjerit-jerit atau menyakiti diri sendiri nanti kami akan memisahkan anak tersebut di ruangan khusus supaya anak dapat menenangkan emosinya. Kesimpulannya yaitu semua</p>				<p>autisme yang berbeda-beda. Paling terkait itu sih untuk tantangan utamanya</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

			<p>penting guru pendamping khusus harus tau bagaimana karakteristik dan keunikan yang dimiliki anak masing-masing, karena percuma saja melalui pendekatan apabila guru tidak bisa memahami karakteristik dan kemampuan anak tersebut. Namanya anak autisme pasti memiliki potensi dan kekuatannya berbeda-beda tidak bisa disamakan.</p>	<p>hal tersebut saling berkesinambungan, karena guru juga akan mengerti karakteristik anak dan hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak termasuk sebuah keahlian di dalam suatu bidang yang nantinya akan tampak dominasi dari bidang yang mungkin tidak diminati</p>						
2)	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengembangan minat dan	Pihak yang berperan utama yaitu guru pendamping khusus	Pihak yang terlibat ya pastinya dari guru pendamping khusus ya,	Pastinya guru pendamping khusus, penanggung jawab program, dan		Guru pendamping khusus sebagai pihak yang setiap hari	Pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan program yang sesuai untuk	Penentuan program diberikan setelah dilakukannya observasi yang	Informan MM, IN, RN, dan RSR = guru pendamping khusus, penanggung	Keterlibatan berbagai pihak dalam mengembangkan minat dan bakat

	<p>bakat anak <i>low</i> autisme?</p>	<p>karena guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, melakukan pendampingan, dan mengobservasi anak. Selain itu juga penanggung jawab program sebagai bentuk kolaborasi mereka sebagai tenaga pengajar yang menentukan materi dan bentuk kegiatan untuk mengetahui peminatan anak terhadap suatu kegiatan. Guru sebagai</p>	<p>terus ada penanggung jawab program, keluarga, instruktur juga. Kebetulan kan kami juga ada kerjasama dengan pihak luar, contohnya untuk instruktur memasak itu kami memanggil pihak luar yang kompeten sesuai dengan bidangnya. Jadi mereka juga tahu bagaimana sih kerja anak autisme</p>	<p>dibantu instruktur. Karena untuk mengetahui kemampuan dominan yang ditampilkan anak pada saat pelaksanaan vokasional. Guru pendamping khusus juga yang setiap hari berinteraksi dan mendampingi anak jadi terlibat dalam setiap bentuk kegiatan anak <i>low</i> autisme tersebut.</p>		<p>berinteraksi dengan anak.</p>	<p>setiap anak <i>low</i> autisme?</p>	<p>dilakukan oleh penanggung jawab program dan dibantu dengan guru pendamping khusus. Karena penyesuaian program diberikan setelah satu jam observasi dan dilakukan observasi lanjutan paling lama satu minggu, baru setelah itu anak autisme mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhannya</p>	<p>jawab program, dan keluarga</p>	<p>anak autisme</p>
--	---------------------------------------	--	---	--	--	----------------------------------	--	---	------------------------------------	---------------------

		<p>pihak pelaksana, dan penanggung jawab program sebagai pihak perancang program yang cocok untuk diterapkan pada masing-masing kelas menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.</p>								
3)	<p>Dimana tempat dilaksanakan nya kegiatan pengembangan minat dan bakat?</p>	<p>Tempat dilaksanakan nya pengembangan minat bakat itu fleksibel dapat dilakukan dimana saja, namun dipastikan bentuk kegiatannya</p>	<p>Untuk kegiatan vokasional seperti menggambar kan kita punya ruangan khusus ya, alat dan bahan juga komplit disediakan dari <i>Our Dreams</i> Indonesia.</p>	<p>Seringnya sih kami laksanakan di kelas dan ruang lukis aja, tapi kalau bosan kami juga sering laksanakan di <i>outdoor</i> dan masih berdekatan dengan ruang lukis, hanya</p>		<p>Dilaksanakannya di dalam ruang kelas yang sudah disediakan untuk masing-masing jenis kegiatan yang akan dilaksanakan</p>	<p>Fasilitas atau lingkungan khusus yang mendukung proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak <i>low</i> autisme?</p>	<p>Fasilitasnya membutuhkan tempat yang ergonomis, menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tempat yang aman nyaman untuk belajar, supaya anak fokus</p>	<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = fleksibel dimana saja menyesuaikan jenis kegiatannya</p> <p>Informan RSR = fasilitas menyesuaikan kebutuhan dan</p>	<p>Tempat pelaksanaan keterampilan vokasional disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan</p>

		seperti apa. Sekiranya jika dilakukan mobilitas alat dan bahannya susah biasanya kami akan di tempat itu aja sih.	Masing-masing punya ruangnya sendiri sih Teh, angklung juga ada ruangan sendiri, tapi untuk belajar music seperti karoke biasanya dilakukan di dalam ruang kelas karena kan alatnya juga nggak bisa dipindah-pindah terus, jadi di dalam kelas	pindah suasananya saja				dan tidak terganggu atau pun terdistract. Sarana dan prasarana, media, baik itu alat dan bahan juga harus disesuaikan sesuai dengan kelas dan kebutuhannya masing-masing. Seperti ketika kelas melukis dapat dilakukan di dalam ruang kelas ataupun suasana kelas <i>outdoor</i> . Fasilitas yang diberikan ODI pun semakin berkembang, dari awal mula hanya menggambar di kertas kemudian berkembang menjadi berbagai media seperti	kegiatan anak autisme	
--	--	---	--	------------------------	--	--	--	--	-----------------------	--

								kanvas, outer, tas, dan lain sebagainya. Meskipun kami masih keterbatasan fasilitas lainnya seperti standing kanvas dan tempat yang lebih proporsional untuk pengembangan keterampilan vokasional		
4)	Kapan mulai dilaksanakannya pengembangan minat dan bakat?	Pengembangan minat dan bakat dilakukan sejak awal anak masuk karena merupakan bagian dari program kelas kognitif yang salah satu programnya ya kelas vokasional.	Untuk waktu kapannya sih memang dari awal <i>Our Dreams</i> berdiri sudah ada program pengembangan minat dan bakat ya. Waktu pelaksanaannya juga dibarengi pada saat pembelajaran	Dari awal sejak anak masuk sudah dilihat kemampuan anaknya, karena pada saat anak masuk akan dilakukan observasi dengan dua terapis atau biasa disebut asesmen, hal tersebut		Dimulai sejak anak sudah melalui tahap observasi awal, jadi memang dilaksanakan dari awal anak autisme mendaftarkan diri. Karena itu bagian dari kegiatan di sini.	Kapan awal mula terbentuknya program keterampilan vokasional?	Bermula dari kegelisahan tahun 2024 bulan April yang melihat hasil gambar anak yang menumpuk. Karena hasil karya anak yang menumpuk dan tidak dimanfaatkan maka kami ingin	Informan MM, IN, RN, dan RSR = sejak awal anak masuk Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia  Informan RSR = sejak tahun 2024	Pelaksanaan pengembangan minat dan bakat keterampilan vokasional anak autisme

		Supaya anak tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik saja, namun juga dilatih kreativitasnya melalui vokasional tersebut.	di kelas Teh. Jadi, nggak ada waktu khusus minat dan bakat gitu, tapi kalau jadwal sih biasanya di hari Senin karena kegiatannya menggambar dan karaoke	meliputi melihat kemampuan, umur, informasi dari orangtua, dan penentuan masuk ke dalam kelas sesuai dengan keningkatan kemampuannya. Nah, untuk kemampuannya sendiri juga dinilai meliputi baca tulis dan hitung, komunikasi verbal, kontak mata, dan kepatuhan penilaian tersebut disesuaikan dengan kondisi anak autisme, tidak dapat disamakan dengan kemampuan anak normal pada				mengembangkan dari hasil gambar tersebut dapat memiliki value sehingga karya seninya dapat dihargai. Pada akhirnya kami melakukan pengembangan program karena ingin memiliki tempat seperti galeri untuk menyimpan hasil karya anak, sehingga sedikit demi sedikit mulai berkembang media lukisnya menggunakan barang dan benda yang ada disekitar. Alat lukis seperti pewarnaan juga menyesuaikan dengan apa yang akan	
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

				umumnya.				<p>dibuat sesuai tema. Dari kegelisahan tersebut sehingga kami membuat brand sendiri dengan nama Amis Budi. Alasan kenapa pada akhirnya kami membuat brand sendiri adalah karena kami ingin anak-anak yang tidak bekerja sama dengan pihak luar juga dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai, sehingga memberikan kesempatan yang sama untuk semua anak yang berada di kelas keterampilan vokasional. Mengingat selama ini produk yang</p>	
--	--	--	--	----------	--	--	--	---	--

								dipasarkan hanyalah hasil karya anak-anak yang kemampuannya sudah baik dan mandiri, dan kami ingin memberikan kesempatan yang sama untuk yang lain. Selain itu juga supaya kami tidak bergantung dengan pihak luar terkait pemasaran produk, karena dengan terbentuknya Amis Budi kami dapat memasarkan produk dengan brand sendiri di pasaran		
5)	Mengapa anak autisme penting dalam mengembangkan minat	Melihat fakta di lapangan bahwa masih banyak orang bahkan	Karena untuk mengetahui kelebihan selain akademik, pastinya tidak	Karena setiap manusia, setiap anak itu memiliki kelebihan, potensinya		Setiap manusia memiliki kekuatan dan kelemahan. Kalau anak	Mengapa penanggung jawab program bertanggung jawab untuk	Penanggung jawab program bertanggung jawab supaya seluruh kegiatan dan	Informan IN RN, dan RSR = anak autisme memiliki kelebihan	Pentingnya pengembangan minat dan bakat pada anak autisme

	<p>dan bakat dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional?</p>	<p>orang tua yang memiliki anak autisme tidak percaya bahwa anaknya juga memiliki potensi dan kemampuan. Tujuan dari pengembangan minat dan bakat dari kegiatan keterampilan vokasional ya tidak lain untuk membuktikan terutama pada orang tua bahwa anak autisme juga memiliki value sama halnya seperti anak normal lainnya.</p>	<p>semua anak pintar dalam hal akademik jadi kami cari tahu juga bidang lainnya seperti keterampilan yang disukai anak. Selain itu juga untuk melatih anak terhadap hal yang dia suka, dan kemudian dapat dikembangkan sendiri oleh orang tuanya. Contohnya ada beberapa anak yang pintar dalam menggambar, kami beri rekomendasi ke pihak luar sehingga anak menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti Damakara. Terus yang</p>	<p>sendiri-sendiri, meskipun hal tersebut harus dicari dan diasah. Tanpa terkecuali anak dengan kondisi spesial seperti anak autisme, mereka pun memiliki potensi dan bakat yang harus digali dan dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan <i>skill</i>. Setidaknya supaya lebih produktif lagi. Namun, untuk mencari dan menggali potensi bakat anak autisme butuh keefektifan, dan efisiensi apabila cara didik tidak</p>		<p>autisme kelemahannya memang sudah terlihat dengan kondisinya, dan untuk mencari tau kekuatannya itu perlu dicari tau lebih dalam lagi. Dari kekuatan tersebut apabila dilatih maka menjadi potensi yang akan bermanfaat bagi mereka.</p>	<p>memastikan bahwa kegiatan keterampilan vokasional berjalan efektif dan efisien?</p>	<p>program yang ada di <i>Our Dreams</i> Indonesia dapat berjalan efektif dan efisien melalui monitoring. Ketepatan waktu belajarnya dan apa yang dikerjakan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal-hal tersebut harus seimbang dan sesuai supaya seluruh kegiatan dan pembelajaran di setiap kelas dapat terlaksana dengan maksimal. Guru pendamping khusus juga harus saling <i>back up</i> apabila terdapat</p>	<p>yang perlu diasah dan dikembangkan</p> <p>Informan MM = membuktikan pada orang bahwa anak autisme memiliki potensi dan kemampuan</p> <p>Informan RSR = supaya program dapat berjalan efektif dan efisien</p>	
--	--	---	--	---	--	---	--	---	---	--

			suka music juga begitu, jadi supaya seimbang antara akademik dan non akademiknya	konsisten, itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dan akan kesulitan untuk mengetahui potensi yang dimilikinya				kesulitan. Memastikan bahwa setiap masalah memiliki penyelesaiannya		
6)	Bagaimana proses atau tahapan yang dilakukan Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia dalam mengidentifikasi minat dan bakat anak <i>low</i> autisme	Proses dan tahapan mengembankan minat dan bakat anak dilakukan oleh guru pendamping khusus Sebagai instruktur vokasional juga ikut serta dalam mengobservasi dan menilai kemampuan anak dalam bidang melukis. Kemudian	Pertama pastinya ngobrol dulu ya sama orang tua, konfirmasi dan diadakan evaluasi setiap enam bulan sekali. Kalau sudah biasanya guru analisis dulu kemampuan anak seperti apa jadi tahu apa yang harus diajarin terlebih dahulu. Nanti kalau udah baru kami ajarin sesuai	Tahapannya melalui observasi awal dan juga observasi lanjutan. Observasi awal dilaksanakan ketika anak baru akan masuk di ODI, kemudian dilakukan observasi lanjutan ketika anak sudah ditentukan kelas berdasarkan kemampuannya. Kemampuan		Tahapannya dari observasi ketika anak baru pertama kali didaftarkan oleh orang tuanya, selain itu juga dari informasi yang diberikan oleh pihak keluarga. Tahapan observasinya dua kali, yaitu observasi awal untuk melihat kondisi anak dalam waktu singkat dan juga observasi lanjutan. Melalui	Bagaimana penanggung jawab program mengelola kegiatan keterampilan vokasional melalui perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang terstruktur dan dinamis?	Perencanaan program dilakukan sedari awal anak <i>low</i> autisme masuk dan melibatkan guru pendamping khusus yang ikut mengobservasi sesuai dengan kelas kemampuannya. Penanggung jawab program juga kerap melakukan koordinasi terkait program yang	Informan MM, RN, RSR = observasi  Informan IN = Mengobrol dan evaluasi  Informan RSR = perencanaan, koordinasi, dan evaluasi	Tahapan dalam mengidentifikasi minat dan bakat anak autisme

		akan mencatat perkembangan setiap anak pada setiap pertemuannya untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap anak.	dengan kemampuan tiap anak. Karena tahapannya masuk ke dalam kegiatan sehari-hari jadi prosesnya juga berjalan setiap hari kegiatan. Untuk tahu bahwa anak ada kecenderungan terhadap beberapa bidang itu kami nilai dari kesukaan anak. Karena nanti akan terlihat anak yang suka terhadap sesuatu pasti senang ketika diberikan kegiatan tersebut atau bahkan sering dilakukan	anak juga dapat diamati, ketika anak dominan menyukai sesuatu bisa jadi anak tersebut memiliki minat dan bakat dengan kegiatan tersebut. Karena untuk mengetahui minat dan bakat anak tentunya butuh waktu yang lama melalui proses dan tahapan yang harus dilaksanakan serta konsisten juga supaya timbul daya tarik anak terhadap suatu halnya. Dan rentang waktu tersebut tidak dapat dipastikan karena setiap		observasi lanjutan baru akan diketahui peminatan dan kesukaan yang dimiliki oleh anak.		akan dilaksanakan begitu pun sebaliknya supaya tidak ada perbedaan dan ketidaksesuaian program yang diajarkan kepada anak. Apabila terdapat ketidaksesuaian dari guru pendamping khusus terhadap anak maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dengan yang bersangkutan sehingga permasalahan tersebut langsung terselesaikan tanpa berlarut-larut. Namun, untuk jadwal evaluasi secara sistematis itu tidak ada,	
--	--	---	--	---	--	--	--	---	--

			diluar jam pembelajaran. Kami observasi aja sih dari kegiatan yang dilakukan setiap hari	anak berbeda memiliki kemampuan yang berbeda				hanya saja menyesuaikan kondisi fleksibel dan ke urgensian nya. Evaluasi terhadap perkembangan anak oleh penanggung jawab kepada keluarga anak dilakukan rutin enam bulan sekali. Sehingga orang tua dapat mengetahui hasil belajar anak dan perkembangannya selama enam bulan tersebut. Antara orang tua dan guru pendamping khusus juga tetap ada dan dilakukannya koordinasi pada saat pengantaran	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

								anak pulang. Guru akan melaporkan hasil kegiatan dan belajar anak selama satu hari kepada orang tua supaya orang tua dapat memantau anaknya setiap hari.		
<b>b.</b>	<b>Proses Belajar Imitasi dan Kombinasi Warna Pada Anak <i>Low</i> Autisme</b>									
1)	Apa metode yang digunakan dalam mengajarkan anak <i>low</i> autisme belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna?	Metode yang digunakan saya menggunakan pelatihan gambar kertas, Tarik garis melalui pola yang dicontohkan terlebih dahulu. Tahapan mulai dari menggambar saja membutuhkan waktu yang lama, dua tahun untuk sampai anak bisa menggambar bentuk secara utuh. Anak akan diajarkan komposisi supaya gambar dapat dipadupadankan	Proses pertama kami mengenalkan bentuk geometri seperti titik, garis, dan bentuk segitiga, bulat. Kemudian anak akan disuruh menggambar sesuai yang diperintahkan, terkadang juga melalui pembentukan pola terus anak mengikuti pola yang sudah digambarkan. Kalau sudah baru anak diminta gambar melalui contoh yang diberikan, walaupun masih diberikan	Identifikasi bentuk, baik melalui contoh langsung atau berdasarkan benda-benda disekitarnya. Metodenya dengan guru memberikan contoh pembuatan untuk kemudian anak dapat mengikuti contoh tersebut dibantu dengan guru. Begitu pun dengan kombinasi warna anak diberikan kebebasan dalam memilih warna sekaligus mengasah		Metodenya diajarkan secara langsung oleh guru dan instruktur. Melalui proses dan tahapan dari yang paling sederhana dulu, jika sudah bisa mengikuti setelah itu pada proses tahapan yang lebih kompleks. Karena mengajar anak autisme, jadi harus diberikan contoh terlebih dahulu supaya anak dapat mengikuti.	Informan IN, RN, dan RSR = identifikasi bentuk dan memberikan contoh  Informan MM = <i>story telling</i> , pelatihan gambar kertas dan pengenalan warna dasar	Metode yang digunakan dalam belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna		

		<p>secara merata. Kami juga menyesuaikan dengan kondisi anak dengan metode <i>story telling</i> contohnya seperti ketika setelah libur lebaran, maka saya akan meminta anak untuk menggambar sesuai dengan ia liburan seperti misalnya dia pergi naik kereta nanti saya akan tanya di stasiun melihat apa saja untuk dapat bisa digambarkan. Untuk belajar imitasi kombinasi warna pertama saya kenalkan terlebih dahulu dengan krayon dan memberi tau warna-warna primer, sekunder, dan tersiernya. Kemudian saya instruksikan anak untuk mencampurkan warna primer tersebut supaya menghasilkan warna-warna baru. Untuk alat dan bahannya juga bertahap, mulai dari</p>	<p>arahan dan dibantu oleh guru. Karena setiap anak kan kemampuannya beda-beda jadi kami juga tidak bisa menyamaratakan anak satu sama lain untuk bisa seperti teman lainnya. Yang penting anak sudah bisa dan mengenal bentuk, untuk menggambar tetap guru dampingi. Dan untuk kombinasi warna biasanya pakai pensil warna, krayon, dan melukis pakai cat akrilik. Warna sih dibebaskan ya mau warna apa karena supaya anak juga dapat berkreasi dengan warna-warna tersebut. Sese kali guru mengarahkan warna yang cocok sesuai dengan gambar yang dibuat</p>	<p>kreativitasnya</p>				
--	--	---	---	-----------------------	--	--	--	--

		<p>krayon dulu, terus pensil warna, baru kemudian menjamah aneka jenis cat. Kalau pencampuran warna menggunakan krayon kan itu bisa diblend langsung lebih mudah dari pada pensil warna, karena kalau pensil warna anak cenderung terlalu menekan sehingga kertas jadi lebih mudah robek. Untuk penggunaan cat sih biasanya di kertas dan takarannya menggunakan pipet, itu diarahin dari instruktur dan guru pendamping khusus tersebut.</p>						
2)	Siapa pihak yang terlibat dalam proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan	Saya selalu berkolaborasi juga dengan guru pendamping khusus, karena masing-masing memiliki peran penting	Guru pendamping khusus dan instruktur	Instruktur melukis dan pastinya guru pendamping khusus itu sendiri. Kami berkolaborasi dengan instruktur supaya karya yang akan dihasilkan memiliki tema dan kreativitas		Guru pendamping khusus, dan instruktur	Informan MM, IN, RN, dan RSR = guru pendamping khusus dan instruktur	Pihak yang berperan dalam belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi

	kombinasi warna pada anak low autisme?			yang menarik dan terus berkembang				warna
3)	Dimana tempat dilaksanakannya belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna pada anak <i>low</i> autisme?	Tempat dilaksanakannya biasanya di ruang lukis, tapi fleksibel tergantung dengan apa yang mau di buat, sekiranya akan melukis di kanvas biasanya di tempat terbuka yang ada mejanya, tapi kalau media lainnya bisa di ruangan tertutup. Jadi menyesuaikan kebutuhan aja.	Itu biasanya di ruangan khusus untuk keterampilan vokasional Teh, tempatnya di <i>rooftop</i> karena alat dan bahannya ada di sana semua. Tapi terkadang juga dapat berpindah sih menyesuaikan dengan instrukturnya, supaya nggak bosan juga anak	Tempat biasa kami lakukan di ruang lukis dan di kelas, hal itu kondisional saja menyesuaikan keinginan dari instruktur juga karena kan supaya anak juga tidak bosan selama proses pelaksanaan vokasionalnya		Dilakukannya di lantai 2 ruang lukis, bisa di ruang yang <i>indoor</i> atau pun <i>outdoor</i>	Informan MM, IN, RN, dan RSR = dilaksanakan di ruang lukis	Tempat pelaksanaan belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna
4)	Kapan penerapan program belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna ini dilaksanakan ?	Karena ini masuk ke program vokasional ya, dan program vokasional mulai lebih difokuskan menghasilkan hasil karya seni yang dapat dipasarkan mulai tahun 2024. Namun, untuk pelaksanaan belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi sudah dari lama sekali, yang jadi	Terkait program belajar imitasi dan kombinasi warna dikhususkan untuk kelas anak low autisme. Karena setiap kelas tentunya punya program masing-masing disesuaikan dengan kemampuan dan jenis anak autismenya. Jadi untuk mulai kapan diterapkan ya dari awal sudah	Penentuan program yang diberikan untuk anak itu berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuannya. Untuk kapan penerapan program belajar imitasi dan kombinasi warna karena itu termasuk pada kelas anak <i>low</i> autisme sudah dimulai sejak anak itu masuk ke dalam kelas dan langsung		Mulai dilakukan apabila sudah diketahui kemampuan yang dimiliki anak dan masuk dalam kelas kognitif. setelah itu anak akan langsung mengikuti kegiatan vokasional sama seperti lainnya	Informan MM, IN, RN, dan RSR = penerapan akan diberikan sejak awal anak autisme masuk	Penerapan belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna

		pembeda hanya medianya saja karena untuk saat ini media melukisnya semakin berkembang kalau dulu hanya menggambar dan mewarnai saja di kertas.	diterapkan, bedanya mungkin perkembangannya saja Teh. Kalau dulu hanya fokus menggambar, melukis untuk keterampilan anak saja, sekarang kami bisa membuat produk dari hasil karya seni anak tersebut dan bisa dijual dengan nama <i>brand</i> sendiri	menyesuaikan dengan program yang akan diberikan.				
5)	Mengapa anak <i>low</i> autisme penting untuk belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna dalam proses keterampilan vokasional?	Karena sebagai bentuk visual, anak autisme harus familiar dengan bentuk-bentuk tersebut karena bentuk-bentuk itu lah yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari pastinya akan terbiasa	Karena untuk membuat gambar kan tentunya butuh sketsa dan pewarnaan yang baik supaya jadi karya seni. Apalagi karya seni tersebut menjadi sebuah produk yang penting banget belajar imitasi geometri dan kombinasi warna terlebih dahulu	Penting, karena banyak kegiatan yang harus familiar dengan bentuk-bentuk tertentu, serta untuk memudahkan proses <i>art</i> terapi pada anak. Jika anak tidak familiar dengan bentuk dan warna justru anak akan kesulitan menjalani aktivitasnya		Penting, supaya anak menjadi tau bentuk dasar untuk membuat pola, karena anak diajarkan dimulai dari pola sederhana terlebih dahulu.	Informan MM dan RN = anak autisme harus familiar dengan bentuk geometri dan warna  Informan IN dan RSR = mempermudah membuat sketsa dan pewarnaan	Pentingnya mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna
6)	Bagaimana proses dan tahapan anak <i>low</i> autisme belajar imitasi	Satu tahun fokus pada gambar 2D, seperti membuat garis lingkaran. Saya dengan guru pendamping khusus	Tahapannya paling dengan imitasi sih Teh, guru memberikan contoh terus anak diminta untuk mengikuti	Guru akan mengajarkan anak dengan memberi contoh gambar di papan tulis, atau biasanya juga melalui media lain seperti		Tahapannya biasanya guru akan membuat pola atau bentuk sesuai tema hari itu di papan tulis atau di masing-masing kertas	Informan MM, IN, RN, dan RSR = dengan memberikan contoh terlebih	Tahapan anak autisme mengenal bentuk geometri dan kombinasi

	<p>mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna?</p>	<p>memberikan contoh terlebih dahulu di papan tulis. Namun, sebelum memulai menggambar kami melakukan senam jari terlebih dahulu supaya ototnya lemas dan lebih mudah digerakkan. Tahapan awalnya membuat garis lurus vertikal dan horizontal yang didampingi dan dibantu dengan guru hingga anak mampu mengikuti membuat gambar garis tersebut. Meskipun sudah begitu, tetap saja setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga progress yang ditunjukkan anak berbeda-beda. Contohnya seperti setiap anak berbeda dalam menggambar tebal tipis pada saat menggambar. Sebagai instruktur harus mengetahui kesukaan anak, dengan</p>	<p>gambar yang sama, kalau anak yang belum bisa ya paling dibantu dengan guru lainnya. Proses anak sampai di tahap dia mandiri tapi dibantu oleh guru membutuhkan waktu yang lama, melihat kemampuan anak lagi seperti apa. Kalau belajar kombinasi warna memang kami bebaskan untuk menggunakan warna apa, namun seringkali warna-warna yang memang sering mereka temui di sekitarnya aja untuk mempermudah.</p>	<p>handphone. Bagi anak yang memiliki kemampuan bagus dia bisa langsung mengikuti instruksi, namun bagi anak yang kemampuannya kurang dia akan tetap membutuhkan bimbingan dalam melaksanakan proses tersebut, masih dibantu oleh guru. Guru akan membuat pola yang sesuai dengan tema baru kemudian anak akan diminta untuk menebalkan pola tersebut. Untuk kombinasi warna guru membebaskan anak memilih warna apa yang mau dipakai. Hanya saja guru memberikan arahan warna yang sesuai dengan bentuk gambar yang tengah dibuat. Karena rata-rata setidaknya anak sudah mengenal warna-warna dasarnya.</p>		<p>gambar anak yang dibagi berdasarkan kelompok. Kemudian ada guru yang membantu dan mendampingi anak selama proses pengerjaan. Diberikan intruksi jelas dan berulang-ulang agar anak ingat dan mengikuti arahan yang diberikan</p>	<p>dahulu pada anak dan dibantu oleh guru pendamping khusus</p>	<p>warna</p>
--	--	---	---	---	--	---	---	--------------

		<p>mengetahui kesukaan anak akan mempermudah dalam mengajar melalui <i>story telling</i> dalam setiap mengajari membuat bentuk gambar. Anak akan diberikan arahan dengan pembelajaran pertama dalam setiap pertemuan kelas keterampilan vokasional.</p> <p>Warna saya mengajari dengan warna-warna primer, sekunder, dan tersier. Anak terlebih dahulu dikenalkan dengan jenis-jenis warna dasar dan tetap dalam arahan dan bimbingan guru pendamping khusus. Tahapan yang kami ajarkan tiga bulan belajar persatu warna, contohnya merah kemudian dari merah apabila dicampur dengan warna putih akan menjadi pink. Dengan mencampur cat pewarna dengan</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		pipet pertetes di kertas yang menghasilkan warna-warna baru menghasilkan warna sekunder dan tersier. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dengan berbagai pencampuran warna hingga anak sudah menguasai warna sekunder dan tersier.						
<b>c.</b>	<b>Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional</b>							
1)	Apa peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membantu proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak <i>low</i> autisme?	Peran guru pendamping khusus dan instruktur tentunya ya sebagai pendamping yang membantu anak autisme selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. pada saat pembelajaran guru yang akan merapikan hasil akhir karya seni anak supaya hasilnya lebih bagus. Instruktur juga sebagai tenaga pendidik yang mempersiapkan tema	Peran guru pendamping khusus tentunya membimbing selama proses pelaksanaan, memberikan arahan dan instruksi. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak tentunya guru berperan penting di dalamnya. Peran keluarga pastinya ketika anak berada di rumah ya, karena kan perlu dicocokkan antara cara didik di sini dan di rumah supaya anak tetap	Guru pendamping tentunya memberikan pendampingan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut, pengawasan, mengajari, dan memberi contoh. Karena guru pendamping khusus sehari-harinya akan bersama dengan anak sehingga setiap aktivitas pastinya akan didampingi dengan guru. Peran keluarga dan lingkungan sosial juga memberikan	Sebagai keluarga peran yang penting tentunya memberikan dukungan kepada anak, memberi motivasi dan semangat setiap kegiatan yang anak lakukan selagi itu positif. Menjaga mood anak tetap baik ketika akan berangkat sekolah. Dan juga mendukung hal yang anak sukai dengan memberikan	Guru pendamping khusus memiliki peran pendampingan dan membantu anak baik pada kegiatan keterampilan vokasional atau pun kegiatan lainnya seperti bantu diri. Satu guru dapat handle tiga hingga empat anak. Keluarga yang memberikan dukungan dan pengawasan anak. Serta peran lingkungan sosial ya untuk memberikan	Informan MM RN, dan RSR = peran guru pendamping khusus sebagai pendamping saat pelaksanaan, peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai pihak yang memberikan dukungan dan menghargai hasil karya	Keterlibatan peran berbagai pihak dalam membantu proses pelaksanaan keterampilan vokasional anak autisme

		materi pembelajaran setiap pertemuan. Peran dari lingkungan sosial sendiri berlaku pada saat kami mengadakan pameran ataupun lelang, mereka akan menghargai hasil anak autisme dengan membeli hasil karya seninya. Begitupun keluarga, anak perlu dukungan yang diberikan oleh keluarganya baik secara moril ataupun fasilitas yang diberikan pada saat anak di rumah	dapat melatih kemandiriannya. Dan lingkungan sosial juga berperan untuk menghilangkan stigma tidak baik anak autisme, karna anak autisme pun memiliki kemampuan yang diminatinya sesuai dengan anak normal lainnya.	dukungan pada anak dan menghargai hasil karyanya.	fasilitas dan kesempatan lebih ketika anak di rumah.	apresiasi atas hasil karya seni anak autisme	seni.  Informan IN = peran guru membimbing, peran keluarga penyesuaian pola asuh antara ketika anak berada di yayasan dan di rumah, peran lingkungan sosial sebagai menghilangkan stigma negatif terhadap anak autisme  Informan S sepakat dengan informan MM dan IN = peran keluarga dengan memberikan dukungan	
2)	Dimana guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan	Guru pendamping khusus berperan di lingkungan Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia, keluarga ketika anak di rumah,	Guru akan berperan ketika anak berada di lingkungan <i>Our Dreams</i> Indonesia, selama anak berada di sini maka	Untuk lingkungan sosial biasanya karena hasil dari kerjasama pihak-pihak tertentu, seperti, pameran dan	Ketika anak di rumah, biasanya kalau anaknya senang dia akan minta disediakan buku gambar dan	Tempat dilaksanakannya peran guru pendamping khusus selama anak berad di Yayasan <i>Our Dreams</i> ,	Informan MM, IN, RN, RSR, dan S = peran guru ketika anak berada di lingkungan	Tempat dilaksanakannya peran berbagai pihak dalam keterampilan

	<p>sosial dapat berperan dalam pembelajaran keterampilan vokasional anak autisme?</p>	<p>dan lingkungan sosial tentunya di lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti <i>event</i> karya seni anak disabilitas</p>	<p>sepenuhnya tanggung jawab dan peran guru. Ketika anak di rumah maka itu peran keluarga untuk melatih, memberi dukungan, dan melihat perkembangan anak pada saat mengikuti keterampilan vokasional. Peran lingkungan sosial yaitu pada saat diadakannya pameran yang kerap diikuti untuk memamerkan hasil karya seni ataupun produk jadi anak autisme</p>	<p>lelang kondisional. Pihak yang kerap pameran biasanya OJK, BJB Syariah, Biofarma. Peran keluarga itu pada saat anak di rumah untuk tetap mendampingi anak dalam kegiatan menggambar dan melukis secara mandiri. Peran guru pendamping khusus dilaksanakan pada saat anak ada di sini.</p>	<p>alat warna terus dia akan menggambar dan mewarnai sendiri apa yang dia mau</p>	<p>keluarga ketika anak di rumah, dan lingkungan sosial pada saat mengikuti kegiatan luar yang mengikutsetakan hasil karya anak autisme</p>	<p>yayasan, peran keluarga ketika anak berada di rumah, dan peran lingkungan sosial ketika adanya <i>event</i></p>	<p>vokasional</p>
3)	<p>Kapan guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial mulai melatih anak autisme dalam keterampilan vokasional?</p>	<p>Mulai melatih keterampilan vokasional dilakukan menyesuaikan jadwal apabila di luar jam vokasional anak masih ingin melakukannya juga guru tidak akan melarangnya, itu sebagai bentuk hal yang disukai oleh anak.</p>	<p>Untuk anak yang tinggal di sini tentunya sejak anak bangun tidur hingga tidur lagi untuk memantau kegiatan sehari-harinya, apabila ada anak yang masih membutuhkan bantuan maka guru juga berperan di dalamnya, namun untuk keterampilan</p>	<p>Bermula dari jadwal kegiatan yang sama setiap hari. Jadwal kegiatan tersebut yang menjadi pembiasaan guru pendamping khusus dalam melakukan aktivitasnya</p>	<p>Sejak orangtua mengetahui potensi dan kesukaan anak, serta juga pada saat anak mengikuti terapi di Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia.</p>	<p>Peran guru pada saat keterampilan vokasional pada hari Senin, Selasa, dan Kamis. Namun hari-hari lainnya tentu tetap memiliki peran sebagai pendamping. Lingkungan sosial biasanya ketika ada peringatan hari besar nasional atau pun hari besar lembaga tersebut.</p>	<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = menyesuaikan jadwal  Informan S = ketika sudah mengetahui kesukaan dan potensi yang dimiliki anak autisme</p>	<p>Pelaksanaan keterampilan vokasional mulai diberikan pada anak autisme</p>

			<p>vokasional diatur dalam jadwal yang sudah ditentukan.</p> <p>Peran keluarga ketika anak pulang ke rumah, pengasuhan diserahkan pada keluarga sepenuhnya namun tetap dengan koordinasi dengan pihak <i>Our Dreams</i> Indonsia supaya pengasuhannya juga mendukung kemandirian anak.</p> <p>Lingkungan sosial pada saat anak berkegiatan di luar ruang lingkup <i>Our Dreams</i> Indonesia, seperti kegiatan outing yang dimana peran lingkungan sosial secara sederhana tidak memandang aneh anak autisme</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

## TRANSKRIP REKAPITULASI DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis	Observasi	Analisis	Observasi	Pembahasan
<b>Guru Pendamping Khusus</b>		<b>Penanggung Jawab Program</b>		
<b>Pengembangan Minat dan Bakat</b>				
<p>Informan IN, RN, dan RSR = mengetahui kebutuhan, kesukaan, dan karakteristik masing-masing anak autisme.</p> <p>Informan MM = hasil penilaian oleh guru pendamping khusus</p>	<p>Pada proses pengembangan minat dan bakat ini saat melakukan wawancara mendalam penulis mengamati dilakukannya tahap observasi selama kegiatan berlangsung. Guru akan mencari tahu terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat mengidentifikasi lebih mudah kesukaan, hobby, minat untuk kemudian dikembangkan agar menjadi bakat. Pengembangan minat dan bakat yang ada di <i>Our Dreams</i> Indonesia meliputi kegiatan karaoke, bermain alat musik, menggambar, mewarnai, meronce, mengikuti <i>cooking class</i> yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali. Pelaksanaan setiap jenis kegiatan akan dilakukan di ruangan yang sudah disediakan beserta alat dan bahannya. Beberapa anak yang memiliki kemampuan lebih baik mendapatkan tawaran untuk</p>	<p>Informan RSR = kreativitas dan pengembangan materi lebih menarik, serta pemahaman karakteristik anak autisme</p>	<p>Pada setiap pertemuan kegiatan keterampilan vokasional selalu terdapat tema yang berbeda, sehingga guru harus mampu mengatur tema yang berbeda untuk mengasah kreativitas anak autisme. Dalam penentuan program pada anak autisme akan ditentukan oleh penanggung jawab program dan dibantu oleh guru pendamping khusus dengan dilakukannya observasi menggali informasi kepada orang tua. Fasilitas untuk mendukung program keterampilan vokasional juga tentunya disesuaikan dengan kebutuhan anak autisme yang mudah dijangkau oleh mereka. Meskipun begitu, keterampilan vokasional baru dibentuk mejadi sebuah pelatihan vokasional lebih serius pada tahun 2024 dan menghasilkan karya seni yang sudah banyak mengikuti acara seperti pameran, lelang, dan</p>	<p>Teori Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019) dalam bukunya <i>Understanding Human Behavior and the Social Environment</i>. Pendekatan ini menyoroti kekuatan, bukan kelemahan, untuk memberdayakan anak dengan disabilitas. Fokusnya adalah membantu mereka mengembangkan keterampilan dan potensi agar dapat mandiri serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan pendidikan dan sosial secara inklusif. Melalui proses pengembangan minat dan bakat menjadi landasan utama untuk mencari tau dan memahami kekuatan serta potensi yang dimiliki oleh anak autisme, sehingga dapat berfokus pada kemampuan yang dimiliki oleh anak autisme.</p>
<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = guru pendamping khusus, penanggung jawab program, dan keluarga</p>		<p>Informan RSR = penanggung jawab program dan guru pendamping khusus</p>		
<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = fleksibel dimana saja menyesuaikan</p>		<p>Informan RSR = fasilitas menyesuaikan kebutuhan dan</p>		

jenis kegiatannya	diajak bekerja sama dengan pihak luar, sehingga karyanya dijadikan ke dalam digital untuk menjadi desain sebuah produk untuk kemudain dapat dipasarkan.	kegiatan anak autisme	diperjualbelikan. Hal tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi anak autisme lebih meningkatkan potensi dan kemampuannya dalam bidang melukis.	
Informan MM, IN, RN, dan RSR = sejak awal anak masuk Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia		Informan RSR = sejak tahun 2024		
Informan IN dan RN, dan RSR = anak autisme memiliki kelebihan yang perlu diasah dan dikembangkan  Informan MM = membuktikan pada orang bahwa anak autisme memiliki potensi dan kemampuan		Informan RSR = supaya program dapat berjalan efektif dan efisien		
Informan MM RN, dan RSR = observasi  Informan IN = Mengobrol dan evaluasi		Informan RSR = perencanaan, koordinasi, dan evaluasi		

<b>Proses Belajar Imitasi Mengenal Bentuk Geometri dan Kombinasi Warna</b>		
<p>Informan IN, RN, dan RSR = identifikasi bentuk dan memberikan contoh</p> <p>Informan MM = <i>story telling</i>, pelatihan gambar kertas</p>	<p>Anak autisme membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga pembelajaran bentuk geometri dan warna dirancang secara praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran visual, praktik langsung, dan <i>storytelling</i> untuk menghubungkan materi dengan pengalaman anak. Pengulangan intruksi dilakukan secara konsisten agar anak lebih mudah mengenali bentuk dan warna, sekaligus melatih imajinasi, kreativitas, serta ekspresi diri. Penguasaan bentuk dan warna dasar menjadi fondasi penting dalam kegiatan menggambar, karena anak akan lebih mudah membuat pola dan sketsa jika sudah familiar dengan objek di sekitarnya. Proses dimulai dari pelatihan motorik halus melalui senam jari dan teknik memegang alat gambar, lalu berlanjut ke pengenalan warna primer dan sekunder, termasuk mencampur warna menggunakan krayon, pensil warna, hingga kuas. Dalam tahap melukis, anak diajarkan mencampur warna menggunakan pipet dan tetesan, lalu membuat karya sederhana dari hasil tersebut. Setelah memahami bentuk dan warna secara terpisah, anak mulai menirukan gambar yang mengombinasikan keduanya. Seiring perkembangan, mereka diberi kebebasan memilih warna untuk mendorong kreativitas, dengan arahan yang konsisten serta pujian sebagai penguatan positif.</p>	<p>Teori Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019) dalam <i>Understanding Human Behavior and the Social Environment</i> mengaitkan keterampilan vokasional dengan teori perkembangan manusia, pekerjaan sosial, dan pendekatan <i>Person-in-Environment (PIE)</i>. Anak-anak dengan disabilitas dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, perhatian, memori, dan kemampuan berpikir kritis. Intervensi tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga aspek sosial, psikologis, dan lingkungan. Instruksi ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, memastikan bahwa materi dan metode</p>
<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = guru pendamping</p> <p>husus dan instruktur</p>		<p>yang digunakan relevan dan dapat dipahami. Aspek ini sesuai dengan tahapan proses pelaksanaan keterampilan vokasional Yayasan <i>Our Dreams</i> Indonesia yang juga menekankan pada kognitif dan psikologi melalui instruksi yang diberikan pada saat pelaksanaan</p>
<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = dilaksanakan di ruang lukis</p>		

<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = penerapan akan diberikan sejak awal anak autisme masuk yayasan</p>		<p>keterampilan vokasional..</p>
<p>Informan MM dan RN = anak autisme harus familiar dengan bentuk geometri dan warna</p> <p>Informan IN dan RSR = mempermudah membuat sketsa dan pewarnaan dalam melukis</p>		
<p><b>Peran Guru Pendamping Khusus, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Dalam Keterampilan Vokasional</b></p>		
<p>Informan MM, RN, dan RSR = peran guru pendamping khusus sebagai pendamping saat pelaksanaan, peran keluarga dan lingkungan sosial</p>	<p>Guru pendamping khusus memberikan pendampingan kepada anak <i>low</i> autisme pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga akan melihat progres kemajuan anak setiap harinya yang baik melalui video dan mengisi aspek-aspek penilaian yang sudah disediakan. Dilakukannya hasil evaluasi anak selama 6 bulan menggunakan aspek penilaian tersebut kepada orang tua, sehingga orang tua mengetahui kemajuan perkembangan anaknya dalam jangka waktu tersebut.</p> <p>Peran keluarga dengan memberikan rasa aman dan nyaman. Keluarga juga sepenuhnya memberikan support kepada anak baik moril dan materiil untuk mendukung hobby dan</p>	<p>Teori Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman (2019), dalam bukunya yang berjudul “<i>Understanding Human Behavior and the Social Environment</i>” menjelaskan penerapan keterampilan vokasional dikaitkan dengan teori perkembangan manusia, pekerjaan sosial, dan pendekatan berbasis lingkungan (<i>Person-in-Environment</i>)</p>

<p>sebagai pihak yang memberikan dukungan dan menghargai hasil karya seni.</p> <p>Informan IN = peran guru membimbing, peran keluarga penyesuaian pola asuh antara ketika anak berada di yayasan dan di rumah, peran lingkungan sosial sebagai menghilangkan stigma negatif terhadap anak autisme</p> <p>Informa S sepakat dengan informan MM dan IN = peran keluarga dengan memberikan dukungan</p>	<p>kesukaan anak pada saat di rumah. Keluarga tetap berkoordinasi dengan guru, melihat kegiatan yang dilakukan anak selama satu hari melalui buku rapot yang harus diisi oleh orang tua.</p> <p>Peran lingkungan sosial sangat besar dalam mengapresiasi hasil karya anak <i>low</i> autisme melalui pameran yang diadakan hasil kerja sama dengan pihak luar dan lembaga. Melalui pameran dan beberapa kegiatan kerja sama lainnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan kesempatan yang sama pada anak <i>low</i> autisme untuk mengembangkan keterampilan vokasionalnya. Tentunya memberikan kesempatan yang sama juga sebagai peluang pekerjaan dan pelatihan dalam bidang tertentu. Seperti Denly, Tiara, dan Hana yang diajak kerja sama dengan pihak luar sehingga hasil karyanya dijadikan dalam bentuk digital untuk kemudian menjadi desain sebuah produk.</p>	<p><i>Perspective - PIE</i>). Dalam aspek lingkungan sosial, dukungan sosial menjadi elemen kunci dalam pendidikan vokasional. Lingkungan sosial yang mendukung, baik itu keluarga, guru, maupun komunitas, sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.</p>
--	---	--

<p>Informan MM, IN, RN, RSR, dan S = peran guru ketika anak berada di lingkungan yayasan, peran keluarga ketika anak berada di rumah, dan peran lingkungan sosial ketika adanya <i>event</i></p>		
<p>Informan MM, IN, RN, dan RSR = menyesuaikan jadwal</p> <p>Informan S = ketika sudah mengetahui kesukaan dan potensi yang dimiliki anak autisme</p>		